

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1.1 Profil Singkat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Tasikmalaya

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi besar dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Secara geografis, Kabupaten Tasikmalaya terletak di bagian tenggara Provinsi Jawa Barat dan berbatasan dengan beberapa wilayah lain, seperti Kabupaten Garut di sebelah barat, Kabupaten Ciamis di sebelah timur, Kota Tasikmalaya di bagian tengah, serta Samudera Hindia di sebelah selatan. Kondisi wilayah yang terdiri atas daerah pegunungan, perbukitan, dan sebagian dataran rendah menjadikan Kabupaten Tasikmalaya memiliki karakteristik wilayah yang beragam.

Keberagaman kondisi geografis tersebut turut memengaruhi penyelenggaraan pendidikan di Kabupaten Tasikmalaya, terutama dalam hal pemerataan akses pendidikan, sarana prasarana sekolah, serta kualitas layanan pendidikan pada setiap jenjang. Untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan tersebut, Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki peran penting dalam mengelola, membina, dan mengembangkan sektor pendidikan serta pelestarian kebudayaan daerah.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya merupakan perangkat daerah yang bertugas membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan dan kebudayaan. Instansi ini memiliki tanggung jawab dalam perumusan kebijakan, pelaksanaan program, pembinaan tenaga

pendidik dan kependidikan, pengembangan kurikulum, peningkatan mutu pendidikan, serta pengelolaan kebudayaan daerah. Selain itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan juga berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penyelenggaraan pendidikan yang merata, berkualitas, dan berkarakter.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya membina berbagai satuan pendidikan mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), hingga pendidikan nonformal. Berbagai program peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan melalui penguatan kompetensi guru, supervisi akademik, pengembangan manajemen sekolah, serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

Selain bidang pendidikan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya juga memiliki tugas dalam melestarikan nilai-nilai budaya daerah. Kabupaten Tasikmalaya dikenal memiliki kekayaan budaya lokal yang cukup beragam, seperti kesenian tradisional, adat istiadat, dan kerajinan khas daerah. Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi salah satu bagian penting dalam pembangunan daerah guna menjaga identitas dan kearifan lokal masyarakat Tasikmalaya.

Sebagai objek penelitian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya memiliki peranan strategis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai kebijakan dan program pendidikan. Keberadaan dinas ini menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan manajemen pendidikan,

pembinaan kepala sekolah, guru, serta peningkatan kualitas layanan pendidikan di Kabupaten Tasikmalaya.

4.1.1.2 Visi dan Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Tasikmalaya

4.1.1.2.1 Visi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Tasikmalaya

Visi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

“Dengan semangat gotongroyong mewujudkan Kabupaten Tasikmalaya yang religius/Islami, berdaya saing dan sejahtera.”

4.1.1.2.2 Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Tasikmalaya

Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Tasikmalaya Adalah:

- Meningkatkan kualitas SDM yang berdaya saing, berkepribadian dan berakhlakul karimah
- Mewujudkan pemerintah yang melayani, bersih dan professional
- Mewujudkan kesejahteraan Masyarakat melalui penguatan desa sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kerakyatan berbasis pertanian dan pariwisata
- Mewujudkan iklim investasi yang kondusif dalam Upaya mendorong pengembangan usaha dan penciptaan lapangan kerja melalui pengembangan kerjasama skala Lokal, Nasional, Regional dan Global

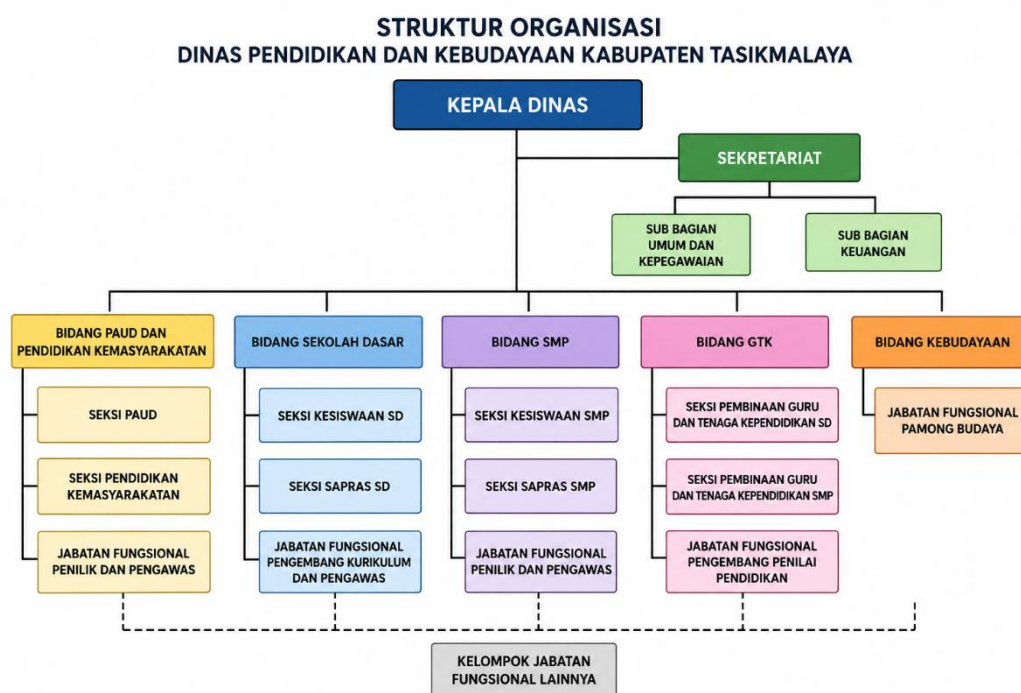
4.1.1.2.3 Struktur Organisasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Tasikmalaya

Struktur organisasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya merupakan susunan organisasi yang dibentuk untuk menunjang pelaksanaan tugas pemerintahan daerah di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Struktur organisasi ini disusun berdasarkan pembagian tugas, fungsi, dan tanggung jawab masing-masing bagian agar pelaksanaan pelayanan pendidikan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan terkoordinasi.

Adapun struktur organisasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya Adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1



Sumber: Disdikbud.tasikmalayakab.go.id, 2026

Berdasarkan struktur organisasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya, susunan organisasi terdiri atas beberapa unsur yang memiliki tugas, fungsi, dan tanggung jawab masing-masing dalam mendukung pelaksanaan pelayanan pendidikan dan kebudayaan di Kabupaten Tasikmalaya. Struktur organisasi tersebut terdiri atas Kepala Dinas, Sekretariat, beberapa bidang teknis, serta jabatan fungsional. Adapun tugasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Kepala Dinas

Kepala Dinas mempunyai tugas memimpin, mengoordinasikan, membina, mengawasi, dan mengendalikan seluruh pelaksanaan urusan pemerintahan daerah di bidang pendidikan dan kebudayaan. Kepala dinas bertanggung jawab dalam penyusunan kebijakan, pelaksanaan program kerja, pengawasan kegiatan, serta evaluasi pelayanan pendidikan dan kebudayaan di Kabupaten Tasikmalaya.

2. Sekretariat

Sekretariat mempunyai tugas membantu kepala dinas dalam melaksanakan pengelolaan administrasi umum, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, penyusunan program, dan pelaporan kegiatan dinas. Sekretariat juga bertugas mengoordinasikan administrasi seluruh bidang agar pelaksanaan program berjalan efektif dan tertib administrasi.

a. Subbagian Umum dan Kepegawaian

Subbagian Umum dan Kepegawaian bertugas:

- Mengelola administrasi surat-menyurat dan kearsipan
- Mengelola perlengkapan dan inventaris kantor
- Mengatur tata usaha dan rumah tangga kantor
- Mengelola administrasi kepegawaian
- Menyusun data pegawai dan daftar urut kepangkatan
- Mengurus kenaikan pangkat, mutasi, cuti, dan pensiun pegawai
- Melaksanakan pembinaan disiplin aparatur

b. Subbagian Keuangan

Subbagian Keuangan bertugas:

- Menyusun rencana anggaran dinas
- Mengelola administrasi keuangan
- Melaksanakan pencairan dan penggunaan anggaran
- Menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan
- Melaksanakan pengawasan penggunaan anggaran
- Mengelola pembukuan dan pelaporan keuangan dinas

3. Bidang PAUD dan Pendidikan Kemasyarakatan

Bidang PAUD dan Pendidikan Kemasyarakatan mempunyai tugas melaksanakan pembinaan, pengelolaan, pengembangan, serta pengawasan pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat. Bidang ini bertanggung jawab meningkatkan mutu layanan pendidikan nonformal dan pendidikan usia dini.

a. Seksi PAUD

Seksi PAUD bertugas:

- Membina lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- Menyusun program pengembangan PAUD
- Melaksanakan pendataan lembaga dan peserta didik PAUD
- Melaksanakan monitoring dan evaluasi penyelenggaraan PAUD
- Membina tenaga pendidik PAUD
- Mengembangkan mutu pembelajaran PAUD

b. Seksi Pendidikan Kemasyarakatan

Seksi Pendidikan Kemasyarakatan bertugas:

- Membina lembaga pendidikan nonformal
- Mengembangkan program pendidikan Masyarakat

- Mengelola program pendidikan kesetaraan
- Membina kursus dan pelatihan keterampilan Masyarakat
- Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Pendidikan
- Melaksanakan evaluasi pendidikan nonformal

c. Jabatan Fungsional Penilik dan Pengawas

Jabatan ini bertugas:

- Melakukan pengawasan program pendidikan nonformal
- Membina penyelenggara PAUD dan pendidikan Masyarakat
- Melakukan monitoring kualitas layanan Pendidikan
- Memberikan pendampingan teknis kepada lembaga Pendidikan
- Menilai pelaksanaan program pendidikan nonformal

4. Bidang Sekolah Dasar

Bidang Sekolah Dasar mempunyai tugas melaksanakan pembinaan dan pengelolaan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar. Bidang ini bertanggung jawab terhadap pengembangan mutu pendidikan dasar di Kabupaten Tasikmalaya.

a. Seksi Kesiswaan SD

Seksi Kesiswaan SD bertugas:

- Mengelola administrasi peserta didik SD
- Membina kegiatan kesiswaan
- Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler
- Membina prestasi siswa SD
- Melaksanakan pendataan siswa SD
- Membina pendidikan karakter peserta didik

b. Seksi Sarana dan Prasarana SD

Seksi Sarana dan Prasarana SD bertugas:

- Merencanakan pembangunan dan rehabilitasi sekolah
- Mengelola sarana dan prasarana pendidikan SD
- Melaksanakan pengadaan perlengkapan sekolah
- Memantau kondisi bangunan sekolah
- Mengelola bantuan sarana Pendidikan
- Menyusun data kebutuhan fasilitas pendidikan SD

c. Jabatan Fungsional Pengembang Kurikulum dan Pengawas

Jabatan ini bertugas:

- Mengembangkan kurikulum pendidikan dasar
- Melaksanakan supervisi akademik
- Membina kepala sekolah dan guru SD
- Mengawasi pelaksanaan proses pembelajaran
- Mengevaluasi mutu pendidikan dasar
- Memberikan rekomendasi peningkatan kualitas pembelajaran

5. Bidang SMP

Bidang SMP mempunyai tugas melaksanakan pembinaan dan pengelolaan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Bidang ini bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu pendidikan SMP.

a. Seksi Kesiswaan SMP

Seksi Kesiswaan SMP bertugas:

- Mengelola administrasi peserta didik SMP

- Membina kegiatan siswa SMP
- Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler
- Membina prestasi dan disiplin siswa SMP
- Melaksanakan pendataan siswa SMP
- Membina karakter peserta didik SMP

b. Seksi Sarana dan Prasarana SMP

Seksi Sarana dan Prasarana SMP bertugas:

- Mengelola fasilitas pendidikan SMP
- Melaksanakan rehabilitasi bangunan sekolah
- Mengadakan perlengkapan pendidikan SMP
- Mengawasi kondisi sarana pendidikan SMP
- Mengelola bantuan fasilitas pendidikan SMP

c. Jabatan Fungsional Penilik dan Pengawas

Jabatan ini bertugas:

- Melaksanakan pengawasan pendidikan SMP
- Membina pelaksanaan pembelajaran di SMP
- Melaksanakan supervisi akademik dan manajerial
- Mengevaluasi pelaksanaan program sekolah
- Memberikan pembinaan kepada guru dan kepala sekolah SMP

6. Bidang GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan)

Bidang GTK mempunyai tugas melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan.

a. Seksi Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan SD

Seksi ini bertugas:

- Membina guru dan tenaga kependidikan SD
- Melaksanakan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru SD
- Mengelola data tenaga pendidik SD
- Melaksanakan penilaian kinerja guru SD
- Membina profesionalisme guru SD

b. Seksi Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMP

Seksi ini bertugas:

- Membina guru dan tenaga kependidikan SMP
- Melaksanakan peningkatan kompetensi guru SMP
- Mengelola administrasi tenaga pendidik SMP
- Melaksanakan evaluasi kinerja guru SMP
- Mengembangkan profesionalisme guru SMP

c. Jabatan Fungsional Pengembang Penilai Pendidikan

Jabatan ini bertugas:

- Mengembangkan sistem penilaian Pendidikan
- Menyusun instrumen evaluasi Pendidikan
- Melaksanakan analisis hasil penilaian Pendidikan
- Mengembangkan standar penilaian pembelajaran
- Memberikan rekomendasi peningkatan mutu Pendidikan

7. Bidang Kebudayaan

Bidang Kebudayaan mempunyai tugas melaksanakan pembinaan, pengembangan, pelestarian, dan pengelolaan kebudayaan daerah Kabupaten Tasikmalaya.

Jabatan Fungsional Pamong Budaya

Pamong budaya bertugas:

- Melestarikan nilai dan warisan budaya daerah
- Membina kegiatan seni dan budaya Masyarakat
- Mendokumentasikan budaya local
- Mengembangkan kegiatan kebudayaan daerah
- Memberikan edukasi pelestarian budaya
- Mengelola kegiatan festival dan seni budaya daerah

4.1.1.3 Profil Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kab. Tasikmalaya

Kecamatan Sodonghilir merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah timur Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, wilayah ini memiliki karakteristik topografi berupa perbukitan dan dataran dengan kondisi lingkungan yang didominasi oleh lahan pertanian, perkebunan, dan permukiman pedesaan. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pedagang, dan pelaku usaha kecil. Kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut turut memengaruhi penyelenggaraan pendidikan, baik dari aspek dukungan terhadap sekolah maupun ketersediaan sumber daya pendidikan di lingkungan masyarakat.

Dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, Kecamatan Sodonghilir memiliki 45 Sekolah Dasar Negeri yang tersebar di berbagai desa. Seluruh sekolah tersebut berada di bawah pembinaan Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya. Sebagai satuan pendidikan formal, sekolah-sekolah tersebut memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan dasar sekaligus membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sebagai generasi penerus pembangunan daerah. Adapun rincian data sekolah dasar negeri yang ada di kecamatan sodonghilir adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Sekolah Dasar Negeri Kec. Sodonghilir

NO	NAMA SEKOLAH	ASAL DESA
1	SDN 1 CIKALONG	CIKALONG
2	SDN 1 CIPAINGEUN	CIPAINGEUN
3	SDN 1 CUKANGKAWUNG	CUKANGKAWUNG
4	SDN 1 MUNCANG	MUNCANG
5	SDN 1 PARUMASAN	PARUMASAN
6	SDN 1 SODONG	SODONG
7	SDN 2 CIKALONG	CIKALONG
8	SDN 2 CIPAINGEUN	CIPAINGEUN
9	SDN 2 CUKANGKAWUNG	CUKANGKAWUNG
10	SDN 2 LEUWIDULANG	LEUWIDULANG
11	SDN 2 MUNCANG	MUNCANG
12	SDN 2 PARUMASAN	PARUMASAN
13	SDN 2 SODONG	SODONG
14	SDN 3 CIPAINGEUN	CIPAINGEUN
15	SDN BAROS	CIKALONG
16	SDN BEBEDAHAN	CUKANGJAYAGUNA
17	SDN BOJONG	SEPATNUNGGAL
18	SDN BURUJUL	RAKSAJAYA
19	SDN CANDRANITI	CUKANGKAWUNG
20	SDN CIKASO	CUKANGJAYAGUNA
21	SDN CIMANGLID	CUKANGJAYAGUNA
22	SDN CINTAPADA	PAKALONGAN
23	SDN CINTARASA	SUKABAKTI
24	SDN CINURMAN	SUKABAKTI
25	SDN CIPICUNG	SODONG

26	SDN CIPIT	SEPATNUNGGAL
27	SDN CITATAH	CUKANGKAWUNG
28	SDN JATIWANGI	CIKALONG
29	SDN JAYAGIRI	LEUWIDULANG
30	SDN KADUAGUNG	MUNCANG
31	SDN KARANGGEDANG	CUKANGKAWUNG
32	SDN KERSAGALIH	SODONG
33	SDN LENGKONGSARI	CIKALONG
34	SDN MANTAJAYA	SODONG
35	SDN MEKARJAYA	MUNCANG
36	SDN MEKARSARI	CUKANGJAYAGUNA
37	SDN NAGROG	MUNCANG
38	SDN NEGLASARI	SUKABAKTI
39	SDN PALASARI	PAKALONGAN
40	SDN RAKSAJAYA	RAKSAJAYA
41	SDN SUKABAKTI	SUKABAKTI
42	SDN SUKAMULYA	SUKABAKTI
43	SDN SUKARAME	CUKANGKAWUNG
44	SDN TALUN	SEPATNUNGGAL
45	SDN TARUNAJAYA	CIPAINGEUN

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Tasikmalaya, 2026.

Secara kelembagaan, setiap Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sodonghilir dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah guna mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*), manajer pendidikan, administrator, supervisor, motivator, inovator, dan evaluator. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh guru, tenaga administrasi sekolah, serta komite sekolah yang berfungsi sebagai mitra dalam penyelenggaraan pendidikan.

Berkaitan dengan variabel penelitian, kompetensi manajerial kepala sekolah menjadi aspek yang sangat penting dalam pengelolaan sekolah. Kompetensi tersebut tercermin dalam kemampuan kepala sekolah menyusun perencanaan program sekolah, mengorganisasikan sumber daya pendidikan, mengelola tenaga

pendidik dan tenaga kependidikan, mengelola peserta didik, mengembangkan budaya sekolah, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program sekolah. Kemampuan manajerial yang baik diharapkan mampu menciptakan tata kelola sekolah yang efektif dan efisien sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja kepala sekolah serta mutu sekolah secara keseluruhan.

Selain kompetensi manajerial, kompetensi supervisi juga menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kompetensi supervisi kepala sekolah diwujudkan melalui kemampuan merencanakan program supervisi akademik, melaksanakan supervisi terhadap proses pembelajaran, memberikan umpan balik kepada guru, melakukan pembinaan profesional, serta menindaklanjuti hasil supervisi untuk perbaikan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan supervisi yang efektif memungkinkan guru memperoleh pendampingan yang berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kompetensi profesional dan kualitas pembelajaran di kelas.

Ditinjau dari aspek sumber daya manusia, sebagian besar guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sodonghilir telah memenuhi kualifikasi akademik minimal Sarjana (S1) sesuai dengan ketentuan Standar Nasional Pendidikan. Status kepegawaian guru terdiri atas Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), dan guru non-ASN. Para guru secara rutin mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan, workshop, dan program pengembangan kompetensi lainnya sebagai upaya peningkatan profesionalisme dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Dari aspek peserta didik, sekolah dasar di Kecamatan Sodonghilir melayani siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga petani dan pekerja sektor informal. Kondisi tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi sekolah dalam menciptakan layanan pendidikan yang berkualitas dan merata. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mampu mengelola berbagai program sekolah secara efektif agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

Pada aspek sarana dan prasarana, sebagian besar Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sodonghilir telah memiliki fasilitas dasar yang mendukung proses pendidikan, seperti ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, fasilitas sanitasi, dan sarana olahraga. Namun demikian, tingkat kelengkapan dan kualitas fasilitas antar sekolah masih menunjukkan variasi. Beberapa sekolah telah memperoleh bantuan rehabilitasi bangunan dan pengadaan sarana pembelajaran dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya mutu sekolah yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan, sekolah-sekolah di Kecamatan Sodonghilir menerapkan kurikulum nasional yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Kepala sekolah berperan dalam memastikan seluruh program pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Melalui fungsi manajerial dan supervisi yang dilaksanakan secara optimal, kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, kinerja guru, serta pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Mutu sekolah sebagai salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tercermin melalui berbagai aspek, antara lain kualitas proses pembelajaran, prestasi peserta didik, kompetensi guru, budaya sekolah, kepuasan masyarakat terhadap layanan pendidikan, serta pencapaian standar nasional pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu sekolah tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajerial dan supervisi secara efektif.

Secara keseluruhan, Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam aspek kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi kepala sekolah terhadap kinerja kepala sekolah dan mutu sekolah menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

4.1.2 Karakteristik Responden

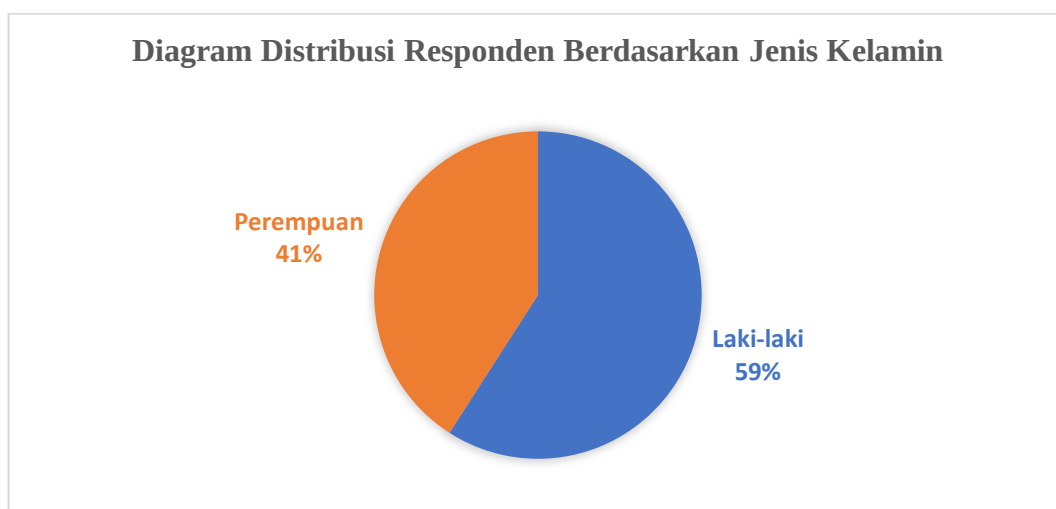
4.1.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, diketahui bahwa jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 44 responden. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan

bahwa responden laki-laki berjumlah 26 orang atau sebesar 59,09%, sedangkan responden perempuan berjumlah 18 orang atau sebesar 40,91%.

Adapun distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut.

Gambar 4.2



Sumber: hasil pengolahan data, 2026.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Persentase responden laki-laki yang lebih besar dibandingkan perempuan menggambarkan bahwa keterlibatan kepala sekolah atau responden berjenis kelamin laki-laki masih mendominasi dalam penelitian ini. Meskipun demikian, jumlah responden perempuan juga cukup signifikan sehingga dapat memberikan representasi yang baik dalam pengumpulan data penelitian.

Perbedaan proporsi antara responden laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh, sehingga data yang diperoleh tetap dapat mencerminkan kondisi responden secara umum. Keberagaman jenis kelamin responden diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang lebih objektif terkait kompetensi manajerial

kepala sekolah, kompetensi supervisi kepala sekolah, kinerja kepala sekolah, serta peningkatan mutu sekolah.

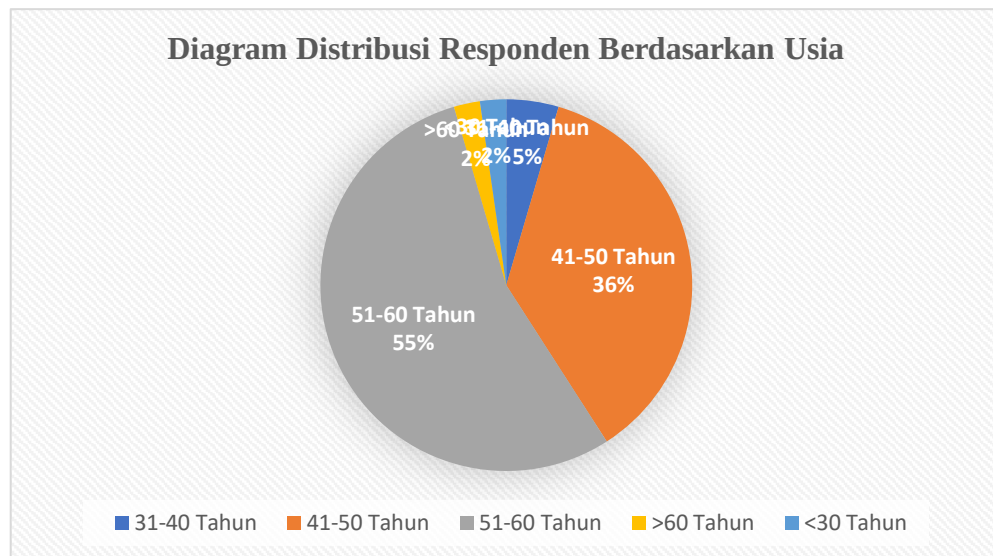
4.1.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 51–60 tahun, yaitu sebanyak 24 responden atau 54,55% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia matang dan memiliki pengalaman kerja yang relatif tinggi dalam bidang pendidikan dan kepemimpinan sekolah.

Selain itu, terdapat 16 responden atau 36,36% yang berada pada rentang usia 41–50 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dengan pengalaman profesional yang cukup memadai sehingga mampu memberikan informasi yang relevan terkait kompetensi manajerial kepala sekolah, kompetensi supervisi kepala sekolah, kinerja kepala sekolah, serta peningkatan mutu sekolah.

Sementara itu, responden dengan usia 31–40 tahun berjumlah 2 orang atau 4,55%, sedangkan usia 21–30 tahun dan 61–70 tahun masing-masing berjumlah 1 orang atau 2,27% .Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan responden usia muda maupun usia lanjut dalam penelitian ini relatif sedikit dibandingkan kelompok usia lainnya.

Keberagaman usia responden dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif dan representatif mengenai kondisi nyata di lapangan.

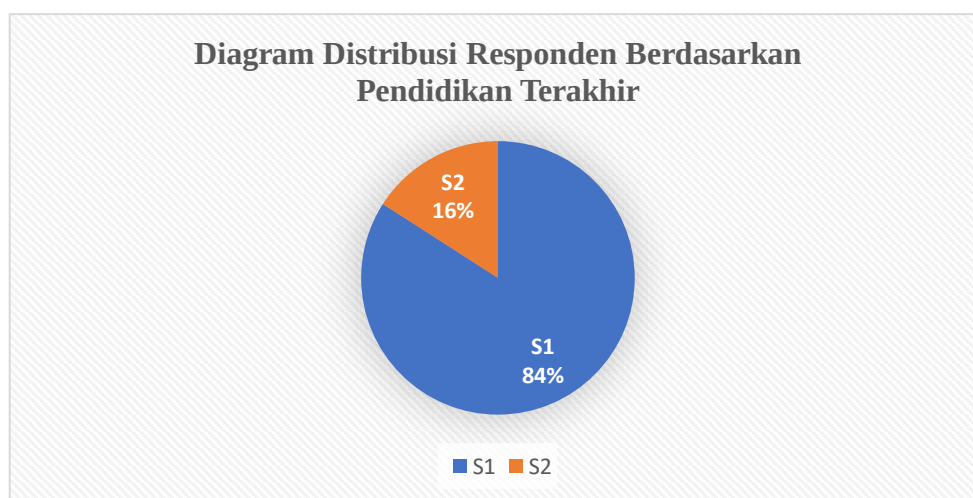
Gambar 4.3

Sumber: hasil pengolahan data, 2026.

4.1.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, diketahui bahwa jumlah responden yang dianalisis berdasarkan pendidikan terakhir sebanyak 44 responden. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh masing-masing responden.

Adapun distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir adalah sebagai berikut:

Gambar 4.4

Sumber: hasil pengolahan data, 2026.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir S1, yaitu sebanyak 37 responden atau sebesar 84,09%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki latar belakang pendidikan sarjana yang memadai dalam mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab di bidang pendidikan.

Sementara itu, responden yang memiliki pendidikan terakhir S2 berjumlah 7 responden atau sebesar 15,91%. Keberadaan responden dengan jenjang pendidikan magister menunjukkan adanya peningkatan kompetensi akademik dan profesional dalam pengelolaan pendidikan serta pelaksanaan supervisi di sekolah.

Tingkat pendidikan responden yang relatif tinggi menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan akademik yang cukup baik untuk memahami kompetensi manajerial kepala sekolah, kompetensi supervisi kepala sekolah, kinerja kepala sekolah, serta peningkatan mutu sekolah. Selain itu, keberagaman

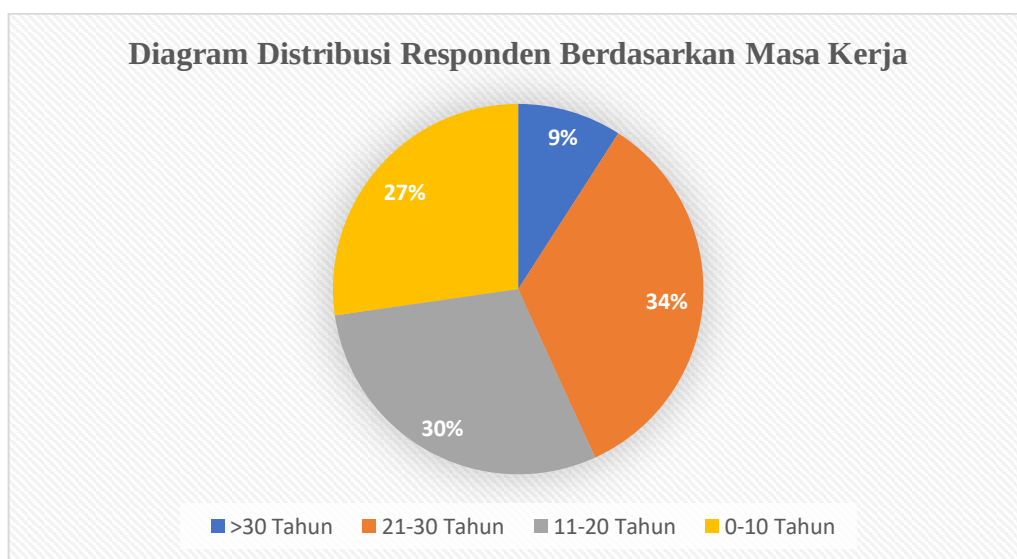
tingkat pendidikan responden diharapkan dapat memberikan data yang lebih objektif dan representatif dalam penelitian ini..

4.1.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Sementara Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, diketahui bahwa jumlah responden yang dianalisis berdasarkan masa kerja sebanyak 44 responden. Karakteristik responden berdasarkan masa kerja menunjukkan lamanya pengalaman responden dalam menjalankan tugas di bidang pendidikan.

Adapun distribusi responden berdasarkan masa kerja adalah sebagai berikut:

Gambar 4.5



Sumber: hasil pengolahan data, 2026.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki masa kerja pada kategori 21–30 tahun, yaitu sebanyak 15 responden atau sebesar 34,09%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja yang cukup lama sehingga dianggap memiliki pemahaman yang

baik mengenai pelaksanaan manajerial, supervisi, serta pengelolaan mutu pendidikan di sekolah.

Selain itu, terdapat 4 responden atau sebesar 9,09% yang memiliki masa kerja lebih dari 30 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengalaman yang sangat tinggi dalam dunia pendidikan sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam terkait pelaksanaan tugas kepala sekolah dan peningkatan mutu sekolah.

Sementara itu, responden dengan masa kerja 11–20 tahun berjumlah 12 responden atau sebesar 27,27%. Selanjutnya, sebanyak 13 responden atau 29,55% memiliki masa kerja 0–10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini didominasi oleh tenaga pendidik atau kepala sekolah yang telah memiliki pengalaman kerja cukup panjang.

Pengalaman kerja yang dimiliki responden diharapkan mampu memberikan jawaban yang objektif dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan terkait kompetensi manajerial kepala sekolah, kompetensi supervisi kepala sekolah, kinerja kepala sekolah, dan peningkatan mutu sekolah.

4.1.3 Deskripsi Variable yang Diteliti

4.1.3.1 Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Kompetensi manajerial kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kompetensi ini menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki kepala sekolah karena berkaitan langsung dengan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan mutu

sekolah. Dalam penelitian ini, kompetensi manajerial kepala sekolah dipahami sebagai kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi terhadap seluruh program sekolah.

Dimensi perencanaan menggambarkan kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan arah pengembangan sekolah melalui penyusunan visi, misi, tujuan, serta berbagai program strategis sekolah. Kompetensi ini tercermin dalam kemampuan kepala sekolah menyusun Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Rencana Kerja Tahunan (RKT), dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga dituntut mampu melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses perencanaan sehingga program yang disusun dapat dilaksanakan secara efektif dan mendapat dukungan dari seluruh pemangku kepentingan sekolah.

Dimensi pengorganisasian menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya manusia yang ada di sekolah. Kompetensi ini tercermin melalui kemampuan menyusun struktur organisasi sekolah secara jelas, membagi tugas guru dan tenaga kependidikan sesuai dengan tanggung jawabnya, memberikan pembinaan secara berkala, mendorong peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan, serta menempatkan personel sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya. Pengorganisasian yang baik memungkinkan seluruh unsur sekolah bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dimensi pelaksanaan berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengimplementasikan berbagai program dan kegiatan sekolah. Kemampuan ini terlihat dari pengelolaan program pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku, pengawasan pelaksanaan kurikulum, pengelolaan sarana dan prasarana secara efektif, pengelolaan administrasi sekolah secara tertib, serta kemampuan menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Pelaksanaan yang efektif mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh sumber daya sekolah untuk mendukung proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

Adapun dimensi pengawasan dan evaluasi menggambarkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program sekolah, memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana, mengevaluasi kinerja guru dan tenaga kependidikan secara objektif, serta melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan dan pengembangan sekolah. Melalui pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan, kepala sekolah dapat mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi sekolah sekaligus merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Deskripsi kompetensi manajerial kepala sekolah dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada 44 responden kepala sekolah SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. Instrumen penelitian terdiri atas 20 pernyataan yang dikembangkan berdasarkan empat dimensi kompetensi manajerial kepala sekolah, yaitu perencanaan (5 pernyataan),

pengorganisasian (5 pernyataan), pelaksanaan (6 pernyataan), serta pengawasan dan evaluasi (4 pernyataan). Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kompetensi manajerial kepala sekolah baik secara keseluruhan maupun pada setiap dimensi yang diukur. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kompetensi manajerial kepala sekolah sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja kepala sekolah dan peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

Kriteria Penilaian Variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Jumlah responden = 44 kepala sekolah

Nilai tertinggi = $5 \times 44 = 220$

Nilai terendah = $1 \times 44 = 44$

Jumlah kriteria penilaian = 5

$$NJI = \frac{220-44}{5}$$

$$NJI = 35,2$$

Sehingga diperoleh klasifikasi penilaian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Pedoman Interpretasi Jawaban Responden

Interval	Kriteria Penilaian
44,0 – 79,2	Sangat Kurang
79,3 – 114,4	Kurang
114,5 – 149,6	Cukup
149,7 – 184,8	Baik
184,9 – 220,0	Sangat Baik

Berdasarkan pedoman interpretasi tersebut, selanjutnya dilakukan analisis terhadap setiap indikator kompetensi manajerial kepala sekolah yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Hasil analisis masing-masing indikator disajikan pada tabel berikut untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kompetensi manajerial kepala sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

1. Perencanaan

Dimensi perencanaan dalam kompetensi manajerial kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan arah, tujuan, program, dan strategi pengembangan sekolah secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Perencanaan menjadi fungsi manajemen yang sangat penting karena menjadi dasar bagi pelaksanaan seluruh program sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi perencanaan yang baik mampu mengidentifikasi kebutuhan sekolah, menetapkan visi dan misi yang jelas, serta menyusun berbagai dokumen perencanaan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Kemampuan ini juga mencerminkan kapasitas kepala sekolah dalam mengintegrasikan berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, dimensi perencanaan kompetensi manajerial kepala sekolah diukur melalui lima indikator, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam menyusun visi sekolah sesuai kebutuhan dan perkembangan pendidikan, melibatkan guru dan warga sekolah dalam penyusunan misi dan tujuan sekolah, menyusun Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), menyusun Rencana Kerja

Tahunan (RKT), serta menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) sesuai kebutuhan program sekolah dan prinsip transparansi. Kelima indikator tersebut menggambarkan kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan program sekolah secara komprehensif sebagai landasan bagi pencapaian mutu pendidikan.

- a. Saya menyusun visi sekolah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan Pendidikan

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Kepala sekolah menyusun visi sekolah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan" disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menyusun visi sekolah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	4	9.1	20
2	Setuju	4	10	22.7	40
3	Kurang setuju	3	22	50.0	66
4	Tidak Setuju	2	7	15.9	14
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.3	1
Jumlah			44	100.0	141
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Saya menyusun visi sekolah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan" menunjukkan kecenderungan yang cukup beragam. Sebagian besar responden memberikan tanggapan "Kurang Setuju" sebanyak 22 orang (50,0%), diikuti oleh responden yang menyatakan "Setuju" sebanyak 10 orang (22,7%). Selanjutnya, sebanyak 7 orang (15,9%) menyatakan "Tidak Setuju",

4 orang (9,1%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan hanya 1 orang (2,3%) yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 14 orang atau 31,8% dari total responden. Sementara itu, responden yang memberikan tanggapan negatif, yaitu “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”, berjumlah 8 orang atau 18,2%. Adapun kelompok responden yang memilih “Kurang Setuju” mendominasi dengan persentase sebesar 50,0%, menunjukkan bahwa masih terdapat keraguan atau penilaian yang belum optimal terhadap kemampuan kepala sekolah dalam menyusun visi sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan.

Total skor yang diperoleh sebesar 141 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam menyusun visi sekolah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan telah terlaksana, namun belum sepenuhnya optimal.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada aspek perencanaan, khususnya dalam penyusunan visi sekolah yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam merumuskan arah dan tujuan pengembangan sekolah, namun masih diperlukan peningkatan dalam melibatkan berbagai pertimbangan strategis

serta menyesuaikan visi sekolah dengan tuntutan perubahan pendidikan agar dapat menjadi pedoman yang lebih efektif dalam meningkatkan mutu sekolah.

- b. Saya melibatkan guru dan warga sekolah dalam penyusunan misi dan tujuan sekolah.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Kepala sekolah menyusun visi sekolah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan" disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya melibatkan guru dan warga sekolah dalam penyusunan misi dan tujuan sekolah

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.5	10
2	Setuju	4	13	29.5	52
3	Kurang setuju	3	12	27.3	36
4	Tidak Setuju	2	14	31.8	28
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	6.8	3
Jumlah			44	100.0	129
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya melibatkan guru dan warga sekolah dalam penyusunan misi dan tujuan sekolah” menunjukkan adanya variasi penilaian. Sebagian besar responden menyatakan “Tidak Setuju” sebanyak 14 orang (31,8%), diikuti oleh responden yang menyatakan “Setuju” sebanyak 13 orang (29,5%) dan “Kurang Setuju” sebanyak 12 orang (27,3%). Sementara itu, responden yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” sebanyak 3 orang (6,8%) dan “Sangat Setuju” sebanyak 2 orang (4,5%).

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 15 orang atau 34,0% dari total responden. Sebaliknya, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” mencapai 17 orang atau 38,6% dari total responden. Selain itu, terdapat 12 responden (27,3%) yang menyatakan “Kurang Setuju”. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan warga sekolah dalam penyusunan misi dan tujuan sekolah belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh responden.

Total skor yang diperoleh sebesar 129 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam melibatkan guru dan warga sekolah pada proses penyusunan misi dan tujuan sekolah telah dilakukan, namun intensitas dan kualitas pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi perencanaan, khususnya dalam aspek melibatkan guru dan warga sekolah dalam penyusunan misi dan tujuan sekolah, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan manajemen partisipatif di sekolah telah mulai dilaksanakan, namun belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses perencanaan agar misi dan tujuan sekolah yang dirumuskan benar-benar mencerminkan kebutuhan bersama serta memperoleh dukungan yang kuat dalam implementasinya.

c. Saya menyusun RKJM sebagai pedoman pengembangan sekolah.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya menyusun RKJM sebagai pedoman pengembangan sekolah " disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menyusun RKJM sebagai pedoman pengembangan sekolah

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	6	13.6	30
2	Setuju	4	13	29.5	52
3	Kurang setuju	3	14	31.8	42
4	Tidak Setuju	2	9	20.5	18
5	Sangat Tidak Setuju	1	2	4.5	2
Jumlah			44	100.0	144
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan tabel 4.5 tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya menyusun RKJM sebagai pedoman pengembangan sekolah”, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 14 orang (31,8%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (29,5%) menyatakan “Setuju”, 9 orang (20,5%) menyatakan “Tidak Setuju”, 6 orang (13,6%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 2 orang (4,5%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 19 orang atau 43,1% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 11 orang atau 25,0%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” sebanyak 14 orang atau 31,8%, yang menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kepala sekolah yang belum

sepenuhnya optimal dalam menyusun Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) sebagai pedoman pengembangan sekolah.

Total skor yang diperoleh sebesar 144 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam menyusun RKJM sebagai pedoman pengembangan sekolah telah dilaksanakan, namun belum mencapai tingkat yang optimal.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi perencanaan, khususnya dalam aspek penyusunan RKJM sebagai pedoman pengembangan sekolah, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dasar dalam menyusun perencanaan jangka menengah sebagai arah pengembangan sekolah, namun masih diperlukan peningkatan dalam penyusunan program yang lebih sistematis, terukur, dan berorientasi pada kebutuhan sekolah agar RKJM dapat berfungsi secara maksimal sebagai pedoman dalam mencapai tujuan dan peningkatan mutu sekolah.

d. Saya menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) secara sistematis dan terarah.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) secara sistematis dan terarah" disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) secara sistematis dan terarah

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	5	11.4	25
2	Setuju	4	13	29.5	52
3	Kurang setuju	3	20	45.5	60

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
4	Tidak Setuju	2	5	11.4	10
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.3	1
Jumlah			44	100.0	148
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan tabel 4.6 tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) secara sistematis dan terarah”, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 20 orang (45,5%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (29,5%) menyatakan “Setuju”, 5 orang (11,4%) menyatakan “Sangat Setuju”, 5 orang (11,4%) menyatakan “Tidak Setuju”, dan 1 orang (2,3%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 18 orang atau 40,9% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 6 orang atau 13,7%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 20 orang atau 45,5% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat keraguan dari sebagian responden terhadap kemampuan kepala sekolah dalam menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) secara sistematis dan terarah.

Total skor yang diperoleh sebesar 148 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam menyusun RKT sebagai

pedoman operasional sekolah telah dilaksanakan, namun belum sepenuhnya optimal.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi perencanaan, khususnya dalam aspek penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) secara sistematis dan terarah, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam merencanakan program kerja tahunan sekolah, namun masih diperlukan peningkatan dalam penyusunan program yang lebih terstruktur, terukur, dan selaras dengan kebutuhan sekolah sehingga RKT dapat menjadi pedoman yang efektif dalam pelaksanaan berbagai program dan kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

- e. Saya menyusun RKAS sesuai dengan kebutuhan program sekolah dan prinsip transparansi.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya menyusun RKAS sesuai dengan kebutuhan program sekolah dan prinsip transparansi " disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menyusun RKAS sesuai dengan kebutuhan program sekolah dan prinsip transparansi

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	3	6.8	15
2	Setuju	4	10	22.7	40
3	Kurang setuju	3	20	45.5	60
4	Tidak Setuju	2	9	20.5	18
5	Sangat Tidak Setuju	1	2	4.5	2
Jumlah			44	100.0	135
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya menyusun RKAS sesuai dengan kebutuhan program sekolah dan prinsip transparansi” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 20 orang (45,5%). Selanjutnya, sebanyak 10 orang (22,7%) menyatakan “Setuju”, 9 orang (20,5%) menyatakan “Tidak Setuju”, 3 orang (6,8%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 2 orang (4,5%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 13 orang atau 29,5% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 11 orang atau 25,0%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 20 orang atau 45,5%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menilai kemampuan kepala sekolah dalam menyusun RKAS sesuai kebutuhan program sekolah dan prinsip transparansi belum sepenuhnya optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 135 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) telah dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan kebutuhan program sekolah dan prinsip transparansi, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar dapat memenuhi harapan seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi perencanaan, khususnya dalam aspek penyusunan

RKAS sesuai dengan kebutuhan program sekolah dan prinsip transparansi, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam merencanakan penggunaan anggaran sekolah sebagai pendukung pelaksanaan program pendidikan, namun masih diperlukan peningkatan dalam aspek perencanaan keuangan yang lebih partisipatif, akuntabel, dan transparan sehingga pengelolaan anggaran sekolah dapat mendukung pencapaian tujuan dan peningkatan mutu sekolah secara lebih efektif.

2. Pengorganisasian

Dimensi pengorganisasian dalam kompetensi manajerial kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola, mengoordinasikan, dan memberdayakan seluruh sumber daya sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengorganisasian tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab, tetapi juga mencakup kemampuan kepala sekolah dalam membangun struktur organisasi yang jelas, menciptakan hubungan kerja yang harmonis, serta mengembangkan potensi sumber daya manusia yang ada di sekolah. Melalui fungsi pengorganisasian yang baik, setiap warga sekolah dapat memahami peran dan tanggung jawabnya sehingga pelaksanaan program sekolah dapat berjalan secara terarah, efektif, dan efisien.

Dalam penelitian ini, dimensi pengorganisasian diukur melalui lima indikator, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam menyusun struktur organisasi sekolah secara jelas dan teratur, membagi tugas guru dan staf sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, memberikan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan secara berkala, mendorong peningkatan kompetensi guru dan tenaga

kependidikan melalui pelatihan atau seminar, serta menempatkan guru dan staf sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya. Kelima indikator tersebut mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya manusia sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun struktur organisasi sekolah secara jelas dan teratur menunjukkan adanya pembagian kewenangan, tugas, dan tanggung jawab yang sistematis. Struktur organisasi yang baik akan memudahkan koordinasi antarbagian serta menciptakan alur kerja yang lebih efektif dalam pelaksanaan program sekolah. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, setiap warga sekolah dapat memahami posisi dan perannya masing-masing sehingga dapat bekerja secara optimal sesuai tugas yang diemban.

Selain itu, kemampuan kepala sekolah dalam membagi tugas guru dan staf sesuai dengan tanggung jawab masing-masing menjadi aspek penting dalam menciptakan efektivitas kerja. Pembagian tugas yang tepat memungkinkan setiap guru dan tenaga kependidikan melaksanakan pekerjaannya secara maksimal sesuai kompetensi yang dimiliki. Melalui pengelolaan tugas yang baik, kepala sekolah dapat memastikan bahwa seluruh program sekolah terlaksana secara terkoordinasi dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dimensi pengorganisasian juga tercermin dari kemampuan kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan secara berkala. Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kinerja, profesionalisme, dan motivasi kerja guru maupun

tenaga kependidikan. Dengan adanya pembinaan yang efektif, berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas dapat diidentifikasi dan diselesaikan secara tepat sehingga mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan.

Selanjutnya, kepala sekolah dituntut mampu mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti pelatihan, seminar, lokakarya, maupun kegiatan kelompok kerja. Upaya ini penting dilakukan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebijakan pendidikan yang terus mengalami perubahan. Kepala sekolah yang mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi tenaga pendidik akan lebih mudah menciptakan budaya belajar dan budaya kerja yang positif di lingkungan sekolah.

Adapun kemampuan menempatkan guru dan staf sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya merupakan salah satu indikator penting dalam pengorganisasian. Penempatan sumber daya manusia yang tepat akan meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas, produktivitas kerja, serta kualitas pelayanan pendidikan. Kepala sekolah yang mampu melakukan penempatan personel secara objektif dan profesional dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap individu untuk mendukung pencapaian tujuan sekolah.

Dengan demikian, dimensi pengorganisasian dalam kompetensi manajerial kepala sekolah tidak hanya berfokus pada pengaturan struktur dan pembagian tugas, tetapi juga mencakup kemampuan memberdayakan, mengembangkan, dan mengelola sumber daya manusia secara efektif. Pengorganisasian yang baik akan

menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, meningkatkan kinerja warga sekolah, serta mendukung terwujudnya mutu pendidikan yang lebih baik.

- a. Saya menyusun struktur organisasi sekolah secara jelas dan teratur.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya menyusun struktur organisasi sekolah secara jelas dan teratur " disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menyusun struktur organisasi sekolah secara jelas dan teratur

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.55	10
2	Setuju	4	11	25.0	44
3	Kurang setuju	3	19	43.18	57
4	Tidak Setuju	2	8	18.18	16
5	Sangat Tidak Setuju	1	4	9.09	4
Jumlah			44	100.0	131
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya menyusun struktur organisasi sekolah secara jelas dan teratur” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 19 orang (43,18%). Selanjutnya, sebanyak 11 orang (25,00%) menyatakan “Setuju”, 8 orang (18,18%) menyatakan “Tidak Setuju”, 4 orang (9,09%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 13 orang atau 29,55% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 12 orang atau 27,27%. Adapun responden yang

memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 19 orang atau 43,18%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menilai kemampuan kepala sekolah dalam menyusun struktur organisasi sekolah secara jelas dan teratur belum sepenuhnya optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 131 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa penyusunan struktur organisasi sekolah telah dilakukan oleh kepala sekolah dengan cukup baik, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar lebih jelas, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan organisasi sekolah.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pengorganisasian, khususnya dalam aspek penyusunan struktur organisasi sekolah secara jelas dan teratur, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam mengatur pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab melalui struktur organisasi sekolah. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam penataan organisasi yang lebih efektif, komunikasi tugas yang lebih jelas, serta pelibatan seluruh warga sekolah dalam memahami fungsi dan peran masing-masing, sehingga struktur organisasi dapat menjadi instrumen yang mendukung efektivitas pengelolaan sekolah dan peningkatan mutu pendidikan secara optimal.

- b. Saya membagi tugas guru dan staf sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya membagi tugas guru dan staf sesuai dengan tanggung jawab masing-masing" disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya membagi tugas guru dan staf sesuai dengan tanggung jawab masing-masing

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.55	10
2	Setuju	4	12	27.27	48
3	Kurang setuju	3	18	40.91	54
4	Tidak Setuju	2	11	25.0	22
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.27	1
Jumlah			44	100.0	135
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya membagi tugas guru dan staf sesuai dengan tanggung jawab masing-masing” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 18 orang (40,91%). Selanjutnya, sebanyak 12 orang (27,27%) menyatakan “Setuju”, 11 orang (25,00%) menyatakan “Tidak Setuju”, 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 14 orang atau 31,82% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 12 orang atau 27,27%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak

18 orang atau 40,91%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menilai kemampuan kepala sekolah dalam membagi tugas guru dan staf sesuai dengan tanggung jawab masing-masing belum sepenuhnya optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 135 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa pembagian tugas guru dan staf oleh kepala sekolah telah dilakukan dengan cukup baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, namun masih memerlukan penyempurnaan agar pelaksanaannya lebih efektif dan merata.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pengorganisasian, khususnya dalam aspek pembagian tugas guru dan staf sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam mengatur dan mendistribusikan tugas kepada guru dan staf sesuai dengan fungsi dan peran yang dimiliki. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam penyesuaian beban kerja, kejelasan pembagian tugas, serta pengawasan terhadap pelaksanaan tugas agar seluruh sumber daya manusia di sekolah dapat bekerja secara optimal dalam mendukung pencapaian tujuan dan peningkatan mutu sekolah.

- c. Saya memberikan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan secara berkala.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya memberikan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan secara berkala." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya memberikan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan secara berkala

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	4	9.09	20
2	Setuju	4	12	27.27	48
3	Kurang setuju	3	16	36.36	48
4	Tidak Setuju	2	10	22.73	20
5	Sangat Tidak Setuju	1	2	4.55	2
Jumlah			44	100.0	138
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya memberikan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan secara berkala” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 16 orang (36,36%). Selanjutnya, sebanyak 12 orang (27,27%) menyatakan “Setuju”, 10 orang (22,73%) menyatakan “Tidak Setuju”, 4 orang (9,09%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 16 orang atau 36,36% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 12 orang atau 27,28%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 16 orang atau 36,36%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menilai pelaksanaan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan secara berkala belum dilaksanakan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 138 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan secara berkala, namun frekuensi, kualitas, maupun efektivitas pembinaan tersebut masih perlu ditingkatkan agar mampu memberikan dampak yang lebih maksimal terhadap peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pelaksanaan dan pembinaan sumber daya manusia, khususnya dalam aspek pemberian pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan secara berkala, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya melaksanakan fungsi pembinaan sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya manusia di sekolah. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam perencanaan program pembinaan, kesinambungan pelaksanaan, serta evaluasi hasil pembinaan agar kompetensi guru dan tenaga kependidikan dapat berkembang secara optimal dan mendukung peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan.

d. Saya mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan atau seminar.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan atau seminar." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan atau seminar

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	10	22.73	40
3	Kurang setuju	3	15	34.09	45
4	Tidak Setuju	2	15	34.09	30
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	6.82	3
Jumlah			44	100.0	123
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.11, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan atau seminar” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju”, masing-masing sebanyak 15 orang (34,09%). Selanjutnya, sebanyak 10 orang (22,73%) menyatakan “Setuju”, 3 orang (6,82%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 11 orang atau 25,00% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 18 orang atau 40,91%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar bersama kategori “Tidak Setuju”, masing-masing sebanyak 15 orang atau 34,09%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai upaya kepala sekolah dalam mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk mengikuti pelatihan atau seminar masih belum optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 123 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memberikan dorongan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional, namun pelaksanaannya masih belum maksimal dan perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pengembangan sumber daya manusia, khususnya dalam aspek mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan atau seminar, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah menunjukkan upaya dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, namun masih diperlukan peningkatan dalam pemberian motivasi, penyediaan kesempatan mengikuti pelatihan, serta dukungan terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Peningkatan pada aspek ini penting untuk memastikan bahwa guru dan tenaga kependidikan memiliki kompetensi yang selalu berkembang sesuai dengan tuntutan pendidikan dan kebutuhan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- e. Saya menempatkan guru dan staf sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya menempatkan guru dan staf sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menempatkan guru dan staf sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	4	9.09	20
2	Setuju	4	11	25.0	44
3	Kurang setuju	3	17	38.64	51
4	Tidak Setuju	2	10	22.73	20
5	Sangat Tidak Setuju	1	2	4.55	2
Jumlah			44	100.0	137
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.12, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya menempatkan guru dan staf sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 17 orang (38,64%). Selanjutnya, sebanyak 11 orang (25,00%) menyatakan “Setuju”, 10 orang (22,73%) menyatakan “Tidak Setuju”, 4 orang (9,09%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 15 orang atau 34,09% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 12 orang atau 27,28%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 17 orang atau 38,64%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menilai penempatan guru dan staf sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya belum sepenuhnya optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 137 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berupaya menempatkan guru dan staf sesuai dengan kompetensi, kemampuan, dan bidang keahlian yang dimiliki, namun pelaksanaannya masih memerlukan penyempurnaan agar lebih tepat dan efektif.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pengelolaan sumber daya manusia, khususnya dalam aspek penempatan guru dan staf sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam mengelola dan mendistribusikan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan organisasi sekolah. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam proses pemetaan kompetensi, analisis kebutuhan sekolah, serta penyesuaian penugasan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, dan keahlian masing-masing personel agar kinerja sekolah dan mutu pendidikan dapat meningkat secara lebih optimal.

3. Pelaksanaan

Dimensi pelaksanaan dalam kompetensi manajerial kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mengimplementasikan berbagai program dan kebijakan sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pelaksanaan tidak hanya berkaitan dengan menjalankan program yang telah direncanakan, tetapi juga mencakup kemampuan kepala sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah, melakukan pengawasan, menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran, mengelola administrasi sekolah, serta

membangun hubungan kerja sama dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Melalui pelaksanaan yang baik, seluruh kegiatan sekolah dapat berjalan secara terarah, terkoordinasi, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Dalam penelitian ini, dimensi pelaksanaan diukur melalui enam indikator, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah, mengelola sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien, memastikan fasilitas sekolah mendukung proses pembelajaran, mengelola administrasi sekolah secara tertib dan sistematis, serta menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah. Keenam indikator tersebut menggambarkan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi manajerial untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas.

Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku menunjukkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Pengelolaan program pembelajaran yang baik akan memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan standar kurikulum, kebutuhan peserta didik, serta tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi perkembangan peserta didik.

Selain itu, kemampuan kepala sekolah dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah menjadi aspek penting dalam menjamin

kualitas pembelajaran. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum, perangkat pembelajaran yang telah disusun, serta standar proses pendidikan yang berlaku. Melalui pengawasan yang berkesinambungan, kepala sekolah dapat mengidentifikasi berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran serta memberikan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Dimensi pelaksanaan juga tercermin dari kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memastikan bahwa seluruh fasilitas sekolah dikelola dengan baik, dimanfaatkan secara optimal, serta dipelihara secara berkelanjutan sehingga dapat mendukung pelaksanaan program sekolah secara maksimal.

Selanjutnya, kepala sekolah harus mampu memastikan bahwa fasilitas sekolah mendukung proses pembelajaran. Ketersediaan ruang kelas yang layak, media pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan belajar peserta didik dan mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola administrasi sekolah secara tertib dan sistematis juga merupakan bagian penting dari dimensi pelaksanaan.

Administrasi sekolah yang baik akan mendukung kelancaran berbagai kegiatan sekolah, mulai dari pengelolaan data peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, keuangan, hingga dokumentasi program sekolah. Pengelolaan administrasi yang tertib akan memudahkan proses pengambilan keputusan, pelaporan, serta evaluasi terhadap pelaksanaan program sekolah.

Selain pengelolaan internal sekolah, kepala sekolah juga dituntut mampu menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah. Kemitraan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik. Melalui kerja sama yang baik, sekolah dapat memperoleh dukungan dalam pelaksanaan program pendidikan, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, dimensi pelaksanaan dalam kompetensi manajerial kepala sekolah tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan mengawasi pelaksanaan kurikulum, mengelola sarana dan prasarana, memastikan ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran, mengelola administrasi sekolah, serta membangun kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Pelaksanaan yang efektif akan mendukung kelancaran penyelenggaraan pendidikan, meningkatkan kinerja sekolah, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

a. Saya mengelola program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya mengelola program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya mengelola program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.55	10
2	Setuju	4	12	27.27	48
3	Kurang setuju	3	21	47.73	63
4	Tidak Setuju	2	8	18.18	16
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.27	1
Jumlah			44	100.0	138
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.13, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya mengelola program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 21 orang (47,73%). Selanjutnya, sebanyak 12 orang (27,27%) menyatakan “Setuju”, 8 orang (18,18%) menyatakan “Tidak Setuju”, 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 14 orang atau 31,82% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 9 orang atau 20,45%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 21 orang atau 47,73%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menilai pengelolaan program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku belum sepenuhnya optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 138 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan pengelolaan program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar lebih efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pelaksanaan, khususnya dalam aspek pengelolaan program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengarahkan pelaksanaan program pembelajaran sesuai ketentuan kurikulum yang berlaku. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam perencanaan, koordinasi, monitoring, dan evaluasi program pembelajaran agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih optimal serta mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

b. Saya melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah.

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	10	22.73	40
3	Kurang setuju	3	17	38.64	51
4	Tidak Setuju	2	13	29.55	26
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	6.82	3

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Jumlah			44	100.0	125
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.14, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 17 orang (38,64%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (29,55%) menyatakan “Tidak Setuju”, 10 orang (22,73%) menyatakan “Setuju”, 3 orang (6,82%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 11 orang atau 25,00% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 16 orang atau 36,37%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 17 orang atau 38,64%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menilai pelaksanaan pengawasan terhadap kurikulum di sekolah belum berjalan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 125 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah, namun intensitas dan efektivitas pengawasan

tersebut masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pelaksanaan, khususnya dalam aspek pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan fungsi pengawasan sebagai bagian dari pengelolaan pembelajaran, namun masih diperlukan peningkatan dalam kegiatan monitoring, evaluasi, tindak lanjut hasil supervisi, serta pendampingan kepada guru agar implementasi kurikulum dapat berlangsung secara lebih efektif dan mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

c. Saya mengelola sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya mengelola sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya mengelola sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien.

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	4	9.09	20
2	Setuju	4	11	25.0	44
3	Kurang setuju	3	16	36.36	48
4	Tidak Setuju	2	12	27.27	24
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.27	1
Jumlah			44	100.0	137
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.15, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Saya mengelola sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan

“Kurang Setuju” sebanyak 16 orang (36,36%). Selanjutnya, sebanyak 12 orang (27,27%) menyatakan “Tidak Setuju”, 11 orang (25,00%) menyatakan “Setuju”, 4 orang (9,09%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 15 orang atau 34,09% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 13 orang atau 29,54%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 16 orang atau 36,36%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menilai pengelolaan sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien belum sepenuhnya optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 137 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berupaya mengelola sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar seluruh fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung kegiatan pendidikan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pelaksanaan, khususnya dalam aspek pengelolaan sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam mengatur, memanfaatkan, dan memelihara sarana serta prasarana sekolah

sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam perencanaan kebutuhan fasilitas, pemeliharaan sarana dan prasarana, pengelolaan inventaris, serta optimalisasi pemanfaatan fasilitas sekolah agar mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan secara lebih efektif.

d. Saya memastikan fasilitas sekolah mendukung proses pembelajaran.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya memastikan fasilitas sekolah mendukung proses pembelajaran." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.16
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya memastikan fasilitas sekolah mendukung proses pembelajaran

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	3	6.82	15
2	Setuju	4	17	38.64	68
3	Kurang setuju	3	12	27.27	36
4	Tidak Setuju	2	10	22.73	20
5	Sangat Tidak Setuju	1	2	4.55	2
Jumlah			44	100.0	141
Interpretasi					

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.16, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Saya memastikan fasilitas sekolah mendukung proses pembelajaran" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan "Setuju" sebanyak 17 orang (38,64%). Selanjutnya, sebanyak 12 orang (27,27%) menyatakan "Kurang Setuju", 10 orang (22,73%) menyatakan "Tidak Setuju", 3 orang (6,82%) menyatakan "Sangat Setuju", dan 2 orang (4,55%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju".

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju", jumlahnya mencapai 20 orang atau 45,46% dari total responden.

Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 12 orang atau 27,28%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 12 orang atau 27,27%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kepala sekolah telah berupaya memastikan fasilitas sekolah dapat mendukung proses pembelajaran.

Total skor yang diperoleh sebesar 141 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berupaya menyediakan dan memastikan fasilitas sekolah yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar fasilitas yang ada dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran secara lebih optimal.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pelaksanaan, khususnya dalam aspek memastikan fasilitas sekolah mendukung proses pembelajaran, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan fasilitas sekolah sebagai sarana pendukung kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam penyediaan, pemeliharaan, dan pengembangan fasilitas pembelajaran agar mampu mendukung proses pendidikan secara lebih efektif serta meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

e. Saya mengelola administrasi sekolah secara tertib dan sistematis.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya mengelola administrasi sekolah secara tertib dan sistematis." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya mengelola administrasi sekolah secara tertib dan sistematis

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	8	18.18	32
3	Kurang setuju	3	18	40.91	54
4	Tidak Setuju	2	14	31.82	28
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	6.82	3
Jumlah			44	100.0	122
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.17, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya mengelola administrasi sekolah secara tertib dan sistematis” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 18 orang (40,91%). Selanjutnya, sebanyak 14 orang (31,82%) menyatakan “Tidak Setuju”, 8 orang (18,18%) menyatakan “Setuju”, 3 orang (6,82%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 9 orang atau 20,45% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 17 orang atau 38,64%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 18 orang atau 40,91%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menilai pengelolaan administrasi sekolah secara tertib dan sistematis belum berjalan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 122 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan pengelolaan administrasi sekolah secara tertib dan sistematis, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar dapat mendukung efektivitas pengelolaan sekolah secara lebih baik.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pelaksanaan, khususnya dalam aspek pengelolaan administrasi sekolah secara tertib dan sistematis, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam mengelola administrasi sekolah sebagai bagian dari tata kelola organisasi pendidikan. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam pengelolaan dokumen sekolah, sistem pencatatan data, administrasi keuangan, administrasi akademik, serta pemanfaatan teknologi administrasi agar pengelolaan sekolah dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan akuntabel.

- f. Saya menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.18
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	4	9.09	20

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
2	Setuju	4	14	31.82	56
3	Kurang setuju	3	15	34.09	45
4	Tidak Setuju	2	8	18.18	16
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	6.82	3
Jumlah			44	100.0	140
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.18, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 15 orang (34,09%). Selanjutnya, sebanyak 14 orang (31,82%) menyatakan “Setuju”, 8 orang (18,18%) menyatakan “Tidak Setuju”, 4 orang (9,09%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 3 orang (6,82%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 18 orang atau 40,91% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 11 orang atau 25,00%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 15 orang atau 34,09%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang menilai kerja sama antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat belum sepenuhnya optimal, meskipun tanggapan positif juga cukup tinggi.

Total skor yang diperoleh sebesar 140 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berupaya menjalin kerja sama dengan

orang tua dan masyarakat sekitar sekolah dalam mendukung pelaksanaan program pendidikan, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar kemitraan yang terjalin dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pelaksanaan, khususnya dalam aspek menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam membangun hubungan dan kemitraan dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam komunikasi, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, penguatan peran komite sekolah, serta pengembangan program kemitraan dengan masyarakat agar dukungan terhadap peningkatan mutu pendidikan dapat terlaksana secara lebih optimal.

4. Pengawasan dan Evaluasi

Dimensi pengawasan dan evaluasi dalam kompetensi manajerial kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam memantau, menilai, dan mengendalikan pelaksanaan berbagai program sekolah agar berjalan sesuai dengan tujuan, rencana, dan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan dan evaluasi menjadi bagian penting dalam fungsi manajemen karena berperan sebagai alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program, mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi, serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Melalui pengawasan dan evaluasi yang efektif, kepala sekolah

dapat memastikan bahwa seluruh kegiatan sekolah berlangsung secara terarah, efisien, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Dalam penelitian ini, dimensi pengawasan dan evaluasi diukur melalui empat indikator, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program kerja sekolah secara berkala, memastikan setiap program sekolah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dan staf secara objektif, serta melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi guna meningkatkan kualitas kerja sekolah. Keempat indikator tersebut mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam mengendalikan pelaksanaan program serta melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap berbagai aspek pengelolaan sekolah.

Kemampuan kepala sekolah dalam melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program kerja sekolah secara berkala menunjukkan adanya upaya pengawasan yang sistematis terhadap seluruh kegiatan sekolah. Monitoring yang dilakukan secara rutin memungkinkan kepala sekolah memperoleh informasi mengenai perkembangan pelaksanaan program, tingkat pencapaian target, serta berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya monitoring yang berkesinambungan, kepala sekolah dapat mengambil tindakan korektif secara cepat sehingga program sekolah dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, kemampuan kepala sekolah dalam memastikan setiap program sekolah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan merupakan aspek penting dalam fungsi pengendalian manajemen. Kepala sekolah perlu memastikan

bahwa seluruh kegiatan dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun, baik dari segi waktu pelaksanaan, penggunaan sumber daya, maupun pencapaian sasaran program. Melalui pengawasan yang efektif, berbagai penyimpangan yang mungkin terjadi dapat diminimalkan sehingga pelaksanaan program sekolah tetap berjalan secara optimal.

Dimensi pengawasan dan evaluasi juga tercermin dari kemampuan kepala sekolah dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dan staf secara objektif. Evaluasi kinerja bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Evaluasi yang dilakukan secara objektif, adil, dan berdasarkan indikator yang jelas akan memberikan gambaran yang akurat mengenai kualitas kinerja sumber daya manusia di sekolah. Hasil evaluasi tersebut dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait pembinaan, pengembangan kompetensi, maupun peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Selanjutnya, kepala sekolah dituntut mampu melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi guna meningkatkan kualitas kerja sekolah. Tindak lanjut merupakan langkah penting yang menentukan efektivitas proses evaluasi, karena hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan, tetapi juga sebagai dasar untuk merancang program perbaikan dan pengembangan. Kepala sekolah yang mampu menindaklanjuti hasil evaluasi secara tepat akan lebih mudah menciptakan budaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dimensi pengawasan dan evaluasi dalam kompetensi manajerial kepala sekolah tidak hanya berfokus pada kegiatan pemantauan dan penilaian, tetapi juga mencakup kemampuan melakukan pengendalian, evaluasi kinerja, serta tindak lanjut terhadap berbagai hasil evaluasi yang diperoleh. Pengawasan dan evaluasi yang efektif akan membantu kepala sekolah memastikan bahwa seluruh program sekolah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, meningkatkan kinerja warga sekolah, serta mendukung terwujudnya mutu pendidikan yang lebih baik secara berkelanjutan.

- a. Saya melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program kerja sekolah secara berkala.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program kerja sekolah secara berkala." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program kerja sekolah secara berkala

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	3	6.82	15
2	Setuju	4	12	27.27	48
3	Kurang setuju	3	21	47.73	63
4	Tidak Setuju	2	6	13.64	12
5	Sangat Tidak Setuju	1	2	4.55	2
Jumlah			44	100.0	140
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.19, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Saya melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program kerja sekolah secara berkala" menunjukkan bahwa sebagian besar responden

memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 21 orang (47,73%). Selanjutnya, sebanyak 12 orang (27,27%) menyatakan “Setuju”, 6 orang (13,64%) menyatakan “Tidak Setuju”, 3 orang (6,82%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 15 orang atau 34,09% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 8 orang atau 18,19%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 21 orang atau 47,73%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menilai kegiatan monitoring terhadap pelaksanaan program kerja sekolah belum dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

Total skor yang diperoleh sebesar 140 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program kerja sekolah secara berkala, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar pengawasan terhadap program sekolah dapat berjalan lebih efektif.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pengawasan dan evaluasi, khususnya dalam aspek monitoring terhadap pelaksanaan program kerja sekolah secara berkala, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan fungsi monitoring sebagai bagian dari pengendalian program

sekolah. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam frekuensi monitoring, ketepatan pelaksanaan pengawasan, dokumentasi hasil monitoring, serta tindak lanjut terhadap temuan yang diperoleh agar pelaksanaan program sekolah dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan mendukung peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan.

- b. Saya memastikan setiap program sekolah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya memastikan setiap program sekolah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.20
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya memastikan setiap program sekolah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	7	15.91	35
2	Setuju	4	16	36.36	64
3	Kurang setuju	3	16	36.36	48
4	Tidak Setuju	2	4	9.09	8
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.27	1
Jumlah			44	100.0	156
Interpretasi					Baik

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.20, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Saya memastikan setiap program sekolah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan "Setuju" dan "Kurang Setuju", masing-masing sebanyak 16 orang (36,36%). Selanjutnya, sebanyak 7 orang (15,91%) menyatakan

“Sangat Setuju”, 4 orang (9,09%) menyatakan “Tidak Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 23 orang atau 52,27% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 5 orang atau 11,36%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 16 orang atau 36,36%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kepala sekolah telah berupaya memastikan program sekolah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Total skor yang diperoleh sebesar 156 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Baik”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mampu mengendalikan dan mengarahkan pelaksanaan program sekolah agar sesuai dengan rencana yang telah disusun, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu terus ditingkatkan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pengawasan dan evaluasi, khususnya dalam aspek memastikan setiap program sekolah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, berada pada kategori baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan program sekolah, memantau pencapaian target kegiatan, serta memastikan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program. Kemampuan

ini menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan sekolah dan pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

c. Saya melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dan staf secara objektif.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dan staf secara objektif." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.21
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dan staf secara objektif

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	5	11.36	25
2	Setuju	4	14	31.82	56
3	Kurang setuju	3	18	40.91	554
4	Tidak Setuju	2	6	13.64	12
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.27	1
Jumlah			44	100.0	148
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.21, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dan staf secara objektif” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 18 orang (40,91%). Selanjutnya, sebanyak 14 orang (31,82%) menyatakan “Setuju”, 6 orang (13,64%) menyatakan “Tidak Setuju”, 5 orang (11,36%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 19 orang atau 43,18% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 7 orang atau 15,91%. Adapun responden yang

memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 18 orang atau 40,91%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun cukup banyak responden yang memberikan penilaian positif, masih terdapat responden yang menilai pelaksanaan evaluasi kinerja guru dan staf secara objektif belum sepenuhnya optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 148 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan evaluasi terhadap kinerja guru dan staf secara objektif, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar hasil evaluasi dapat lebih akurat, adil, dan diterima oleh seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pengawasan dan evaluasi, khususnya dalam aspek melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dan staf secara objektif, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam menilai kinerja guru dan tenaga kependidikan berdasarkan tugas dan tanggung jawab yang diemban. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam penggunaan indikator penilaian yang terukur, transparansi proses evaluasi, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta pelibatan data dan bukti kinerja yang lebih komprehensif agar proses evaluasi dapat mendukung peningkatan profesionalisme dan kualitas kerja seluruh warga sekolah secara berkelanjutan.

- d. Saya melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi guna meningkatkan kualitas kerja sekolah.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Saya melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi guna meningkatkan kualitas kerja sekolah." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.22
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi guna meningkatkan kualitas kerja sekolah

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.55	10
2	Setuju	4	16	36.36	64
3	Kurang setuju	3	17	38.64	51
4	Tidak Setuju	2	7	15.91	14
5	Sangat Tidak Setuju	1	2	4.55	2
Jumlah			44	100.0	141
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.22, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Saya melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi guna meningkatkan kualitas kerja sekolah" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan "Kurang Setuju" sebanyak 17 orang (38,64%). Selanjutnya, sebanyak 16 orang (36,36%) menyatakan "Setuju", 7 orang (15,91%) menyatakan "Tidak Setuju", 2 orang (4,55%) menyatakan "Sangat Setuju", dan 2 orang (4,55%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju".

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju", jumlahnya mencapai 18 orang atau 40,91% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" berjumlah 9 orang atau 20,46%. Adapun responden yang

memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 17 orang atau 38,64%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun cukup banyak responden yang menilai kepala sekolah telah melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi, masih terdapat responden yang menganggap pelaksanaannya belum optimal dan belum dilakukan secara konsisten.

Total skor yang diperoleh sebesar 141 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi sebagai upaya meningkatkan kualitas kerja sekolah, namun pelaksanaannya masih memerlukan penyempurnaan agar hasil evaluasi dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dalam proses perbaikan dan pengembangan sekolah.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada dimensi pengawasan dan evaluasi, khususnya dalam aspek melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi guna meningkatkan kualitas kerja sekolah, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan kinerja sekolah. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam penyusunan program tindak lanjut, pelaksanaan perbaikan secara berkelanjutan, pemantauan terhadap hasil tindak lanjut, serta pelibatan seluruh warga sekolah dalam proses peningkatan mutu sehingga hasil evaluasi dapat memberikan dampak yang lebih nyata terhadap peningkatan kualitas kerja dan mutu sekolah secara keseluruhan.

Selanjutnya penulis melakukan rekapitulasi tanggapan responden tentang Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.23
Rekapitulasi Tanggapan Responden tentang Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya

No	Pernyataan	Jumlah	Rata-rata per Kriteria	Interpretasi
Perencanaan				
1	Saya menyusun visi sekolah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan.	141	139.4	Cukup
2	Saya melibatkan guru dan warga sekolah dalam penyusunan misi dan tujuan sekolah.	129		
3	Saya menyusun RKJM sebagai pedoman pengembangan sekolah.	144		
4	Saya menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) secara sistematis dan terarah.	148		
5	Saya menyusun RKAS sesuai dengan kebutuhan program sekolah dan prinsip transparansi.	135		
Pengorganisasian				
6	Saya menyusun struktur organisasi sekolah secara jelas dan teratur.	131	132.8	Cukup
7	Saya membagi tugas guru dan staf sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.	135		
8	Saya memberikan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan secara berkala.	138		
9	Saya mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan atau seminar.	123		
10	Saya menempatkan guru dan staf sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya.	137		
Pelaksanaan				
11	Saya mengelola program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.	138	133.8	Cukup
12	Saya melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah.	125		
13	Saya mengelola sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien.	137		

14	Saya memastikan fasilitas sekolah mendukung proses pembelajaran.	141		
15	Saya mengelola administrasi sekolah secara tertib dan sistematis.	122		
16	Saya menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah.	140		
Pengawasan dan Evaluasi				
17	Saya melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program kerja sekolah secara berkala.	140	146.2	Cukup
18	Saya memastikan setiap program sekolah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.	156		
19	Saya melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dan staf secara objektif.	148		
20	Saya melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi guna meningkatkan kualitas kerja sekolah.	141		
Jumlah		2749		
Rata-rata		137.45	137.45	Cukup

Berdasarkan Tabel 4.23, dapat diketahui bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya secara keseluruhan memperoleh rata-rata skor sebesar 137,45 dan berada pada kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan fungsi-fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi dengan cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar pengelolaan sekolah dapat berjalan lebih optimal.

Pada dimensi perencanaan, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 139,4 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 141 pada penyusunan visi sekolah sesuai kebutuhan dan perkembangan pendidikan, 129 pada pelibatan guru dan warga sekolah dalam penyusunan misi dan tujuan sekolah, 144 pada penyusunan RKJM sebagai pedoman pengembangan sekolah, 148 pada penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) secara sistematis dan terarah, serta 135

pada penyusunan RKAS sesuai kebutuhan program sekolah dan prinsip transparansi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan yang cukup dalam merencanakan berbagai program sekolah, meskipun partisipasi warga sekolah dalam perencanaan masih perlu ditingkatkan.

Pada dimensi pengorganisasian, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 132,8 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 131 pada penyusunan struktur organisasi sekolah secara jelas dan teratur, 135 pada pembagian tugas guru dan staf sesuai tanggung jawab masing-masing, 138 pada pemberian pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan secara berkala, 123 pada dorongan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan atau seminar, serta 137 pada penempatan guru dan staf sesuai kemampuan dan bidang keahliannya. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mampu mengelola sumber daya manusia di sekolah dengan cukup baik, namun upaya pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan masih perlu ditingkatkan.

Pada dimensi pelaksanaan, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 133,8 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 138 pada pengelolaan program pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku, 125 pada pengawasan pelaksanaan kurikulum di sekolah, 137 pada pengelolaan sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien, 141 pada upaya memastikan fasilitas sekolah mendukung proses pembelajaran, 122 pada pengelolaan administrasi sekolah secara tertib dan sistematis, serta 140 pada kemampuan menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program dan pengelolaan operasional sekolah telah berjalan cukup baik, meskipun

pengelolaan administrasi sekolah masih menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Pada dimensi pengawasan dan evaluasi, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 146,2 dengan kategori cukup dan merupakan dimensi dengan nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dimensi lainnya. Dimensi ini terdiri atas skor 140 pada monitoring pelaksanaan program kerja sekolah secara berkala, 156 pada upaya memastikan setiap program sekolah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, 148 pada evaluasi kinerja guru dan staf secara objektif, serta 141 pada tindak lanjut hasil evaluasi guna meningkatkan kualitas kerja sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan fungsi pengawasan dan evaluasi dengan cukup baik, terutama dalam memastikan pelaksanaan program sekolah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, terlihat bahwa dimensi pengawasan dan evaluasi memperoleh rata-rata skor tertinggi sebesar 146,2, sedangkan dimensi pengorganisasian memperoleh rata-rata skor terendah sebesar 132,8. Meskipun demikian, seluruh dimensi masih berada pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya telah terlaksana dengan cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan pada berbagai aspek, terutama dalam pengembangan sumber daya manusia, pengelolaan administrasi sekolah, serta peningkatan partisipasi warga sekolah dalam proses manajerial.

Nilai tertinggi : $5 \times 44 = 220$

Nilai terendah : $1 \times 44 = 44$

Jumlah kriteria penilaian : 5

$$NJI = \frac{(\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah})}{\text{Jumlah Kriteria Penilaian}}$$

$$NJI = \frac{(220 - 44)}{5}$$

$$NJI = 35,2$$

Klasifikasi penilaian untuk tiap indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 4.24
Interpretasi Mengenai Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya

Interval	Kriteria Penilaian
44,0 – 79,2	Sangat Kurang
79,3 – 114,4	Kurang
114,5 – 149,6	Cukup
149,7 – 184,8	Baik
184,9 – 220,0	Sangat Baik

(Sugiyono, 2023 : 114)

Berdasarkan tabel interpretasi tersebut, rata-rata kompetensi manajerial kepala sekolah sebesar 137,45 berada pada interval 114,5–149,6, sehingga termasuk dalam kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan yang cukup dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajerial sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Namun demikian, masih diperlukan berbagai upaya peningkatan kompetensi agar kepala sekolah mampu menjalankan tugas manajerial secara lebih efektif, profesional, dan berorientasi pada peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan.

4.1.3.2 Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah

Kompetensi supervisi kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti kegiatan

supervisi akademik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Kompetensi ini menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki kepala sekolah karena berhubungan langsung dengan upaya pembinaan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan standar pendidikan. Melalui supervisi akademik yang terencana dan berkelanjutan, kepala sekolah dapat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam penelitian ini, kompetensi supervisi kepala sekolah dipahami sebagai kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik yang meliputi perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, evaluasi hasil supervisi, dan tindak lanjut supervisi. Keempat dimensi tersebut menggambarkan keseluruhan proses supervisi yang dilakukan kepala sekolah mulai dari tahap persiapan hingga tindak lanjut hasil supervisi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Dimensi perencanaan supervisi menggambarkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik secara sistematis dan terarah. Kompetensi ini tercermin dalam kemampuan kepala sekolah menyusun program supervisi akademik setiap semester secara terencana, menyesuaikan program supervisi dengan kebutuhan guru dan sekolah, menetapkan jadwal supervisi secara jelas dan teratur, menyampaikan jadwal supervisi kepada guru sebelum pelaksanaan supervisi, serta menyiapkan instrumen supervisi sebelum melakukan supervisi pembelajaran. Perencanaan yang baik akan membantu pelaksanaan supervisi berlangsung lebih efektif karena tujuan, sasaran, jadwal, dan instrumen yang digunakan telah dipersiapkan secara matang.

Dimensi pelaksanaan supervisi menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik secara langsung terhadap proses pembelajaran. Kompetensi ini tercermin melalui penggunaan instrumen supervisi yang sesuai dengan aspek pembelajaran yang dinilai, pelaksanaan observasi pembelajaran di kelas secara langsung, pengamatan terhadap proses pembelajaran guru secara objektif dan sistematis, pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran guru, evaluasi kesesuaian perangkat pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku, pelaksanaan diskusi dengan guru setelah supervisi dilakukan, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan supervisi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembinaan profesional bagi guru.

Dimensi evaluasi hasil supervisi berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam menganalisis dan memanfaatkan hasil supervisi akademik. Kompetensi ini terlihat dari kemampuan kepala sekolah menganalisis hasil supervisi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan guru dalam pembelajaran, menggunakan hasil supervisi sebagai dasar perbaikan pembelajaran, memberikan umpan balik kepada guru secara jelas dan konstruktif, serta menyampaikan hasil supervisi dengan cara yang mendukung perbaikan kinerja guru. Evaluasi hasil supervisi yang dilakukan secara objektif dan profesional akan membantu guru memahami aspek yang perlu dipertahankan maupun ditingkatkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Adapun dimensi tindak lanjut supervisi menggambarkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan pembinaan dan pengembangan guru berdasarkan hasil supervisi yang telah dilaksanakan. Kompetensi ini tercermin melalui pemberian pembinaan kepada guru berdasarkan hasil supervisi, penyelenggaraan diskusi atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru, pelaksanaan pendampingan lanjutan kepada guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, serta pelaksanaan supervisi lanjutan untuk memastikan bahwa perbaikan pembelajaran telah dilakukan. Tindak lanjut supervisi menjadi bagian yang sangat penting karena menentukan keberhasilan supervisi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Melalui supervisi akademik yang dilaksanakan secara terencana, objektif, dan berkelanjutan, kepala sekolah dapat membantu guru meningkatkan kompetensi profesionalnya, memperbaiki kualitas proses pembelajaran, serta mengembangkan budaya kerja yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, kompetensi supervisi kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dan pencapaian tujuan sekolah.

Deskripsi kompetensi supervisi kepala sekolah dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada 44 responden kepala sekolah SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. Instrumen penelitian terdiri atas 20 pernyataan yang dikembangkan berdasarkan empat dimensi kompetensi supervisi kepala sekolah, yaitu perencanaan supervisi (5 pernyataan), pelaksanaan supervisi (7 pernyataan), evaluasi hasil supervisi (4 pernyataan), dan tindak lanjut

supervisi (4 pernyataan). Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kompetensi supervisi kepala sekolah baik secara keseluruhan maupun pada setiap dimensi yang diukur. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kompetensi supervisi kepala sekolah sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja kepala sekolah dan peningkatan mutu sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

1. Perencanaan

Dimensi perencanaan supervisi dalam kompetensi supervisi kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam merancang dan mempersiapkan seluruh kegiatan supervisi akademik secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Perencanaan supervisi menjadi tahap awal yang sangat penting karena menentukan keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik. Melalui perencanaan yang baik, kegiatan supervisi dapat dilaksanakan secara terstruktur, memiliki tujuan yang jelas, serta mampu memberikan manfaat yang optimal bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru.

Dalam penelitian ini, dimensi perencanaan supervisi diukur melalui lima indikator, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik setiap semester secara terencana, menyusun program supervisi sesuai dengan kebutuhan guru dan sekolah, menetapkan jadwal supervisi secara jelas dan teratur, menyampaikan jadwal supervisi kepada guru sebelum pelaksanaan supervisi dilakukan, serta menyiapkan instrumen supervisi sebelum melakukan supervisi pembelajaran. Kelima indikator tersebut mencerminkan kemampuan

kepala sekolah dalam mempersiapkan kegiatan supervisi secara profesional sehingga pelaksanaannya dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik setiap semester secara terencana menunjukkan adanya upaya sistematis dalam merancang kegiatan supervisi yang akan dilaksanakan selama satu periode tertentu. Program supervisi yang disusun secara terencana akan membantu kepala sekolah menentukan sasaran, tujuan, metode, serta langkah-langkah supervisi yang akan dilakukan. Dengan adanya program yang jelas, kegiatan supervisi dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan berkesinambungan.

Selain itu, kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi yang sesuai dengan kebutuhan guru dan sekolah merupakan aspek penting dalam perencanaan supervisi. Program supervisi yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan akan lebih efektif dalam membantu guru mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran serta meningkatkan kompetensi profesionalnya. Kepala sekolah perlu mengidentifikasi kebutuhan guru dan kondisi sekolah sebelum menyusun program supervisi agar kegiatan yang direncanakan benar-benar memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran.

Dimensi perencanaan supervisi juga tercermin dari kemampuan kepala sekolah dalam menetapkan jadwal supervisi secara jelas dan teratur. Penjadwalan yang baik memungkinkan kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis tanpa mengganggu pelaksanaan tugas guru maupun aktivitas sekolah lainnya. Jadwal yang tersusun dengan baik juga memberikan kepastian bagi guru mengenai waktu

pelaksanaan supervisi sehingga mereka dapat mempersiapkan proses pembelajaran secara optimal.

Selanjutnya, kepala sekolah perlu menyampaikan jadwal supervisi kepada guru sebelum pelaksanaan supervisi dilakukan. Penyampaian jadwal secara terbuka dan tepat waktu mencerminkan prinsip transparansi dalam pelaksanaan supervisi akademik. Dengan mengetahui jadwal supervisi terlebih dahulu, guru dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, serta berbagai kebutuhan yang diperlukan selama proses supervisi berlangsung. Hal ini juga dapat menciptakan suasana supervisi yang lebih kondusif dan tidak menimbulkan kesan sebagai kegiatan yang bersifat mencari kesalahan.

Adapun kemampuan kepala sekolah dalam menyiapkan instrumen supervisi sebelum melakukan supervisi pembelajaran merupakan indikator penting dalam perencanaan supervisi. Instrumen supervisi berfungsi sebagai pedoman dalam mengamati dan menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru. Instrumen yang disusun secara baik dan sesuai dengan aspek yang akan dinilai akan membantu kepala sekolah memperoleh data yang objektif, akurat, dan relevan mengenai pelaksanaan pembelajaran. Hasil supervisi yang diperoleh melalui instrumen yang tepat juga akan lebih mudah digunakan sebagai dasar dalam memberikan umpan balik dan pembinaan kepada guru.

Dengan demikian, dimensi perencanaan supervisi dalam kompetensi supervisi kepala sekolah tidak hanya berfokus pada penyusunan program supervisi, tetapi juga mencakup kemampuan mengidentifikasi kebutuhan supervisi, menyusun jadwal kegiatan, mengomunikasikan rencana supervisi kepada guru,

serta menyiapkan instrumen yang diperlukan. Perencanaan supervisi yang baik akan menjadi landasan penting bagi keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik sehingga dapat mendukung peningkatan kompetensi guru, kualitas pembelajaran, dan mutu pendidikan di sekolah.

a. Saya menyusun program supervisi akademik setiap semester secara terencana.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya menyusun program supervisi akademik setiap semester secara terencana." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.25
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menyusun program supervisi akademik setiap semester secara terencana

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	7	15.91	35
2	Setuju	4	11	25.0	44
3	Kurang setuju	3	18	40.91	54
4	Tidak Setuju	2	7	15.91	14
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.27	1
Jumlah			44	100.0	148
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.25, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Saya menyusun program supervisi akademik setiap semester secara terencana" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan "Kurang Setuju" sebanyak 18 orang (40,91%). Selanjutnya, sebanyak 11 orang (25,00%) menyatakan "Setuju", 7 orang (15,91%) menyatakan "Sangat Setuju", 7 orang (15,91%) menyatakan "Tidak Setuju", dan 1 orang (2,27%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju".

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 18 orang atau 40,91% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 8 orang atau 18,18%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 18 orang atau 40,91%. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden menilai kepala sekolah telah menyusun program supervisi akademik secara terencana, masih terdapat responden yang menilai perencanaan supervisi belum dilakukan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 148 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berupaya menyusun program supervisi akademik setiap semester secara terencana, namun kualitas perencanaan supervisi masih memerlukan peningkatan agar pelaksanaannya dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi perencanaan supervisi, khususnya dalam aspek penyusunan program supervisi akademik setiap semester secara terencana, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam merancang program supervisi akademik sebagai pedoman pelaksanaan supervisi di sekolah. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam penyusunan program yang lebih sistematis, berbasis kebutuhan guru, terjadwal dengan baik, serta didukung oleh perencanaan yang komprehensif

agar supervisi akademik dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru.

b. Program supervisi yang dibuat Saya sesuai dengan kebutuhan guru dan sekolah.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Program supervisi yang dibuat Saya sesuai dengan kebutuhan guru dan sekolah." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.26
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Program supervisi yang dibuat
Saya sesuai dengan kebutuhan guru dan sekolah

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	4	9.09	20
2	Setuju	4	9	20.45	36
3	Kurang setuju	3	14	31.82	42
4	Tidak Setuju	2	14	31.82	28
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	6.82	3
Jumlah			44	100.0	129
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.26, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Program supervisi yang dibuat Saya sesuai dengan kebutuhan guru dan sekolah” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju”, masing-masing sebanyak 14 orang (31,82%). Selanjutnya, sebanyak 9 orang (20,45%) menyatakan “Setuju”, 4 orang (9,09%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 3 orang (6,82%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 13 orang atau 29,54% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 17 orang atau 38,64%. Adapun responden yang

memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 14 orang atau 31,82%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat cukup banyak responden yang menilai program supervisi yang disusun kepala sekolah belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan guru dan kondisi sekolah.

Total skor yang diperoleh sebesar 129 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berupaya menyusun program supervisi akademik berdasarkan kebutuhan guru dan sekolah, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar program yang disusun lebih relevan dengan kebutuhan pengembangan pembelajaran dan profesionalisme guru.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi perencanaan supervisi, khususnya dalam aspek penyusunan program supervisi yang sesuai dengan kebutuhan guru dan sekolah, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam menyusun program supervisi akademik sebagai pedoman pelaksanaan supervisi. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam melakukan analisis kebutuhan guru, identifikasi permasalahan pembelajaran, serta pelibatan guru dalam penyusunan program supervisi agar kegiatan supervisi yang dilaksanakan lebih tepat sasaran dan mampu mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara optimal.

c. Saya menetapkan jadwal supervisi secara jelas dan teratur.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya menetapkan jadwal supervisi secara jelas dan teratur." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.27
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menetapkan jadwal
supervisi secara jelas dan teratur

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	6	13.64	30
2	Setuju	4	16	36.36	64
3	Kurang setuju	3	10	22.73	30
4	Tidak Setuju	2	10	22.73	20
5	Sangat Tidak Setuju	1	2	4.55	2
Jumlah			44	100.0	146
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.27, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya menetapkan jadwal supervisi secara jelas dan teratur” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Setuju” sebanyak 16 orang (36,36%). Selanjutnya, sebanyak 10 orang (22,73%) menyatakan “Kurang Setuju”, 10 orang (22,73%) menyatakan “Tidak Setuju”, 6 orang (13,64%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 22 orang atau 50,00% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 12 orang atau 27,28%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 10 orang atau 22,73%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kepala sekolah telah menetapkan jadwal supervisi secara jelas dan teratur, meskipun masih terdapat responden yang menilai aspek tersebut belum dilaksanakan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 146 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam merencanakan jadwal supervisi akademik sehingga kegiatan supervisi dapat dilaksanakan secara lebih teratur dan terarah.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi perencanaan supervisi, khususnya dalam aspek menetapkan jadwal supervisi secara jelas dan teratur, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya mengatur waktu pelaksanaan supervisi secara sistematis sebagai bagian dari pelaksanaan supervisi akademik. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam konsistensi pelaksanaan jadwal supervisi, penyesuaian jadwal dengan kebutuhan guru, serta pengelolaan waktu supervisi yang lebih efektif agar kegiatan supervisi dapat terlaksana secara optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

d. Jadwal supervisi disampaikan kepada guru sebelum pelaksanaan supervisi dilakukan.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Jadwal supervisi disampaikan kepada guru sebelum pelaksanaan supervisi dilakukan." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.28
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Jadwal supervisi disampaikan kepada guru sebelum pelaksanaan supervisi dilakukan

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	6	13.64	30

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
2	Setuju	4	10	22.73	40
3	Kurang setuju	3	9	20.45	27
4	Tidak Setuju	2	14	31.82	28
5	Sangat Tidak Setuju	1	5	11.36	5
Jumlah			44	100.0	130
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.28, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Jadwal supervisi disampaikan kepada guru sebelum pelaksanaan supervisi dilakukan” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Tidak Setuju” sebanyak 14 orang (31,82%). Selanjutnya, sebanyak 10 orang (22,73%) menyatakan “Setuju”, 9 orang (20,45%) menyatakan “Kurang Setuju”, 6 orang (13,64%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 5 orang (11,36%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 16 orang atau 36,37% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 19 orang atau 43,18%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 9 orang atau 20,45%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat cukup banyak responden yang menilai penyampaian jadwal supervisi kepada guru sebelum pelaksanaan supervisi belum dilakukan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 130 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menyampaikan jadwal supervisi kepada

guru sebelum pelaksanaan supervisi dilakukan, namun pelaksanaannya masih memerlukan perbaikan agar seluruh guru memperoleh informasi supervisi secara tepat waktu dan jelas.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi perencanaan supervisi, khususnya dalam aspek penyampaian jadwal supervisi kepada guru sebelum pelaksanaan supervisi dilakukan, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya menerapkan prinsip keterbukaan dalam pelaksanaan supervisi akademik. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam komunikasi, koordinasi, dan konsistensi penyampaian informasi supervisi kepada guru agar kegiatan supervisi dapat dipersiapkan dengan lebih baik dan berlangsung secara efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

e. Saya menyiapkan instrumen supervisi sebelum melakukan supervisi pembelajaran.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya menyiapkan instrumen supervisi sebelum melakukan supervisi pembelajaran." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.29
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menyiapkan instrumen supervisi sebelum melakukan supervisi pembelajaran

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.55	10
2	Setuju	4	10	22.73	40
3	Kurang setuju	3	17	38.64	51
4	Tidak Setuju	2	13	29.55	26
5	Sangat Tidak Setuju	1	2	4.55	2
Jumlah			44	100.0	129
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.29, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya menyiapkan instrumen supervisi sebelum melakukan supervisi pembelajaran” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 17 orang (38,64%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (29,55%) menyatakan “Tidak Setuju”, 10 orang (22,73%) menyatakan “Setuju”, 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 12 orang atau 27,28% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 15 orang atau 34,10%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 17 orang atau 38,64%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang menilai persiapan instrumen supervisi sebelum pelaksanaan supervisi pembelajaran belum dilakukan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 129 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menyiapkan instrumen supervisi sebelum melaksanakan supervisi pembelajaran, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar instrumen yang digunakan lebih lengkap, sistematis, dan sesuai dengan tujuan supervisi akademik.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi perencanaan supervisi, khususnya dalam aspek

menyiapkan instrumen supervisi sebelum melakukan supervisi pembelajaran, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam mempersiapkan perangkat supervisi sebagai pedoman pelaksanaan observasi dan penilaian pembelajaran. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam penyusunan, pemilihan, dan penggunaan instrumen supervisi yang sesuai dengan standar supervisi akademik sehingga hasil supervisi dapat lebih objektif, akurat, dan bermanfaat sebagai dasar pembinaan guru serta peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Dimensi pelaksanaan supervisi dalam kompetensi supervisi kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik secara langsung untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Pelaksanaan supervisi menjadi tahap penting dalam proses supervisi akademik karena pada tahap ini kepala sekolah melakukan pengamatan, penilaian, pembinaan, serta komunikasi profesional dengan guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan supervisi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pendampingan yang membantu guru mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, dimensi pelaksanaan supervisi diukur melalui tujuh indikator, yaitu penggunaan instrumen supervisi yang sesuai dengan aspek pembelajaran yang dinilai, pelaksanaan observasi pembelajaran di kelas secara langsung, pengamatan terhadap proses pembelajaran guru secara objektif dan

sistematis, pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran guru, evaluasi kesesuaian perangkat pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku, pelaksanaan diskusi dengan guru setelah supervisi pembelajaran dilaksanakan, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk menyampaikan kendala pembelajaran. Ketujuh indikator tersebut mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik secara profesional dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kemampuan kepala sekolah dalam menggunakan instrumen supervisi yang sesuai dengan aspek pembelajaran yang dinilai menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi dilakukan berdasarkan standar dan kriteria yang jelas. Penggunaan instrumen yang tepat akan membantu kepala sekolah memperoleh data yang objektif mengenai berbagai aspek pembelajaran, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar. Dengan demikian, hasil supervisi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar yang valid untuk melakukan pembinaan kepada guru.

Selain itu, kemampuan kepala sekolah dalam melakukan observasi pembelajaran di kelas secara langsung merupakan aspek penting dalam pelaksanaan supervisi akademik. Melalui observasi langsung, kepala sekolah dapat melihat secara nyata bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran, mengelola kelas, berinteraksi dengan peserta didik, serta menerapkan strategi pembelajaran yang digunakan. Observasi yang dilakukan secara langsung memungkinkan kepala

sekolah memperoleh informasi yang lebih akurat dibandingkan hanya berdasarkan laporan atau dokumen pembelajaran.

Dimensi pelaksanaan supervisi juga tercermin dari kemampuan kepala sekolah dalam mengamati proses pembelajaran guru secara objektif dan sistematis. Pengamatan yang objektif dilakukan berdasarkan fakta yang ditemukan selama pembelajaran berlangsung tanpa dipengaruhi oleh faktor subjektivitas. Sementara itu, pengamatan yang sistematis dilakukan sesuai dengan prosedur dan instrumen supervisi yang telah disiapkan sebelumnya. Melalui pengamatan yang objektif dan sistematis, hasil supervisi akan lebih akurat dan dapat diterima oleh guru sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya, kepala sekolah perlu memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran guru sebagai bagian dari pelaksanaan supervisi akademik. Perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, modul ajar, RPP, maupun instrumen penilaian merupakan komponen penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Pemeriksaan perangkat pembelajaran bertujuan untuk memastikan bahwa guru telah mempersiapkan pembelajaran secara baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kemampuan kepala sekolah dalam mengevaluasi kesesuaian perangkat pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku juga menjadi indikator penting dalam pelaksanaan supervisi. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh perangkat pembelajaran yang disusun guru telah sesuai dengan standar kompetensi, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta kebijakan kurikulum yang

berlaku. Dengan adanya evaluasi tersebut, kepala sekolah dapat membantu guru memperbaiki perangkat pembelajaran yang masih memerlukan penyempurnaan.

Dimensi pelaksanaan supervisi tidak hanya berfokus pada kegiatan observasi dan penilaian, tetapi juga mencakup kemampuan kepala sekolah dalam melakukan diskusi dengan guru setelah supervisi pembelajaran dilaksanakan. Diskusi pascasupervisi menjadi sarana untuk menyampaikan hasil observasi, memberikan masukan, serta membahas berbagai temuan selama proses supervisi berlangsung. Melalui diskusi yang terbuka dan konstruktif, guru dapat memahami kelebihan yang perlu dipertahankan maupun kelemahan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, kepala sekolah juga perlu memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan kendala pembelajaran yang dihadapi. Kesempatan ini penting karena supervisi akademik pada hakikatnya merupakan proses pembinaan yang bersifat kolaboratif. Dengan mendengarkan berbagai permasalahan yang dihadapi guru, kepala sekolah dapat memberikan solusi, arahan, maupun dukungan yang sesuai dengan kebutuhan guru. Pendekatan ini akan menciptakan hubungan profesional yang harmonis antara kepala sekolah dan guru serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan supervisi akademik.

Dengan demikian, dimensi pelaksanaan supervisi dalam kompetensi supervisi kepala sekolah tidak hanya berfokus pada kegiatan pengamatan pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan melakukan penilaian secara objektif, memeriksa perangkat pembelajaran, mengevaluasi kesesuaian dengan kurikulum, membangun komunikasi profesional dengan guru, serta memberikan

ruang bagi guru untuk menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi. Pelaksanaan supervisi yang efektif akan membantu meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki kualitas proses pembelajaran, dan pada akhirnya mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

- a. Instrumen supervisi yang digunakan sesuai dengan aspek pembelajaran yang dinilai.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Instrumen supervisi yang digunakan sesuai dengan aspek pembelajaran yang dinilai." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.30
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Instrumen supervisi yang digunakan sesuai dengan aspek pembelajaran yang dinilai

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	4	9.09	20
2	Setuju	4	11	25.0	44
3	Kurang setuju	3	13	29.55	39
4	Tidak Setuju	2	14	31.82	28
5	Sangat Tidak Setuju	1	2	4.55	2
Jumlah			44	100.0	133
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.30, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Instrumen supervisi yang digunakan sesuai dengan aspek pembelajaran yang dinilai” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Tidak Setuju” sebanyak 14 orang (31,82%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (29,55%) menyatakan “Kurang Setuju”, 11 orang (25,00%) menyatakan “Setuju”, 4 orang (9,09%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 15 orang atau 34,09% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 16 orang atau 36,37%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 13 orang atau 29,55%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat cukup banyak responden yang menilai instrumen supervisi yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan aspek pembelajaran yang dinilai.

Total skor yang diperoleh sebesar 133 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menggunakan instrumen supervisi sebagai pedoman dalam pelaksanaan supervisi akademik, namun kesesuaian instrumen dengan aspek pembelajaran yang dinilai masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi pelaksanaan supervisi, khususnya dalam aspek penggunaan instrumen supervisi yang sesuai dengan aspek pembelajaran yang

dinilai, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya menggunakan instrumen supervisi dalam pelaksanaan pengamatan dan penilaian pembelajaran. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam pemilihan, pengembangan, dan penggunaan instrumen supervisi yang lebih relevan, komprehensif, dan sesuai dengan standar pembelajaran sehingga hasil supervisi dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kualitas proses pembelajaran serta menjadi dasar yang efektif dalam pembinaan guru.

b. Saya melakukan observasi pembelajaran di kelas secara langsung.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya melakukan observasi pembelajaran di kelas secara langsung." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.31
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya melakukan observasi pembelajaran di kelas secara langsung

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	4	9.09	20
2	Setuju	4	9	20.45	36
3	Kurang setuju	3	14	31.82	42
4	Tidak Setuju	2	16	36.36	32
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.27	1
Jumlah			44	100.0	131
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.31, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Saya melakukan observasi pembelajaran di kelas secara langsung" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan "Tidak Setuju" sebanyak 16 orang (36,36%). Selanjutnya, sebanyak 14 orang (31,82%) menyatakan "Kurang Setuju", 9 orang (20,45%) menyatakan "Setuju", 4

orang (9,09%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 13 orang atau 29,54% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 17 orang atau 38,63%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 14 orang atau 31,82%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak responden yang menilai pelaksanaan observasi pembelajaran secara langsung oleh kepala sekolah belum dilakukan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 131 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan observasi pembelajaran di kelas secara langsung sebagai bagian dari pelaksanaan supervisi akademik, namun intensitas dan konsistensi pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi pelaksanaan supervisi, khususnya dalam aspek melakukan observasi pembelajaran di kelas secara langsung, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam melaksanakan observasi pembelajaran sebagai salah satu teknik supervisi akademik untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam frekuensi, ketepatan pelaksanaan, serta pemanfaatan hasil observasi agar kegiatan

supervisi dapat memberikan umpan balik yang lebih efektif bagi guru dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

c. Saya mengamati proses pembelajaran guru secara objektif dan sistematis.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya mengamati proses pembelajaran guru secara objektif dan sistematis." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.32
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya mengamati proses pembelajaran guru secara objektif dan sistematis

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	3	6.82	15
2	Setuju	4	12	27.27	48
3	Kurang setuju	3	12	27.27	36
4	Tidak Setuju	2	16	36.36	32
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.27	1
Jumlah			44	100.0	132
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.32, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya mengamati proses pembelajaran guru secara objektif dan sistematis” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Tidak Setuju” sebanyak 16 orang (36,36%). Selanjutnya, sebanyak 12 orang (27,27%) menyatakan “Setuju”, 12 orang (27,27%) menyatakan “Kurang Setuju”, 3 orang (6,82%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 15 orang atau 34,09% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 17 orang atau 38,63%. Adapun responden yang

memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 12 orang atau 27,27%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat cukup banyak responden yang menilai pengamatan proses pembelajaran guru secara objektif dan sistematis belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 132 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran guru sebagai bagian dari pelaksanaan supervisi akademik, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar lebih objektif, terstruktur, dan berkesinambungan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi pelaksanaan supervisi, khususnya dalam aspek mengamati proses pembelajaran guru secara objektif dan sistematis, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran di kelas sebagai dasar penilaian dan pembinaan guru. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam penggunaan instrumen observasi, ketepatan prosedur pengamatan, serta konsistensi pelaksanaan supervisi agar hasil pengamatan yang diperoleh lebih objektif dan dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta profesionalisme guru.

d. Saya memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran guru.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran guru." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.33
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran guru

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	4	9.09	20
2	Setuju	4	11	25.0	44
3	Kurang setuju	3	12	27.27	36
4	Tidak Setuju	2	16	36.36	32
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.27	1
Jumlah			44	100.0	133
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.33, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran guru” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Tidak Setuju” sebanyak 16 orang (36,36%). Selanjutnya, sebanyak 12 orang (27,27%) menyatakan “Kurang Setuju”, 11 orang (25,00%) menyatakan “Setuju”, 4 orang (9,09%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 15 orang atau 34,09% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 17 orang atau 38,63%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 12 orang atau 27,27%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat cukup banyak responden yang menilai pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran guru belum dilaksanakan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 133 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan perangkat pembelajaran guru sebagai bagian dari pelaksanaan supervisi akademik, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar lebih konsisten dan menyeluruh.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi pelaksanaan supervisi, khususnya dalam aspek memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran guru, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam melakukan pemeriksaan terhadap berbagai perangkat pembelajaran yang disusun guru, seperti program tahunan, program semester, modul ajar, RPP, maupun instrumen penilaian. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam ketelitian, keteraturan, dan kesinambungan pemeriksaan perangkat pembelajaran agar seluruh dokumen pembelajaran dapat disusun sesuai standar yang berlaku dan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif serta berkualitas.

- e. Saya mengevaluasi kesesuaian perangkat pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya mengevaluasi kesesuaian perangkat pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.34
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya mengevaluasi kesesuaian perangkat pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	5	11.36	20
3	Kurang setuju	3	19	43.18	57
4	Tidak Setuju	2	17	38.64	34
5	Sangat Tidak Setuju	1	2	4.55	2
Jumlah			44	100.0	118
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.34, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya mengevaluasi kesesuaian perangkat pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 19 orang (43,18%). Selanjutnya, sebanyak 17 orang (38,64%) menyatakan “Tidak Setuju”, 5 orang (11,36%) menyatakan “Setuju”, 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 6 orang atau 13,63% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 19 orang atau 43,19%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 19 orang atau 43,18%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai evaluasi kesesuaian perangkat pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku belum dilaksanakan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 118 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan evaluasi terhadap kesesuaian perangkat pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih efektif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi pelaksanaan supervisi, khususnya dalam aspek mengevaluasi kesesuaian perangkat pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam melakukan penelaahan terhadap perangkat pembelajaran yang disusun guru. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam ketelitian evaluasi, pemahaman terhadap implementasi kurikulum, serta pembinaan kepada guru terkait penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan standar kurikulum agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

f. Saya melakukan diskusi dengan guru setelah supervisi pembelajaran dilaksanakan.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya melakukan diskusi dengan guru setelah supervisi pembelajaran dilaksanakan." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.35
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya melakukan diskusi
dengan guru setelah supervisi pembelajaran dilaksanakan

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.55	10
2	Setuju	4	8	18.18	32
3	Kurang setuju	3	14	31.82	42
4	Tidak Setuju	2	16	36.36	32
5	Sangat Tidak Setuju	1	4	9.09	4
Jumlah			44	100.0	120
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.35, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya melakukan diskusi dengan guru setelah supervisi pembelajaran dilaksanakan” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Tidak Setuju” sebanyak 16 orang (36,36%). Selanjutnya, sebanyak 14 orang (31,82%) menyatakan “Kurang Setuju”, 8 orang (18,18%) menyatakan “Setuju”, 4 orang (9,09%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 10 orang atau 22,73% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 20 orang atau 45,45%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 14 orang atau 31,82%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kegiatan diskusi antara kepala sekolah dan guru setelah pelaksanaan supervisi pembelajaran belum dilakukan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 120 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan diskusi dengan guru setelah supervisi pembelajaran dilaksanakan, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam proses pembinaan guru.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi pelaksanaan supervisi, khususnya dalam aspek melakukan diskusi dengan guru setelah supervisi pembelajaran dilaksanakan, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya melakukan komunikasi dan pembinaan kepada guru setelah kegiatan supervisi. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam frekuensi, kualitas, dan efektivitas diskusi yang dilakukan sehingga hasil supervisi dapat dipahami dengan baik oleh guru dan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan kinerja profesional guru secara berkelanjutan.

g. Saya memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan kendala pembelajaran.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan kendala pembelajaran." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.36
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan kendala pembelajaran

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	3	6.82	15
2	Setuju	4	10	22.73	40
3	Kurang setuju	3	13	29.55	39
4	Tidak Setuju	2	13	29.55	26
5	Sangat Tidak Setuju	1	5	11.36	5
Jumlah			44	100.0	125
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.36, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan kendala pembelajaran” menunjukkan bahwa jumlah responden yang memberikan tanggapan “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju” sama banyak, yaitu masing-masing 13 orang (29,55%). Selanjutnya, sebanyak 10 orang (22,73%) menyatakan “Setuju”, 5 orang (11,36%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 3 orang (6,82%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 13 orang atau 29,55% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 18 orang atau 40,91%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 13 orang atau 29,55%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak responden yang menilai kepala sekolah belum secara optimal memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Total skor yang diperoleh sebesar 125 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memberikan ruang komunikasi kepada guru dalam pelaksanaan supervisi akademik, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar lebih terbuka dan efektif.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi pelaksanaan supervisi, khususnya dalam aspek memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan kendala pembelajaran, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya membangun komunikasi dan hubungan profesional dengan guru dalam kegiatan supervisi. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam menciptakan suasana diskusi yang lebih terbuka, partisipatif, dan kolaboratif sehingga guru merasa lebih nyaman dalam menyampaikan berbagai kendala pembelajaran yang dihadapi. Melalui komunikasi yang efektif, kepala sekolah dapat memberikan solusi dan pembinaan yang lebih tepat guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

3. Evaluasi Hasil

Dimensi evaluasi hasil dalam kompetensi supervisi kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mengolah, menganalisis, dan memanfaatkan hasil supervisi akademik sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru. Evaluasi hasil menjadi tahapan penting dalam proses supervisi karena melalui kegiatan ini kepala sekolah dapat mengidentifikasi berbagai kelebihan dan kelemahan yang dimiliki guru dalam melaksanakan

pembelajaran. Hasil evaluasi yang dilakukan secara objektif dan sistematis akan menjadi dasar dalam merumuskan program pembinaan, pengembangan profesional guru, serta perbaikan proses pembelajaran di sekolah.

Dalam penelitian ini, dimensi evaluasi hasil diukur melalui empat indikator, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam menganalisis hasil supervisi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan guru dalam pembelajaran, menggunakan hasil supervisi sebagai dasar perbaikan pembelajaran, memberikan umpan balik kepada guru secara jelas dan konstruktif, serta menyampaikan hasil supervisi dengan cara yang mendukung perbaikan kinerja guru. Keempat indikator tersebut mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam memanfaatkan hasil supervisi sebagai sarana pembinaan dan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Kemampuan kepala sekolah dalam menganalisis hasil supervisi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan guru dalam pembelajaran menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya berhenti pada kegiatan observasi, tetapi dilanjutkan dengan pengkajian terhadap data dan informasi yang diperoleh selama proses supervisi. Melalui analisis yang tepat, kepala sekolah dapat mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran yang telah berjalan dengan baik serta aspek yang masih memerlukan perbaikan. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan langkah pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan guru.

Selain itu, kemampuan kepala sekolah dalam menggunakan hasil supervisi sebagai dasar perbaikan pembelajaran merupakan indikator penting dalam evaluasi hasil supervisi. Hasil supervisi yang diperoleh seharusnya tidak hanya menjadi

dokumen administrasi, tetapi harus dimanfaatkan untuk memperbaiki berbagai aspek pembelajaran, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran. Dengan memanfaatkan hasil supervisi secara optimal, kepala sekolah dapat mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas.

Dimensi evaluasi hasil juga tercermin dari kemampuan kepala sekolah dalam memberikan umpan balik kepada guru secara jelas dan konstruktif. Umpan balik merupakan bagian penting dalam supervisi akademik karena berfungsi sebagai sarana komunikasi antara kepala sekolah dan guru mengenai hasil supervisi yang telah dilakukan. Umpan balik yang jelas, objektif, dan membangun akan membantu guru memahami kelebihan yang perlu dipertahankan serta kekurangan yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, guru dapat melakukan refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Selanjutnya, kemampuan kepala sekolah dalam menyampaikan hasil supervisi dengan cara yang mendukung perbaikan kinerja guru menjadi indikator yang tidak kalah penting. Penyampaian hasil supervisi harus dilakukan secara profesional, komunikatif, dan menghargai martabat guru sebagai tenaga profesional. Kepala sekolah perlu menciptakan suasana yang kondusif sehingga guru dapat menerima hasil supervisi secara positif dan menjadikannya sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan yang persuasif dan kolaboratif dalam menyampaikan hasil supervisi akan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat menghakimi atau menyalahkan.

Dengan demikian, dimensi evaluasi hasil dalam kompetensi supervisi kepala sekolah tidak hanya berfokus pada penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis hasil supervisi, memanfaatkan hasil supervisi sebagai dasar perbaikan pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menyampaikan hasil supervisi secara profesional untuk mendukung peningkatan kinerja guru. Evaluasi hasil yang dilakukan secara efektif akan membantu guru meningkatkan kompetensinya, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

- a. Saya menganalisis hasil supervisi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan guru dalam pembelajaran.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya menganalisis hasil supervisi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan guru dalam pembelajaran." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.37
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menganalisis hasil supervisi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan guru dalam pembelajaran

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.55	10
2	Setuju	4	10	22.73	40
3	Kurang setuju	3	15	34.09	45
4	Tidak Setuju	2	16	36.36	32
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.27	1
Jumlah			44	100.0	128
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.37, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Saya menganalisis hasil supervisi untuk mengetahui kekuatan

dan kelemahan guru dalam pembelajaran” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Tidak Setuju” sebanyak 16 orang (36,36%). Selanjutnya, sebanyak 15 orang (34,09%) menyatakan “Kurang Setuju”, 10 orang (22,73%) menyatakan “Setuju”, 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 12 orang atau 27,28% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 17 orang atau 38,63%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 15 orang atau 34,09%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak responden yang menilai kegiatan analisis hasil supervisi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru belum dilaksanakan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 128 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan analisis terhadap hasil supervisi yang diperoleh, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat dan bermanfaat bagi pengembangan kompetensi guru.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi evaluasi hasil, khususnya dalam aspek menganalisis hasil supervisi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan guru dalam pembelajaran, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa

kepala sekolah telah memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi berbagai aspek yang menjadi keunggulan maupun kelemahan guru berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam ketelitian analisis, pemanfaatan data supervisi, serta penyusunan rekomendasi perbaikan yang lebih terarah sehingga hasil supervisi dapat digunakan secara efektif sebagai dasar pembinaan guru dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

b. Hasil supervisi digunakan Saya sebagai dasar perbaikan pembelajaran.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Hasil supervisi digunakan Saya sebagai dasar perbaikan pembelajaran." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.38
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Hasil supervisi digunakan Saya sebagai dasar perbaikan pembelajaran

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	6	13.6	30
2	Setuju	4	8	18.2	32
3	Kurang setuju	3	13	29.5	39
4	Tidak Setuju	2	8	18.2	16
5	Sangat Tidak Setuju	1	9	20.5	9
Jumlah			44	100.0	126
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.38, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Hasil supervisi digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran” menunjukkan kecenderungan yang beragam. Sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 13 orang (29,5%). Selanjutnya, sebanyak 9 orang (20,5%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, 8 orang (18,2%) menyatakan “Setuju”, 8 orang (18,2%) menyatakan “Tidak Setuju”, dan 6 orang (13,6%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 14 orang atau 31,8% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 17 orang atau 38,7%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” sebanyak 13 orang atau 29,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil supervisi sebagai dasar perbaikan pembelajaran belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal oleh seluruh kepala sekolah.

Total skor yang diperoleh sebesar 126 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil supervisi telah digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran, namun tingkat pemanfaatannya masih belum maksimal dan memerlukan penguatan lebih lanjut.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi evaluasi hasil, khususnya dalam aspek pemanfaatan hasil supervisi sebagai dasar perbaikan pembelajaran, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya menggunakan hasil supervisi untuk memperbaiki proses pembelajaran, namun tindak lanjut yang dilakukan masih perlu ditingkatkan agar hasil supervisi benar-benar menjadi dasar dalam merancang perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan, meningkatkan profesionalisme guru, serta mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

c. Saya memberikan umpan balik kepada guru secara jelas dan konstruktif.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya memberikan umpan balik kepada guru secara jelas dan konstruktif." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.39
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya memberikan umpan balik kepada guru secara jelas dan konstruktif

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.5	10
2	Setuju	4	13	29.5	52
3	Kurang setuju	3	14	31.8	42
4	Tidak Setuju	2	13	29.5	26
5	Sangat Tidak Setuju	1	2	4.5	2
Jumlah			44	100.0	132
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.39, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya memberikan umpan balik kepada guru secara jelas dan konstruktif” menunjukkan hasil yang cukup beragam. Sebagian besar responden menyatakan “Kurang Setuju” sebanyak 14 orang (31,8%). Selanjutnya, masing-masing sebanyak 13 orang (29,5%) menyatakan “Setuju” dan “Tidak Setuju”, sedangkan responden yang menyatakan “Sangat Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” masing-masing berjumlah 2 orang (4,5%).

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 15 orang atau 34,0% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” juga mencapai 15 orang atau 34,0%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” sebanyak 14 orang atau 31,8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kemampuan kepala sekolah

dalam memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif kepada guru masih relatif beragam dan belum menunjukkan kecenderungan yang kuat ke arah positif.

Total skor yang diperoleh sebesar 132 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian umpan balik kepada guru setelah pelaksanaan supervisi telah dilakukan oleh kepala sekolah, namun kualitas dan intensitas pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi evaluasi hasil, khususnya dalam aspek memberikan umpan balik kepada guru secara jelas dan konstruktif, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya menyampaikan hasil supervisi kepada guru sebagai bahan refleksi dan perbaikan pembelajaran, namun umpan balik yang diberikan belum sepenuhnya mampu memberikan arahan yang jelas, spesifik, dan membangun bagi peningkatan kinerja guru. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam memberikan umpan balik yang lebih efektif agar dapat mendorong perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

- d. Saya menyampaikan hasil supervisi dengan cara yang mendukung perbaikan kinerja guru.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya menyampaikan hasil supervisi dengan cara yang mendukung perbaikan kinerja guru." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.40
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menyampaikan hasil
supervisi dengan cara yang mendukung perbaikan kinerja guru

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.3	5
2	Setuju	4	4	9.1	16
3	Kurang setuju	3	18	40.9	54
4	Tidak Setuju	2	13	29.5	26
5	Sangat Tidak Setuju	1	8	18.2	8
Jumlah			44	100.0	109
Interpretasi					Kurang

Sumber: data primer yang diolah.

erdasarkan Tabel 4.40, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya menyampaikan hasil supervisi dengan cara yang mendukung perbaikan kinerja guru” didominasi oleh responden yang menyatakan “Kurang Setuju” sebanyak 18 orang (40,9%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (29,5%) menyatakan “Tidak Setuju”, 8 orang (18,2%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, 4 orang (9,1%) menyatakan “Setuju”, dan hanya 1 orang (2,3%) yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya hanya mencapai 5 orang atau 11,4% dari total responden. Sebaliknya, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” mencapai 21 orang atau 47,7% dari total responden. Sementara itu, responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” sebanyak 18 orang atau 40,9%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai penyampaian hasil supervisi oleh kepala sekolah belum sepenuhnya dilakukan dengan cara yang mampu mendukung perbaikan kinerja guru secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 109 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Kurang”. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam menyampaikan hasil supervisi sebagai sarana pembinaan dan pengembangan profesional guru masih perlu mendapatkan perhatian dan peningkatan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi evaluasi hasil, khususnya dalam aspek menyampaikan hasil supervisi dengan cara yang mendukung perbaikan kinerja guru, berada pada kategori kurang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penyampaian hasil supervisi belum sepenuhnya dilakukan secara komunikatif, konstruktif, dan berorientasi pada pembinaan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu meningkatkan kemampuan dalam memberikan umpan balik yang lebih persuasif, objektif, dan memotivasi sehingga hasil supervisi dapat diterima dengan baik oleh guru serta menjadi dasar yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja profesional guru di sekolah.

4. Tindak Lanjut

Dimensi tindak lanjut dalam kompetensi supervisi kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam merancang dan melaksanakan berbagai upaya perbaikan setelah kegiatan supervisi akademik dilakukan. Tindak lanjut merupakan tahap yang sangat penting dalam proses supervisi karena menjadi jembatan antara hasil evaluasi dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Supervisi yang efektif tidak berhenti pada kegiatan observasi dan penilaian, tetapi harus diikuti dengan langkah-langkah pembinaan yang sistematis untuk membantu guru

mengatasi berbagai kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran. Melalui tindak lanjut yang tepat, kepala sekolah dapat memastikan bahwa hasil supervisi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru dan mutu pembelajaran di sekolah.

Dalam penelitian ini, dimensi tindak lanjut diukur melalui empat indikator, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru berdasarkan hasil supervisi, mengadakan diskusi atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru, melakukan pendampingan lanjutan kepada guru yang mengalami kesulitan pembelajaran, serta melaksanakan supervisi lanjutan untuk memastikan perbaikan pembelajaran telah dilakukan. Keempat indikator tersebut menggambarkan sejauh mana kepala sekolah mampu memanfaatkan hasil supervisi sebagai dasar pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Indikator pertama, yaitu memberikan pembinaan kepada guru berdasarkan hasil supervisi, menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam memberikan arahan, bimbingan, dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan selama pelaksanaan supervisi. Pembinaan yang dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata guru akan membantu meningkatkan kemampuan profesional guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Melalui pembinaan yang tepat sasaran, kepala sekolah dapat mendorong guru untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan diri dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Indikator kedua, yaitu mengadakan diskusi atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru, mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam

memfasilitasi pengembangan profesional guru melalui berbagai kegiatan kolektif. Diskusi dan pelatihan dapat menjadi sarana bagi guru untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Kepala sekolah yang mampu menyelenggarakan kegiatan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan akan menciptakan budaya belajar yang positif di lingkungan sekolah.

Indikator ketiga, yaitu melakukan pendampingan lanjutan kepada guru yang mengalami kesulitan pembelajaran, menunjukkan kepedulian dan komitmen kepala sekolah dalam membantu guru mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Pendampingan dilakukan secara lebih intensif dan individual sesuai kebutuhan guru, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diidentifikasi dan diselesaikan secara lebih efektif. Pendampingan yang berkelanjutan memungkinkan guru memperoleh dukungan profesional yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Adapun indikator keempat, yaitu melakukan supervisi lanjutan untuk memastikan perbaikan pembelajaran telah dilakukan, mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan monitoring terhadap tindak lanjut hasil supervisi. Supervisi lanjutan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana rekomendasi dan saran perbaikan yang telah diberikan diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Melalui supervisi lanjutan, kepala sekolah dapat mengevaluasi efektivitas program pembinaan yang telah dilakukan sekaligus memastikan adanya peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dimensi tindak lanjut dalam kompetensi supervisi kepala sekolah tidak hanya berfokus pada pemberian rekomendasi setelah supervisi, tetapi juga mencakup berbagai upaya pembinaan, pengembangan kompetensi, pendampingan, dan monitoring yang dilakukan secara berkesinambungan. Tindak lanjut yang efektif akan membantu guru meningkatkan kompetensi profesionalnya, memperbaiki kualitas proses pembelajaran, serta mendukung terwujudnya peningkatan mutu pendidikan di sekolah secara berkelanjutan.

a. Saya memberikan pembinaan kepada guru berdasarkan hasil supervisi.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya memberikan pembinaan kepada guru berdasarkan hasil supervisi." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.41
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya memberikan pembinaan kepada guru berdasarkan hasil supervisi

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	4	9.1	20
2	Setuju	4	5	11.4	20
3	Kurang setuju	3	14	31.8	42
4	Tidak Setuju	2	18	40.9	36
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	6.8	3
Jumlah			44	100.0	121
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.41, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Saya memberikan pembinaan kepada guru berdasarkan hasil supervisi" didominasi oleh responden yang menyatakan "Tidak Setuju" sebanyak 18 orang (40,9%). Selanjutnya, sebanyak 14 orang (31,8%) menyatakan "Kurang Setuju", 5 orang (11,4%) menyatakan "Setuju", 4 orang (9,1%) menyatakan "Sangat Setuju", dan 3 orang (6,8%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju".

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 9 orang atau 20,5% dari total responden. Sebaliknya, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” mencapai 21 orang atau 47,7% dari total responden. Sementara itu, responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” sebanyak 14 orang atau 31,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai pembinaan yang diberikan kepada guru berdasarkan hasil supervisi belum dilaksanakan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 121 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Meskipun demikian, distribusi jawaban responden menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan pascasupervisi masih memerlukan perhatian dan penguatan agar dapat memberikan dampak yang lebih nyata terhadap peningkatan kompetensi guru.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi tindak lanjut, khususnya dalam aspek memberikan pembinaan kepada guru berdasarkan hasil supervisi, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah melakukan upaya pembinaan sebagai tindak lanjut supervisi akademik, namun pelaksanaannya belum konsisten dan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan intensitas dan kualitas pembinaan yang lebih terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan permasalahan

yang ditemukan selama supervisi sehingga dapat mendorong perbaikan kinerja guru dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

b. Saya mengadakan diskusi atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya mengadakan diskusi atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.42
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya mengadakan diskusi atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	3	6.8	15
2	Setuju	4	10	22.7	40
3	Kurang setuju	3	12	27.3	36
4	Tidak Setuju	2	18	40.9	36
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.3	1
Jumlah			44	100.0	128
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.42, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya mengadakan diskusi atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Tidak Setuju” sebanyak 18 orang (40,9%). Selanjutnya, sebanyak 12 orang (27,3%) menyatakan “Kurang Setuju”, 10 orang (22,7%) menyatakan “Setuju”, 3 orang (6,8%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 1 orang (2,3%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 13 orang atau 29,5% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 19 orang atau 43,2% dari total responden. Adapun

responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” sebanyak 12 orang atau 27,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan diskusi atau pelatihan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi guru belum dilaksanakan secara optimal menurut sebagian besar responden.

Total skor yang diperoleh sebesar 128 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan kompetensi guru telah dilakukan, namun frekuensi, kualitas, maupun efektivitas pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi tindak lanjut, khususnya dalam aspek penyelenggaraan diskusi atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya memfasilitasi pengembangan profesional guru melalui berbagai kegiatan pembinaan, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan program pelatihan dan diskusi yang lebih terencana, relevan dengan kebutuhan guru, serta berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran sehingga dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap mutu pendidikan di sekolah.

- c. Saya melakukan pendampingan lanjutan kepada guru yang mengalami kesulitan pembelajaran.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya melakukan pendampingan lanjutan kepada guru yang mengalami kesulitan pembelajaran." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.43
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya melakukan pendampingan lanjutan kepada guru yang mengalami kesulitan pembelajaran

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.5	10
2	Setuju	4	10	22.7	40
3	Kurang setuju	3	13	29.5	39
4	Tidak Setuju	2	16	36.4	32
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	6.8	3
Jumlah			44	100.0	124
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.43, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Saya melakukan pendampingan lanjutan kepada guru yang mengalami kesulitan pembelajaran" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan "Tidak Setuju" sebanyak 16 orang (36,4%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (29,5%) menyatakan "Kurang Setuju", 10 orang (22,7%) menyatakan "Setuju", 3 orang (6,8%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju", dan 2 orang (4,5%) menyatakan "Sangat Setuju".

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju", jumlahnya mencapai 12 orang atau 27,2% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" berjumlah 19 orang atau 43,2% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori "Kurang Setuju" sebanyak 13 orang atau 29,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan lanjutan kepada guru yang mengalami

kesulitan pembelajaran belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal oleh kepala sekolah.

Total skor yang diperoleh sebesar 124 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa upaya pendampingan kepada guru pascasupervisi telah dilakukan, namun frekuensi dan efektivitasnya masih memerlukan peningkatan agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi tindak lanjut, khususnya dalam aspek melakukan pendampingan lanjutan kepada guru yang mengalami kesulitan pembelajaran, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru yang menghadapi kendala dalam proses pembelajaran, namun pelaksanaannya belum berjalan secara intensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan program pendampingan yang lebih terstruktur, individual, dan berorientasi pada kebutuhan guru agar berbagai permasalahan pembelajaran dapat diatasi secara efektif serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah.

d. Saya melakukan supervisi lanjutan untuk memastikan perbaikan pembelajaran telah dilakukan.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya melakukan supervisi lanjutan untuk memastikan perbaikan pembelajaran telah dilakukan." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.44
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya melakukan supervisi lanjutan untuk memastikan perbaikan pembelajaran telah dilakukan

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	3	6.8	15
2	Setuju	4	13	29.5	52
3	Kurang setuju	3	12	27.3	36
4	Tidak Setuju	2	15	34.1	30
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.3	1
Jumlah			44	100.0	134
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.44, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya melakukan supervisi lanjutan untuk memastikan perbaikan pembelajaran telah dilakukan” menunjukkan hasil yang cukup beragam. Sebagian besar responden menyatakan “Tidak Setuju” sebanyak 15 orang (34,1%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (29,5%) menyatakan “Setuju”, 12 orang (27,3%) menyatakan “Kurang Setuju”, 3 orang (6,8%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 1 orang (2,3%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 16 orang atau 36,3% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 16 orang atau 36,4% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” sebanyak 12 orang atau 27,3%. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap pelaksanaan supervisi lanjutan oleh kepala sekolah masih beragam dan belum menunjukkan kecenderungan yang kuat ke arah positif.

Total skor yang diperoleh sebesar 134 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa supervisi lanjutan untuk memastikan perbaikan pembelajaran telah dilakukan oleh kepala sekolah, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan peningkatan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada dimensi tindak lanjut, khususnya dalam aspek melakukan supervisi lanjutan untuk memastikan perbaikan pembelajaran telah dilakukan, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya melakukan pemantauan terhadap implementasi hasil supervisi, namun kegiatan supervisi lanjutan belum dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan pada seluruh guru. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan frekuensi dan kualitas supervisi lanjutan agar setiap rekomendasi hasil supervisi dapat diterapkan secara optimal, sehingga mampu mendorong peningkatan kompetensi guru, perbaikan proses pembelajaran, dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Selanjutnya penulis melakukan rekapitulasi tanggapan responden tentang Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.45
Rekapitulasi Tanggapan Responden tentang Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya

No	Pernyataan	Jumlah	Rata-rata per Kriteria	Interpretasi
Perencanaan				
1	Saya menyusun program supervisi akademik setiap semester secara terencana.	148	136.4	Cukup
2	Program supervisi yang dibuat Saya sesuai dengan kebutuhan guru dan sekolah.	129		
3	Saya menetapkan jadwal supervisi secara jelas dan teratur.	146		
4	Jadwal supervisi disampaikan kepada guru sebelum pelaksanaan supervisi dilakukan.	130		
5	Saya menyiapkan instrumen supervisi sebelum melakukan supervisi pembelajaran.	129		
Pelaksanaan				
6	Instrumen supervisi yang digunakan sesuai dengan aspek pembelajaran yang dinilai.	133	127.42	Cukup
7	Saya melakukan observasi pembelajaran di kelas secara langsung.	1311		
8	Saya mengamati proses pembelajaran guru secara objektif dan sistematis.	132		
9	Saya memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran guru.	133		
10	Saya mengevaluasi kesesuaian perangkat pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku.	118		
11	Saya melakukan diskusi dengan guru setelah supervisi pembelajaran dilaksanakan.	120		
12	Saya memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan kendala pembelajaran.	124		
Evaluasi Hasil				
13	Saya menganalisis hasil supervisi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan guru dalam pembelajaran.	128	123.75	Cukup
14	Hasil supervisi digunakan Saya sebagai dasar perbaikan pembelajaran.	126		
15	Saya memberikan umpan balik kepada guru secara jelas dan konstruktif.	132		
16	Saya menyampaikan hasil supervisi dengan cara yang mendukung perbaikan kinerja guru.	109		
Tindak Lanjut				
17	Saya memberikan pembinaan kepada guru berdasarkan hasil supervisi.	121	126.75	Cukup

18	Saya mengadakan diskusi atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru.	128		
19	Saya melakukan pendampingan lanjutan kepada guru yang mengalami kesulitan pembelajaran.	124		
20	Saya melakukan supervisi lanjutan untuk memastikan perbaikan pembelajaran telah dilakukan.	134		
Jumlah		2576		
Rata-rata		128.8	128.28	Cukup

Berdasarkan Tabel 4.25, dapat diketahui bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya secara keseluruhan memperoleh rata-rata skor sebesar 128,28 dan berada pada kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan fungsi supervisi akademik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil, dan tindak lanjut dengan cukup baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar supervisi yang dilakukan dapat lebih efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran di sekolah.

Pada dimensi perencanaan, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 136,4 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 148 pada penyusunan program supervisi akademik setiap semester secara terencana, 129 pada penyusunan program supervisi sesuai kebutuhan guru dan sekolah, 146 pada penetapan jadwal supervisi secara jelas dan teratur, 130 pada penyampaian jadwal supervisi kepada guru sebelum pelaksanaan supervisi dilakukan, serta 129 pada penyiapan instrumen supervisi sebelum melakukan supervisi pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan yang cukup dalam merencanakan kegiatan supervisi akademik, meskipun aspek penyusunan program berdasarkan

kebutuhan guru dan penyiapan instrumen supervisi masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan supervisi lebih efektif dan tepat sasaran.

Pada dimensi pelaksanaan, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 127,42 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 133 pada penggunaan instrumen supervisi yang sesuai dengan aspek pembelajaran yang dinilai, 131 pada pelaksanaan observasi pembelajaran di kelas secara langsung, 132 pada pengamatan proses pembelajaran guru secara objektif dan sistematis, 133 pada pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran guru, 118 pada evaluasi kesesuaian perangkat pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku, 120 pada pelaksanaan diskusi dengan guru setelah supervisi pembelajaran, dan 124 pada pemberian kesempatan kepada guru untuk menyampaikan kendala pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik telah berjalan cukup baik, namun aspek evaluasi perangkat pembelajaran dan komunikasi pascasupervisi masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Pada dimensi evaluasi hasil, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 123,75 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 128 pada analisis hasil supervisi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan guru dalam pembelajaran, 126 pada pemanfaatan hasil supervisi sebagai dasar perbaikan pembelajaran, 132 pada pemberian umpan balik kepada guru secara jelas dan konstruktif, serta 109 pada penyampaian hasil supervisi dengan cara yang mendukung perbaikan kinerja guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan evaluasi terhadap hasil supervisi, namun penyampaian hasil supervisi yang mendukung

perbaikan kinerja guru masih menjadi aspek yang relatif lemah dan memerlukan peningkatan.

Pada dimensi tindak lanjut, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 126,75 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 121 pada pemberian pembinaan kepada guru berdasarkan hasil supervisi, 128 pada penyelenggaraan diskusi atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru, 124 pada pelaksanaan pendampingan lanjutan kepada guru yang mengalami kesulitan pembelajaran, serta 134 pada pelaksanaan supervisi lanjutan untuk memastikan perbaikan pembelajaran telah dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan berbagai bentuk tindak lanjut terhadap hasil supervisi, namun pembinaan dan pendampingan guru masih perlu dilaksanakan secara lebih intensif dan berkelanjutan agar memberikan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan kompetensi guru.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, terlihat bahwa dimensi perencanaan memperoleh rata-rata skor tertinggi sebesar 136,4, sedangkan dimensi evaluasi hasil memperoleh rata-rata skor terendah sebesar 123,75. Meskipun demikian, seluruh dimensi berada pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya telah terlaksana dengan cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan pada berbagai aspek, terutama dalam penyampaian hasil supervisi, pembinaan guru berdasarkan hasil supervisi, serta penguatan tindak lanjut yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Berdasarkan perhitungan klasifikasi penilaian:

Nilai tertinggi : $5 \times 44 = 220$

Nilai terendah : $1 \times 44 = 44$

Jumlah kriteria penilaian : 5

$$NJI = \frac{(\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah})}{\text{Jumlah Kriteria Penilaian}}$$

$$NJI = \frac{(220 - 44)}{5}$$

$$NJI = 35,2$$

Klasifikasi penilaian untuk tiap indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 4.46
Interpretasi Mengenai Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya

Interval	Kriteria Penilaian
44,0 – 79,2	Sangat Kurang
79,3 – 114,4	Kurang
114,5 – 149,6	Cukup
149,7 – 184,8	Baik
184,9 – 220,0	Sangat Baik

(Sugiyono, 2023 : 114)

Berdasarkan tabel interpretasi tersebut, rata-rata kompetensi supervisi kepala sekolah sebesar 128,28 berada pada interval 114,5–149,6, sehingga termasuk dalam kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan yang cukup dalam melaksanakan supervisi akademik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil, hingga tindak lanjut. Namun demikian, masih diperlukan berbagai upaya peningkatan kompetensi supervisi agar kepala sekolah mampu melaksanakan pembinaan profesional guru secara lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan guna mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan mutu sekolah secara keseluruhan.

4.1.3.3 Kinerja Kepala Sekolah

Kinerja kepala sekolah merupakan tingkat keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Kinerja kepala sekolah mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya sekolah secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kinerja yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui keberhasilan administrasi sekolah, tetapi juga melalui kemampuan kepala sekolah dalam membina guru, memimpin organisasi sekolah, mengembangkan inovasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi peningkatan mutu pendidikan.

Dalam penelitian ini, kinerja kepala sekolah dipahami sebagai kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Ketujuh dimensi tersebut menggambarkan berbagai aspek tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola sekolah secara profesional dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Dimensi edukator menggambarkan kemampuan kepala sekolah sebagai pendidik yang bertugas membina dan mengembangkan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebagai edukator, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengelolaan sekolah, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai kegiatan pembinaan profesional guru.

Kompetensi ini tercermin melalui kemampuan kepala sekolah dalam membina guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan arahan

kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Melalui pembinaan dan arahan yang berkelanjutan, kepala sekolah dapat membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkualitas.

Dimensi manajer menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian berbagai program pendidikan. Kepala sekolah sebagai manajer dituntut mampu mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kompetensi ini tercermin melalui kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program kerja sekolah secara terencana serta mengelola sumber daya sekolah secara efektif. Kemampuan tersebut menjadi dasar penting dalam memastikan seluruh kegiatan sekolah dapat berjalan secara terarah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Dimensi administrator berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola berbagai administrasi sekolah secara tertib, sistematis, dan akuntabel. Administrasi sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program pendidikan dan pengambilan keputusan yang berbasis data.

Kompetensi ini tercermin melalui kemampuan kepala sekolah dalam mengelola administrasi sekolah secara tertib serta memastikan dokumen sekolah tersusun dengan baik. Pengelolaan administrasi yang baik akan mendukung

efektivitas pelaksanaan program sekolah sekaligus menjadi bukti akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.

Dimensi supervisor menggambarkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik sebagai upaya pembinaan dan pengembangan profesional guru. Supervisi merupakan salah satu tugas penting kepala sekolah dalam memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai standar yang ditetapkan.

Kompetensi ini tercermin melalui kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran secara berkala serta memberikan masukan kepada guru berdasarkan hasil supervisi. Supervisi yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan akan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dimensi leader menunjukkan kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu mengarahkan, memengaruhi, dan menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu mengambil keputusan secara tepat dan membangun hubungan kerja yang harmonis dengan seluruh warga sekolah.

Kompetensi ini tercermin melalui kemampuan kepala sekolah dalam mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan masalah sekolah serta membangun kerja sama yang baik dengan guru dan staf. Kepemimpinan yang efektif akan menciptakan budaya kerja yang kolaboratif dan mendukung tercapainya tujuan organisasi sekolah.

Dimensi inovator menggambarkan kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan berbagai pembaruan dan perubahan yang positif untuk meningkatkan

mutu sekolah. Dalam menghadapi perkembangan pendidikan yang dinamis, kepala sekolah dituntut mampu menghadirkan berbagai inovasi yang relevan dengan kebutuhan sekolah.

Kompetensi ini tercermin melalui kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi untuk meningkatkan mutu sekolah serta mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Peran sebagai inovator sangat penting dalam mendorong terciptanya budaya sekolah yang adaptif, kreatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Dimensi motivator menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam memberikan dorongan dan semangat kepada guru serta tenaga kependidikan agar mampu melaksanakan tugas secara optimal. Kepala sekolah sebagai motivator berperan menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendukung peningkatan kinerja seluruh warga sekolah.

Kompetensi ini tercermin melalui kemampuan kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada guru dalam melaksanakan tugas serta menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif. Lingkungan kerja yang kondusif akan meningkatkan semangat kerja, loyalitas, dan produktivitas guru serta tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya.

Secara keseluruhan, ketujuh dimensi tersebut menggambarkan kinerja kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mengelola sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan. Kinerja kepala sekolah yang baik akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran,

profesionalisme guru, efektivitas pengelolaan sekolah, serta peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan.

Deskripsi kinerja kepala sekolah dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada 44 responden kepala sekolah SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. Instrumen penelitian terdiri atas 14 pernyataan yang dikembangkan berdasarkan tujuh dimensi kinerja kepala sekolah, yaitu edukator (2 pernyataan), manajer (2 pernyataan), administrator (2 pernyataan), supervisor (2 pernyataan), leader (2 pernyataan), inovator (2 pernyataan), dan motivator (2 pernyataan). Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kinerja kepala sekolah baik secara keseluruhan maupun pada masing-masing dimensi yang diukur. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kinerja kepala sekolah sebagai variabel intervening yang dipengaruhi oleh kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi kepala sekolah serta berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

1. Edukator

Dimensi edukator dalam kinerja kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yang bertugas membina, membimbing, dan mengembangkan kompetensi guru agar mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Sebagai seorang edukator, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola sekolah, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah, khususnya guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan. Peran ini

menjadi sangat penting karena keberhasilan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas pembinaan dan dukungan yang diberikan kepala sekolah kepada guru.

Dalam penelitian ini, dimensi edukator diukur melalui dua indikator utama, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam membina guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan kepala sekolah dalam memberikan arahan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kedua indikator tersebut mencerminkan sejauh mana kepala sekolah mampu menjalankan fungsi kependidikan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi guru dan mutu pembelajaran di sekolah.

Indikator pertama, yaitu membina guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam memberikan pembinaan profesional kepada guru secara berkelanjutan. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi akademik, pendampingan, pelatihan, rapat evaluasi pembelajaran, maupun pemberian saran dan masukan yang konstruktif. Melalui pembinaan yang terarah, kepala sekolah dapat membantu guru meningkatkan kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sehingga kualitas proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

Indikator kedua, yaitu memberikan arahan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam memberikan petunjuk, bimbingan, serta solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran. Arahan yang diberikan dapat berupa penjelasan mengenai penerapan kurikulum, penggunaan metode

pembelajaran yang efektif, pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran, maupun strategi penilaian hasil belajar peserta didik. Kemampuan memberikan arahan yang tepat akan membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sebagai edukator, kepala sekolah juga dituntut mampu menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah harus menunjukkan kepedulian terhadap pengembangan profesional guru serta menciptakan budaya belajar yang mendukung peningkatan kompetensi seluruh warga sekolah. Melalui pembinaan dan arahan yang berkelanjutan, kepala sekolah dapat mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, dimensi edukator dalam kinerja kepala sekolah tidak hanya menekankan pada kemampuan memberikan pembinaan dan arahan kepada guru, tetapi juga mencerminkan peran kepala sekolah sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi peningkatan mutu pendidikan. Semakin baik kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi edukator, semakin besar pula peluang terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

a. Saya membina guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya membina guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.47
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya membina guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	3	6.8	15
2	Setuju	4	12	27.3	48
3	Kurang setuju	3	8	18.2	24
4	Tidak Setuju	2	16	36.4	32
5	Sangat Tidak Setuju	1	5	11.3	5
Jumlah			44	100.0	124
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.47, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya membina guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran” menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan “Tidak Setuju” sebanyak 16 orang (36,4%). Selanjutnya, sebanyak 12 orang (27,3%) menyatakan “Setuju”, 8 orang (18,2%) menyatakan “Kurang Setuju”, 5 orang (11,3%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 3 orang (6,8%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 15 orang atau 34,1% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” mencapai 21 orang atau 47,7% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” sebanyak 8 orang atau 18,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal menurut persepsi sebagian besar responden.

Total skor yang diperoleh sebesar 124 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan fungsi pembinaan kepada

guru, namun intensitas dan efektivitas pembinaan yang dilakukan masih perlu ditingkatkan agar mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja kepala sekolah pada dimensi edukator, khususnya dalam aspek membina guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya menjalankan perannya sebagai pembina profesional bagi guru, namun pelaksanaannya belum dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kegiatan pembinaan yang lebih terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan guru sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki kualitas proses pembelajaran, serta mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

b. Saya memberikan arahan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya memberikan arahan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.48
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya memberikan arahan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.3	5
2	Setuju	4	10	22.7	40
3	Kurang setuju	3	18	40.9	54
4	Tidak Setuju	2	12	27.3	24
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	6.8	3
Jumlah			44	100.0	126
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.48, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya memberikan arahan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran” menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan “Kurang Setuju” sebanyak 18 orang (40,9%). Selanjutnya, sebanyak 12 orang (27,3%) menyatakan “Tidak Setuju”, 10 orang (22,7%) menyatakan “Setuju”, 3 orang (6,8%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan hanya 1 orang (2,3%) yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 11 orang atau 25,0% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 15 orang atau 34,1% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” mencapai 18 orang atau 40,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian arahan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran belum dilakukan secara optimal menurut persepsi sebagian besar responden.

Total skor yang diperoleh sebesar 126 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya dalam memberikan arahan kepada guru terkait pelaksanaan pembelajaran, namun intensitas dan efektivitas arahan yang diberikan masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan dampak yang lebih nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja kepala sekolah pada dimensi edukator, khususnya dalam aspek memberikan arahan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya memberikan bimbingan dan petunjuk kepada guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran kepala sekolah sebagai edukator melalui pemberian arahan yang lebih intensif, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan guru sehingga dapat mendukung peningkatan profesionalisme guru, efektivitas pembelajaran, dan mutu pendidikan di sekolah.

2. Manajer

Dimensi manajer dalam kinerja kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan pemanfaatan berbagai sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah bertanggung jawab mengoordinasikan seluruh komponen sekolah agar dapat bekerja secara terpadu dalam mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.

Dalam penelitian ini, dimensi manajer diukur melalui dua indikator utama, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program kerja sekolah secara terencana dan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah secara efektif. Kedua indikator tersebut menggambarkan kemampuan kepala

sekolah dalam mengelola sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan yang harus mampu mencapai tujuan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

Indikator pertama, yaitu menyusun program kerja sekolah secara terencana, menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan berbagai program dan kegiatan sekolah berdasarkan kebutuhan, kondisi, serta tujuan yang ingin dicapai. Program kerja yang disusun secara terencana menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan. Kemampuan ini mencakup penyusunan program jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang yang disesuaikan dengan visi, misi, dan prioritas pengembangan sekolah. Perencanaan yang baik akan membantu sekolah mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia serta meminimalkan berbagai hambatan dalam pelaksanaan program.

Indikator kedua, yaitu mengelola sumber daya sekolah secara efektif, mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah, baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, maupun sumber daya lainnya untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan. Pengelolaan yang efektif ditunjukkan melalui kemampuan kepala sekolah dalam mengatur pembagian tugas, mengoordinasikan kegiatan sekolah, mengoptimalkan penggunaan fasilitas, serta mengelola anggaran sekolah secara transparan dan akuntabel. Kemampuan ini sangat penting karena keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan sumber daya yang tersedia.

Sebagai manajer, kepala sekolah juga dituntut memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan organisasi, membangun kerja sama tim, serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program sekolah. Kepala sekolah harus mampu memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, kepala sekolah juga perlu melakukan koordinasi dengan guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan berbagai pihak terkait untuk mendukung keberhasilan program sekolah.

Dengan demikian, dimensi manajer dalam kinerja kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan administratif dan pengelolaan organisasi, tetapi juga mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Semakin baik kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajerial, semakin besar pula peluang terciptanya pengelolaan sekolah yang profesional, produktif, dan berorientasi pada peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan.

a. Saya menyusun program kerja sekolah secara terencana.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya menyusun program kerja sekolah secara terencana." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.49
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menyusun program kerja sekolah secara terencana

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.3	5
2	Setuju	4	10	22.7	40
3	Kurang setuju	3	14	31.8	42
4	Tidak Setuju	2	13	29.5	26
5	Sangat Tidak Setuju	1	6	13.7	6

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Jumlah			44	100.0	119
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.49, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya menyusun program kerja sekolah secara terencana” menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan “Kurang Setuju” sebanyak 14 orang (31,8%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (29,5%) menyatakan “Tidak Setuju”, 10 orang (22,7%) menyatakan “Setuju”, 6 orang (13,7%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan hanya 1 orang (2,3%) yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 11 orang atau 25,0% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 19 orang atau 43,2% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” sebanyak 14 orang atau 31,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program kerja sekolah secara terencana masih belum optimal menurut sebagian besar responden.

Total skor yang diperoleh sebesar 119 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan penyusunan program kerja sekolah sebagai bagian dari fungsi manajerialnya, namun proses perencanaan yang

dilakukan masih perlu ditingkatkan agar lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan sekolah.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja kepala sekolah pada dimensi manajer, khususnya dalam aspek menyusun program kerja sekolah secara terencana, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan dasar dalam merencanakan program kerja sekolah, namun masih diperlukan peningkatan dalam penyusunan program yang lebih komprehensif, berbasis kebutuhan sekolah, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Perencanaan yang lebih baik akan membantu sekolah dalam melaksanakan program secara efektif, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta mendukung pencapaian tujuan dan peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan.

b. Saya mengelola sumber daya sekolah secara efektif.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya mengelola sumber daya sekolah secara efektif." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.50
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya mengelola sumber daya sekolah secara efektif

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.3	5
2	Setuju	4	4	9.1	16
3	Kurang setuju	3	20	45.5	60
4	Tidak Setuju	2	16	36.4	32
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	6.8	3
Jumlah			44	100.0	116
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.50, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya mengelola sumber daya sekolah secara efektif” menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan “Kurang Setuju” sebanyak 20 orang (45,5%). Selanjutnya, sebanyak 16 orang (36,4%) menyatakan “Tidak Setuju”, 4 orang (9,1%) menyatakan “Setuju”, 3 orang (6,8%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan hanya 1 orang (2,3%) yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 5 orang atau 11,4% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 19 orang atau 43,2% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” mencapai 20 orang atau 45,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah secara efektif masih belum optimal menurut persepsi sebagian besar responden.

Total skor yang diperoleh sebesar 116 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan fungsi pengelolaan sumber daya sekolah, namun efektivitas pengelolaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, serta sumber daya lainnya masih perlu ditingkatkan agar mampu mendukung pencapaian tujuan sekolah secara lebih optimal.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja kepala sekolah pada dimensi manajer, khususnya dalam aspek mengelola sumber daya sekolah secara

efektif, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya mengelola berbagai sumber daya yang tersedia di sekolah, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan manajerial kepala sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah, melakukan koordinasi yang lebih baik, serta mengembangkan strategi pengelolaan yang lebih terarah agar seluruh potensi sekolah dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan sekolah secara berkelanjutan.

3. Administrator

Dimensi administrator dalam kinerja kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola seluruh kegiatan administrasi sekolah secara tertib, sistematis, efektif, dan akuntabel. Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh dokumen, data, dan administrasi sekolah terselenggara dengan baik sebagai dasar dalam pelaksanaan program pendidikan, pengambilan keputusan, serta pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan kepada berbagai pihak terkait.

Dalam penelitian ini, dimensi administrator diukur melalui dua indikator utama, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam mengelola administrasi sekolah secara tertib dan kemampuan kepala sekolah dalam memastikan dokumen sekolah tersusun dengan baik. Kedua indikator tersebut mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi administrasi yang mendukung kelancaran pelaksanaan seluruh kegiatan sekolah.

Indikator pertama, yaitu mengelola administrasi sekolah secara tertib, menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam mengatur dan mengendalikan berbagai administrasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Administrasi tersebut meliputi administrasi kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi pendidik dan tenaga kependidikan, administrasi keuangan, administrasi sarana dan prasarana, serta administrasi hubungan sekolah dengan masyarakat. Pengelolaan administrasi yang tertib akan memudahkan sekolah dalam melaksanakan program kerja, melakukan monitoring dan evaluasi, serta memenuhi berbagai tuntutan akuntabilitas dan transparansi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Indikator kedua, yaitu memastikan dokumen sekolah tersusun dengan baik, mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dan mengarsipkan berbagai dokumen penting sekolah secara sistematis dan mudah diakses ketika diperlukan. Dokumen tersebut meliputi dokumen perencanaan sekolah, laporan kegiatan, laporan keuangan, data peserta didik, data guru dan tenaga kependidikan, perangkat pembelajaran, hasil evaluasi, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Penataan dokumen yang baik tidak hanya mempermudah pelaksanaan administrasi sekolah, tetapi juga mendukung efektivitas pengawasan, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang berbasis data.

Sebagai administrator, kepala sekolah juga dituntut memiliki kemampuan dalam mengembangkan sistem administrasi yang efektif, memanfaatkan teknologi informasi dalam pengelolaan data sekolah, serta memastikan bahwa seluruh kegiatan administrasi dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang

berlaku. Kemampuan ini sangat penting karena administrasi yang baik menjadi salah satu indikator profesionalisme pengelolaan sekolah dan berpengaruh terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Selain itu, kepala sekolah perlu memastikan bahwa seluruh warga sekolah memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap pentingnya tertib administrasi. Melalui pengelolaan administrasi yang baik, berbagai program sekolah dapat dilaksanakan secara lebih terarah, terdokumentasi dengan baik, dan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan kepada seluruh pemangku kepentingan.

Dengan demikian, dimensi administrator dalam kinerja kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pencatatan dan pengarsipan dokumen, tetapi juga mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam membangun sistem administrasi sekolah yang efektif, efisien, dan akuntabel. Semakin baik kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi administrator, semakin besar pula peluang terciptanya tata kelola sekolah yang profesional, transparan, dan mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

a. Saya mengelola administrasi sekolah secara tertib.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya mengelola administrasi sekolah secara tertib." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.51
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya mengelola administrasi sekolah secara tertib

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	3	6.8	15
2	Setuju	4	16	36.4	64
3	Kurang setuju	3	15	34.1	45
4	Tidak Setuju	2	9	20.5	18
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.3	1

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Jumlah			44	100.0	143
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.51, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya mengelola administrasi sekolah secara tertib” menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan “Setuju” sebanyak 16 orang (36,4%). Selanjutnya, sebanyak 15 orang (34,1%) menyatakan “Kurang Setuju”, 9 orang (20,5%) menyatakan “Tidak Setuju”, 3 orang (6,8%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 1 orang (2,3%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 19 orang atau 43,2% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 10 orang atau 22,8% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” sebanyak 15 orang atau 34,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kepala sekolah telah cukup mampu mengelola administrasi sekolah secara tertib meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki.

Total skor yang diperoleh sebesar 143 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Skor tersebut berada mendekati batas atas kategori cukup, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam mengelola administrasi sekolah relatif baik dibandingkan beberapa indikator kinerja lainnya.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja kepala sekolah pada dimensi administrator, khususnya dalam aspek mengelola administrasi sekolah secara tertib, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya melaksanakan pengelolaan administrasi sekolah secara sistematis melalui pencatatan, pengarsipan, dan pengelolaan berbagai dokumen administrasi sekolah. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam penataan dan pengelolaan administrasi agar seluruh data dan dokumen sekolah dapat terselenggara secara lebih efektif, akurat, dan akuntabel sehingga mampu mendukung kelancaran penyelenggaraan pendidikan serta peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan.

b. Saya memastikan dokumen sekolah tersusun dengan baik.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya memastikan dokumen sekolah tersusun dengan baik." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.52
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya memastikan dokumen sekolah tersusun dengan baik

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.5	10
2	Setuju	4	10	22.7	40
3	Kurang setuju	3	19	43.2	57
4	Tidak Setuju	2	10	22.7	20
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	6.8	3
Jumlah			44	100.0	130
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.52, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Saya memastikan dokumen sekolah tersusun dengan baik" menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan "Kurang Setuju"

sebanyak 19 orang (43,2%). Selanjutnya, masing-masing sebanyak 10 orang (22,7%) menyatakan “Setuju” dan “Tidak Setuju”, kemudian 3 orang (6,8%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, serta 2 orang (4,5%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 12 orang atau 27,2% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 13 orang atau 29,5% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 19 orang atau 43,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam memastikan dokumen sekolah tersusun dengan baik masih belum optimal menurut sebagian besar responden.

Total skor yang diperoleh sebesar 130 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan tugas administrasi terkait pengelolaan dan penataan dokumen sekolah, namun pelaksanaannya masih memerlukan perbaikan agar lebih sistematis, lengkap, dan mudah diakses ketika diperlukan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja kepala sekolah pada dimensi administrator, khususnya dalam aspek memastikan dokumen sekolah tersusun dengan baik, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya melakukan pengelolaan dan pengarsipan dokumen sekolah sebagai bagian dari tugas administratifnya, namun masih terdapat

kelemahan dalam penataan, pemeliharaan, dan pengelolaan dokumen secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan administrasi kepala sekolah, terutama dalam penerapan sistem pengarsipan yang lebih tertib, penggunaan teknologi administrasi sekolah, serta pengawasan terhadap kelengkapan dokumen agar mendukung efektivitas pengelolaan sekolah dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

4. Supervisor

Dimensi supervisor dalam kinerja kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pengawasan, pembinaan, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Sebagai supervisor, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan standar pendidikan, kurikulum yang berlaku, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui fungsi supervisi, kepala sekolah dapat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan tugas profesional guru.

Dalam penelitian ini, dimensi supervisor diukur melalui dua indikator utama, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran secara berkala dan kemampuan kepala sekolah dalam memberikan masukan kepada guru berdasarkan hasil supervisi. Kedua indikator tersebut menggambarkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan pembinaan profesional kepada guru melalui kegiatan supervisi akademik yang berkesinambungan.

Indikator pertama, yaitu melaksanakan supervisi pembelajaran secara berkala, menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan pengamatan dan penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru secara terencana dan berkelanjutan. Kegiatan supervisi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, metode, media, serta strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Supervisi yang dilakukan secara berkala memungkinkan kepala sekolah memperoleh informasi yang objektif mengenai kualitas pembelajaran sekaligus memberikan bantuan kepada guru dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

Indikator kedua, yaitu memberikan masukan kepada guru berdasarkan hasil supervisi, mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam menyampaikan hasil pengamatan dan evaluasi kepada guru sebagai bahan perbaikan pembelajaran. Masukan yang diberikan dapat berupa saran, rekomendasi, maupun pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Umpan balik yang konstruktif akan membantu guru memahami kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan tugasnya sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Sebagai supervisor, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penilai, tetapi juga sebagai pembina yang membantu guru mengembangkan profesionalismenya. Oleh karena itu, kegiatan supervisi harus dilaksanakan secara objektif, demokratis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran, bukan semata-mata untuk mencari kesalahan guru. Kepala sekolah perlu menciptakan

suasana supervisi yang kondusif sehingga guru merasa terbantu dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas kinerjanya.

Selain itu, keberhasilan fungsi supervisi sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalin komunikasi yang baik dengan guru, melakukan observasi secara sistematis, serta memberikan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan guru. Supervisi yang efektif akan berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, dimensi supervisor dalam kinerja kepala sekolah tidak hanya mencerminkan kemampuan melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran, tetapi juga menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru melalui supervisi akademik yang berkelanjutan. Semakin baik kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi supervisi, semakin besar pula peluang terciptanya pembelajaran yang efektif, berkualitas, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

a. Saya melaksanakan supervisi pembelajaran secara berkala.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya melaksanakan supervisi pembelajaran secara berkala." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.53
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya melaksanakan supervisi pembelajaran secara berkala

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	7	15.9	35
2	Setuju	4	11	25.0	44
3	Kurang setuju	3	13	29.5	39
4	Tidak Setuju	2	8	18.2	16
5	Sangat Tidak Setuju	1	5	11.4	5

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Jumlah			44	100.0	139
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.53, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya melaksanakan supervisi pembelajaran secara berkala” menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan “Kurang Setuju” sebanyak 13 orang (29,5%). Selanjutnya, sebanyak 11 orang (25,0%) menyatakan “Setuju”, 8 orang (18,2%) menyatakan “Tidak Setuju”, 7 orang (15,9%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 5 orang (11,4%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 18 orang atau 40,9% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 13 orang atau 29,6% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” sebanyak 13 orang atau 29,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran secara berkala telah dilakukan oleh kepala sekolah, meskipun frekuensi dan konsistensinya masih belum sepenuhnya optimal menurut sebagian responden.

Total skor yang diperoleh sebesar 139 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan fungsi supervisi melalui kegiatan pemantauan dan pengawasan pembelajaran yang dilakukan secara berkala,

namun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan agar dapat menjangkau seluruh guru secara lebih terstruktur dan berkesinambungan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja kepala sekolah pada dimensi supervisor, khususnya dalam aspek melaksanakan supervisi pembelajaran secara berkala, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya melaksanakan supervisi sebagai bagian dari tugas pembinaan profesional guru, namun masih diperlukan peningkatan dalam perencanaan jadwal supervisi, konsistensi pelaksanaan, serta tindak lanjut hasil supervisi agar mampu memberikan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja guru di sekolah.

b. Saya memberikan masukan kepada guru berdasarkan hasil supervisi.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya memberikan masukan kepada guru berdasarkan hasil supervisi." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.54
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya memberikan masukan kepada guru berdasarkan hasil supervisi

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.5	10
2	Setuju	4	9	20.5	36
3	Kurang setuju	3	17	38.6	51
4	Tidak Setuju	2	13	29.5	26
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	6.8	3
Jumlah			44	100.0	126
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.54, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Saya memberikan masukan kepada guru berdasarkan hasil supervisi" menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan "Kurang

Setuju” sebanyak 17 orang (38,6%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (29,5%) menyatakan “Tidak Setuju”, 9 orang (20,5%) menyatakan “Setuju”, 3 orang (6,8%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 2 orang (4,5%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 11 orang atau 25,0% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 16 orang atau 36,3% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 17 orang atau 38,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian masukan kepada guru berdasarkan hasil supervisi belum dilaksanakan secara optimal menurut persepsi sebagian besar responden.

Total skor yang diperoleh sebesar 126 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memberikan masukan dan umpan balik kepada guru berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan, namun kualitas, frekuensi, dan keberlanjutan masukan yang diberikan masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif dalam mendukung perbaikan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja kepala sekolah pada dimensi supervisor, khususnya dalam aspek memberikan masukan kepada guru berdasarkan hasil supervisi, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya menjalankan fungsi pembinaan melalui pemberian saran dan rekomendasi kepada guru, namun

pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam memberikan umpan balik yang lebih jelas, objektif, konstruktif, dan berorientasi pada solusi sehingga guru dapat memanfaatkan hasil supervisi sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalismenya secara berkelanjutan.

5. Leader

Dimensi leader dalam kinerja kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam memengaruhi, mengarahkan, menggerakkan, dan mengoordinasikan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak hanya bertugas mengelola organisasi sekolah, tetapi juga menjadi figur sentral yang mampu menciptakan visi bersama, membangun budaya kerja yang positif, serta mendorong seluruh warga sekolah untuk bekerja secara efektif dan bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini, dimensi leader diukur melalui dua indikator utama, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan masalah sekolah dan kemampuan kepala sekolah dalam membangun kerja sama yang baik dengan guru dan staf. Kedua indikator tersebut menggambarkan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola berbagai dinamika organisasi sekolah serta menciptakan hubungan kerja yang harmonis untuk mendukung pencapaian tujuan sekolah.

Indikator pertama, yaitu mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan masalah sekolah, menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam menganalisis berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah dan

menentukan solusi yang tepat, cepat, serta sesuai dengan kebutuhan organisasi. Kemampuan ini mencakup kecakapan dalam mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, melibatkan pihak-pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan, serta menetapkan kebijakan yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Keputusan yang tepat akan membantu sekolah mengatasi berbagai hambatan serta menjaga kelancaran pelaksanaan program pendidikan.

Indikator kedua, yaitu membangun kerja sama yang baik dengan guru dan staf, mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis, komunikatif, dan kolaboratif dengan seluruh warga sekolah. Kerja sama yang baik sangat diperlukan agar setiap program dan kegiatan sekolah dapat dilaksanakan secara efektif. Kepala sekolah dituntut mampu membangun komunikasi yang terbuka, memberikan kepercayaan kepada guru dan tenaga kependidikan, serta menciptakan suasana kerja yang saling mendukung dan menghargai. Melalui kerja sama yang baik, seluruh sumber daya sekolah dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara bersama-sama.

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah juga dituntut memiliki integritas, keteladanan, kemampuan komunikasi, serta kecakapan dalam memotivasi dan menginspirasi warga sekolah. Kepala sekolah harus mampu menjadi panutan dalam sikap, perilaku, dan etos kerja sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan serta komitmen seluruh warga sekolah terhadap visi dan misi sekolah. Kepemimpinan yang efektif akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, meningkatkan

semangat kerja guru dan tenaga kependidikan, serta mendorong terciptanya budaya mutu di sekolah.

Selain itu, kemampuan kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi berbagai program sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan leadership yang baik akan mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan sekolah, menyelesaikan konflik secara bijaksana, serta menciptakan iklim organisasi yang sehat dan produktif.

Dengan demikian, dimensi leader dalam kinerja kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin organisasi sekolah, tetapi juga mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam mengambil keputusan yang tepat, membangun kerja sama yang efektif, serta menginspirasi seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Semakin baik kemampuan kepemimpinan kepala sekolah, semakin besar pula peluang terciptanya sekolah yang efektif, harmonis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

a. Saya mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan masalah sekolah.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan masalah sekolah." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.55
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan masalah sekolah

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.5	10
2	Setuju	4	21	47.7	84
3	Kurang setuju	3	11	25.0	33

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
4	Tidak Setuju	2	9	20.5	18
5	Sangat Tidak Setuju	1	1	2.3	1
Jumlah			44	100.0	146
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.55, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan masalah sekolah” menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan “Setuju” sebanyak 21 orang (47,7%). Selanjutnya, sebanyak 11 orang (25,0%) menyatakan “Kurang Setuju”, 9 orang (20,5%) menyatakan “Tidak Setuju”, 2 orang (4,5%) menyatakan “Sangat Setuju”, dan 1 orang (2,3%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 23 orang atau 52,2% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 10 orang atau 22,8% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” sebanyak 11 orang atau 25,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kepala sekolah telah cukup mampu mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah.

Total skor yang diperoleh sebesar 146 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Meskipun masih berada dalam kategori cukup, skor tersebut mendekati batas bawah kategori baik,

yang mengindikasikan bahwa kemampuan pengambilan keputusan kepala sekolah relatif lebih baik dibandingkan beberapa indikator kinerja lainnya.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja kepala sekolah pada dimensi leader, khususnya dalam aspek mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan masalah sekolah, berada pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan kepemimpinan yang cukup baik dalam menganalisis masalah, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta menetapkan keputusan yang mendukung kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam ketepatan, kecepatan, dan efektivitas pengambilan keputusan agar berbagai permasalahan sekolah dapat diselesaikan secara lebih optimal serta mampu mendukung peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan.

b. Saya mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan masalah sekolah.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan masalah sekolah." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.56
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan masalah sekolah

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	5	11.4	25
2	Setuju	4	10	22.7	40
3	Kurang setuju	3	15	34.1	45
4	Tidak Setuju	2	8	18.2	16
5	Sangat Tidak Setuju	1	6	13.6	6
Jumlah			44	100.0	132
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.56, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya menciptakan inovasi untuk meningkatkan mutu sekolah” menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan “Kurang Setuju” sebanyak 15 orang (34,1%). Selanjutnya, sebanyak 10 orang (22,7%) menyatakan “Setuju”, 8 orang (18,2%) menyatakan “Tidak Setuju”, 6 orang (13,6%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 5 orang (11,4%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 15 orang atau 34,1% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 14 orang atau 31,8% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 15 orang atau 34,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi untuk meningkatkan mutu sekolah masih berada pada tingkat yang cukup dan belum sepenuhnya optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 132 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berupaya melakukan berbagai pembaruan dan pengembangan program sekolah, namun inovasi yang dilakukan masih perlu ditingkatkan agar mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja kepala sekolah pada dimensi inovator, khususnya dalam aspek menciptakan inovasi untuk

meningkatkan mutu sekolah, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan untuk mengembangkan berbagai gagasan dan program baru dalam pengelolaan sekolah, namun kreativitas, keberanian melakukan perubahan, serta kemampuan mengimplementasikan inovasi secara berkelanjutan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu lebih aktif mengembangkan program-program inovatif, memanfaatkan teknologi pendidikan, serta membangun budaya sekolah yang adaptif terhadap perubahan guna mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

6. Inovator

Dimensi inovator dalam kinerja kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan berbagai gagasan baru yang dapat meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan serta mutu sekolah. Sebagai inovator, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kreativitas, kemampuan berpikir visioner, serta keberanian dalam melakukan pembaruan yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan dunia pendidikan. Peran ini sangat penting karena sekolah harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan kebijakan, perkembangan teknologi, serta tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan.

Dalam penelitian ini, dimensi inovator diukur melalui dua indikator utama, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi untuk meningkatkan mutu sekolah dan kemampuan kepala sekolah dalam mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Kedua indikator tersebut menggambarkan

kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya inovasi yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Indikator pertama, yaitu menciptakan inovasi untuk meningkatkan mutu sekolah, menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam menghasilkan berbagai gagasan, program, maupun strategi baru yang dapat meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah dan hasil pendidikan. Inovasi tersebut dapat berupa pengembangan program unggulan sekolah, pemanfaatan teknologi dalam manajemen sekolah, penguatan budaya sekolah, pengembangan kemitraan dengan masyarakat, maupun berbagai bentuk pembaruan lainnya yang bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah yang inovatif tidak hanya mempertahankan kebiasaan yang sudah ada, tetapi juga berupaya mencari solusi baru terhadap berbagai tantangan yang dihadapi sekolah.

Indikator kedua, yaitu mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam memotivasi dan memfasilitasi guru untuk menerapkan berbagai pendekatan, strategi, model, dan media pembelajaran yang kreatif serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peran kepala sekolah sebagai inovator tidak hanya terbatas pada aspek manajerial, tetapi juga mencakup upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pengembangan profesional guru. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan, arahan, serta kesempatan kepada guru untuk mengembangkan praktik-praktik pembelajaran yang inovatif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Sebagai inovator, kepala sekolah juga dituntut memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi peluang pengembangan sekolah, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, serta mengelola perubahan secara efektif. Kemampuan ini sangat diperlukan agar sekolah mampu menghadapi berbagai tantangan pendidikan yang terus berkembang dan tetap mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.

Selain itu, kepala sekolah perlu menciptakan budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan dan pembaruan. Budaya inovatif akan mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk lebih kreatif dalam melaksanakan tugasnya, berani mencoba berbagai pendekatan baru, serta terus meningkatkan kompetensinya. Dengan demikian, inovasi tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi menjadi bagian dari budaya kerja seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, dimensi inovator dalam kinerja kepala sekolah mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam menghasilkan pembaruan yang bermanfaat bagi pengembangan sekolah serta mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih inovatif. Semakin tinggi kemampuan kepala sekolah sebagai inovator, semakin besar pula peluang terciptanya sekolah yang adaptif, kreatif, dan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

a. Saya menciptakan inovasi untuk meningkatkan mutu sekolah.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya menciptakan inovasi untuk meningkatkan mutu sekolah." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.57
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menciptakan inovasi
untuk meningkatkan mutu sekolah

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.3	5
2	Setuju	4	10	22.7	40
3	Kurang setuju	3	15	34.1	45
4	Tidak Setuju	2	14	31.8	28
5	Sangat Tidak Setuju	1	4	9.1	4
Jumlah			44	100.0	122
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.57, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif” menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan “Kurang Setuju” sebanyak 15 orang (34,1%). Selanjutnya, sebanyak 14 orang (31,8%) menyatakan “Tidak Setuju”, 10 orang (22,7%) menyatakan “Setuju”, 4 orang (9,1%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan hanya 1 orang (2,3%) yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 11 orang atau 25,0% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 18 orang atau 40,9% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” sebanyak 15 orang atau 34,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif masih belum optimal menurut persepsi sebagian besar responden.

Total skor yang diperoleh sebesar 122 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong guru menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, namun intensitas dan efektivitas dorongan tersebut masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan pengaruh yang lebih nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja kepala sekolah pada dimensi inovator, khususnya dalam aspek mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya memfasilitasi dan memotivasi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, namun masih diperlukan peningkatan dalam pemberian dukungan, pembinaan, pelatihan, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran agar guru lebih terdorong untuk menerapkan berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran yang inovatif dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut penting untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

b. Saya mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.58
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	4	9.1	20

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
2	Setuju	4	11	25.0	44
3	Kurang setuju	3	16	36.4	48
4	Tidak Setuju	2	11	25.0	22
5	Sangat Tidak Setuju	1	2	4.5	2
Jumlah			44	100.0	136
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.58, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya memberikan motivasi kepada guru dalam melaksanakan tugas” menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan “Kurang Setuju” sebanyak 16 orang (36,4%). Selanjutnya, masing-masing sebanyak 11 orang (25,0%) menyatakan “Setuju” dan “Tidak Setuju”, 4 orang (9,1%) menyatakan “Sangat Setuju”, serta 2 orang (4,5%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 15 orang atau 34,1% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 13 orang atau 29,5% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 16 orang atau 36,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada guru masih berada pada tingkat yang cukup dan belum sepenuhnya optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 136 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berupaya memberikan dorongan dan

semangat kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, namun intensitas dan efektivitas motivasi yang diberikan masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja guru.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja kepala sekolah pada dimensi motivator, khususnya dalam aspek memberikan motivasi kepada guru dalam melaksanakan tugas, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya sebagai pemberi motivasi bagi guru, baik melalui arahan, penghargaan, maupun dukungan dalam pelaksanaan tugas. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam membangun semangat kerja, menumbuhkan komitmen, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pengembangan profesional guru sehingga motivasi kerja guru dapat meningkat dan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran serta mutu sekolah secara keseluruhan.

7. Motivator

Dimensi motivator dalam kinerja kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam memberikan dorongan, semangat, dan dukungan kepada guru serta tenaga kependidikan agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Sebagai motivator, kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun semangat kerja, meningkatkan komitmen, serta menciptakan lingkungan kerja yang positif sehingga seluruh warga sekolah terdorong untuk bekerja secara profesional dan produktif. Peran ini sangat penting karena keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan

teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi kerja seluruh sumber daya manusia di sekolah.

Dalam penelitian ini, dimensi motivator diukur melalui dua indikator utama, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada guru dalam melaksanakan tugas dan kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif. Kedua indikator tersebut menggambarkan kemampuan kepala sekolah dalam membangun iklim kerja yang mendukung peningkatan kinerja guru dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan.

Indikator pertama, yaitu memberikan motivasi kepada guru dalam melaksanakan tugas, menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam mendorong guru agar memiliki semangat, tanggung jawab, dan komitmen tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun tugas-tugas profesional lainnya. Motivasi yang diberikan kepala sekolah dapat berupa penghargaan terhadap prestasi guru, pemberian dukungan moral, pembinaan secara berkelanjutan, pemberian kesempatan mengikuti pelatihan, maupun bentuk apresiasi lainnya yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat kerja guru. Kepala sekolah yang mampu memotivasi guru dengan baik akan menciptakan budaya kerja yang positif sehingga guru terdorong untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalismenya.

Indikator kedua, yaitu menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif, mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam membangun lingkungan kerja yang harmonis, aman, dan mendukung terciptanya hubungan kerja yang baik antarwarga sekolah. Suasana kerja yang nyaman dapat diwujudkan melalui

komunikasi yang terbuka, hubungan interpersonal yang harmonis, kepemimpinan yang adil, serta adanya dukungan terhadap kebutuhan guru dan tenaga kependidikan. Lingkungan kerja yang kondusif akan memberikan rasa nyaman kepada guru dalam melaksanakan tugas sehingga dapat meningkatkan produktivitas, kreativitas, dan kualitas kerja mereka.

Sebagai motivator, kepala sekolah juga dituntut memiliki kemampuan memahami kebutuhan dan karakteristik guru serta tenaga kependidikan. Setiap individu memiliki kebutuhan, harapan, dan tingkat motivasi yang berbeda sehingga kepala sekolah perlu menggunakan pendekatan yang tepat dalam memberikan dorongan dan dukungan. Kemampuan memahami kondisi bawahan akan membantu kepala sekolah dalam menciptakan strategi motivasi yang efektif sesuai dengan situasi dan kebutuhan sekolah.

Selain itu, kepala sekolah perlu menciptakan budaya kerja yang positif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Budaya kerja yang baik akan mendorong terciptanya rasa memiliki, tanggung jawab bersama, serta semangat kerja tim dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai motivator harus mampu menjadi teladan dalam kedisiplinan, etos kerja, dan sikap profesional sehingga dapat memberikan pengaruh positif kepada seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, dimensi motivator dalam kinerja kepala sekolah mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam memberikan dorongan kerja serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung peningkatan kinerja guru dan tenaga kependidikan. Semakin tinggi kemampuan kepala sekolah sebagai

motivator, semakin besar pula peluang terciptanya suasana sekolah yang harmonis, produktif, dan kondusif bagi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

a. Saya memberikan motivasi kepada guru dalam melaksanakan tugas.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya memberikan motivasi kepada guru dalam melaksanakan tugas." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.59
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya memberikan motivasi kepada guru dalam melaksanakan tugas

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.5	10
2	Setuju	4	12	27.3	48
3	Kurang setuju	3	12	27.3	36
4	Tidak Setuju	2	11	25.0	22
5	Sangat Tidak Setuju	1	7	15.9	7
Jumlah			44	100.0	123
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.59, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Saya memberikan motivasi kepada guru dalam melaksanakan tugas" menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan "Setuju" sebanyak 12 orang (27,3%) dan "Kurang Setuju" juga sebanyak 12 orang (27,3%). Selanjutnya, 11 orang (25,0%) menyatakan "Tidak Setuju", 2 orang (4,5%) menyatakan "Sangat Setuju", serta 7 orang (15,9%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju".

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju", jumlahnya mencapai 14 orang atau 31,8% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" berjumlah 18 orang atau 40,9% dari total responden. Adapun

responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 12 orang atau 27,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada guru masih berada pada tingkat yang cukup dan belum sepenuhnya optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 123 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berupaya memberikan dorongan dan semangat kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, namun intensitas dan efektivitas motivasi yang diberikan masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja guru.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja kepala sekolah pada dimensi motivator, khususnya dalam aspek memberikan motivasi kepada guru dalam melaksanakan tugas, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya sebagai pemberi motivasi bagi guru, baik melalui arahan, penghargaan, maupun dukungan dalam pelaksanaan tugas. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam membangun semangat kerja, menumbuhkan komitmen, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pengembangan profesional guru sehingga motivasi kerja guru dapat meningkat dan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran serta mutu sekolah secara keseluruhan.

b. Saya menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Saya menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.60
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Saya menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.5	10
2	Setuju	4	11	25.0	44
3	Kurang setuju	3	14	31.8	42
4	Tidak Setuju	2	15	34.1	30
5	Sangat Tidak Setuju	1	2	4.5	2
Jumlah			44	100.0	128
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.60, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Saya menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif” menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan “Tidak Setuju” sebanyak 15 orang (34,1%). Selanjutnya, sebanyak 14 orang (31,8%) menyatakan “Kurang Setuju”, 11 orang (25,0%) menyatakan “Setuju”, serta masing-masing 2 orang (4,5%) menyatakan “Sangat Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 13 orang atau 29,5% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 17 orang atau 38,6% dari total responden. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 14 orang atau 31,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif masih belum optimal dan cenderung berada pada tingkat cukup.

Total skor yang diperoleh sebesar 128 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa kepala sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pelaksanaan tugas guru dan tenaga kependidikan, namun kondisi lingkungan kerja yang tercipta masih belum sepenuhnya memberikan rasa nyaman dan kondusif bagi seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa kinerja kepala sekolah pada dimensi motivator, khususnya dalam aspek menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya dalam membangun lingkungan kerja yang harmonis dan mendukung aktivitas sekolah. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan hubungan kerja yang lebih positif, memperkuat komunikasi interpersonal, serta membangun budaya kerja yang kolaboratif sehingga suasana kerja di sekolah menjadi lebih nyaman, produktif, dan mampu meningkatkan semangat kerja guru serta tenaga kependidikan.

Selanjutnya penulis melakukan rekapitulasi tanggapan responden tentang Kinerja Kepala Sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.61
Rekapitulasi Tanggapan Responden tentang Kinerja Kepala Sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya

No	Pernyataan	Jumlah	Rata-rata per Kriteria	Interpretasi
Edukator				
1	Saya membina guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	124	125	Cukup

2	Saya memberikan arahan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.	126		
Manajer				
3	Saya menyusun program kerja sekolah secara terencana.	119	117.5	Cukup
4	Saya mengelola sumber daya sekolah secara efektif.	116		
Administrator				
5	Saya mengelola administrasi sekolah secara tertib.	143	136.5	Cukup
6	Saya memastikan dokumen sekolah tersusun dengan baik.	130		
Supervisor				
7	Saya melaksanakan supervisi pembelajaran secara berkala.	139	132.5	Cukup
8	Saya memberikan masukan kepada guru berdasarkan hasil supervisi.	126		
Leader				
9	Saya mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan masalah sekolah.	146	139	Cukup
10	Saya membangun kerja sama yang baik dengan guru dan staf.	132		
Inovator				
11	Saya menciptakan inovasi untuk meningkatkan mutu sekolah.	122	129	Cukup
12	Saya mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif.	136		
Motivator				
13	Saya memberikan motivasi kepada guru dalam melaksanakan tugas.	123	125.5	Cukup
14	Saya menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif.	128		
Jumlah		1810		
Rata-rata		129.28	129.28	Cukup

Berdasarkan Tabel 4.61, dapat diketahui bahwa kinerja kepala sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya secara keseluruhan memperoleh rata-rata skor sebesar 129,28 dan berada pada kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan perannya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dengan cukup baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu

ditingkatkan agar pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah dapat berjalan lebih optimal dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Pada dimensi edukator, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 125 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 124 pada pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan 126 pada pemberian arahan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah cukup mampu menjalankan perannya sebagai pendidik dalam membina dan mengarahkan guru. Namun demikian, pembinaan dan pendampingan terhadap guru masih perlu ditingkatkan agar kualitas pembelajaran dapat berkembang secara lebih optimal.

Pada dimensi manajer, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 117,5 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 119 pada penyusunan program kerja sekolah secara terencana dan 116 pada pengelolaan sumber daya sekolah secara efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah cukup mampu melaksanakan fungsi manajerial dalam merencanakan program sekolah dan mengelola sumber daya yang tersedia. Namun, efektivitas pengelolaan sumber daya sekolah masih perlu ditingkatkan agar seluruh potensi sekolah dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Pada dimensi administrator, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 136,5 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 143 pada pengelolaan administrasi sekolah secara tertib dan 130 pada memastikan dokumen sekolah tersusun dengan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah cukup baik dalam melaksanakan fungsi administrasi sekolah. Pengelolaan

administrasi yang tertib menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan pendidikan dan pengelolaan sekolah secara profesional.

Pada dimensi supervisor, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 132,5 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 139 pada pelaksanaan supervisi pembelajaran secara berkala dan 126 pada pemberian masukan kepada guru berdasarkan hasil supervisi. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah cukup aktif dalam melaksanakan supervisi pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada guru. Namun demikian, kualitas pembinaan dan tindak lanjut hasil supervisi masih perlu diperkuat agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

Pada dimensi leader, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 139 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 146 pada kemampuan mengambil keputusan secara tepat dalam menyelesaikan masalah sekolah dan 132 pada kemampuan membangun kerja sama yang baik dengan guru dan staf. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah cukup mampu menjalankan fungsi kepemimpinan dalam mengelola sekolah serta membangun hubungan kerja yang baik dengan warga sekolah. Kemampuan mengambil keputusan yang tepat menjadi salah satu kekuatan kepala sekolah dalam mendukung efektivitas pengelolaan sekolah.

Pada dimensi inovator, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 129 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 122 pada penciptaan inovasi untuk meningkatkan mutu sekolah dan 136 pada dorongan penggunaan metode

pembelajaran yang inovatif. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah cukup mampu mendorong terciptanya inovasi dalam pengelolaan sekolah maupun proses pembelajaran. Namun demikian, kemampuan menciptakan inovasi yang lebih kreatif dan berkelanjutan masih perlu terus dikembangkan agar sekolah mampu beradaptasi dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat.

Pada dimensi motivator, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 125,5 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 123 pada pemberian motivasi kepada guru dalam melaksanakan tugas dan 128 pada penciptaan suasana kerja yang nyaman dan kondusif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah cukup mampu memberikan motivasi kepada guru dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pelaksanaan tugas. Akan tetapi, upaya dalam meningkatkan semangat kerja, membangun komitmen, dan menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis masih perlu ditingkatkan agar kinerja guru dan tenaga kependidikan dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, terlihat bahwa dimensi leader memperoleh rata-rata skor tertinggi sebesar 139, sedangkan dimensi manajer memperoleh rata-rata skor terendah sebesar 117,5. Meskipun demikian, seluruh dimensi berada pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan pada berbagai aspek, terutama dalam penguatan fungsi manajerial, peningkatan inovasi sekolah, pengembangan supervisi akademik, serta peningkatan motivasi kerja guru dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan perhitungan klasifikasi penilaian:

Nilai tertinggi : $5 \times 44 = 220$

Nilai terendah : $1 \times 44 = 44$

Jumlah kriteria penilaian : 5

$$NJI = \frac{(\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah})}{\text{Jumlah Kriteria Penilaian}}$$

$$NJI = \frac{(220 - 44)}{5}$$

$$NJI = 35,2$$

Klasifikasi penilaian untuk tiap indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 4.62
Interpretasi Mengenai Kinerja Kepala Sekolah pada SD Negeri di
Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya

Interval	Kriteria Penilaian
44,0 – 79,2	Sangat Kurang
79,3 – 114,4	Kurang
114,5 – 149,6	Cukup
149,7 – 184,8	Baik
184,9 – 220,0	Sangat Baik

(Sugiyono, 2023 : 114)

Berdasarkan tabel interpretasi tersebut, rata-rata kinerja kepala sekolah sebesar 129,28 berada pada interval 114,5–149,6 sehingga termasuk dalam kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memiliki kemampuan yang cukup dalam melaksanakan berbagai fungsi kepemimpinan sekolah, baik sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, maupun motivator. Namun demikian, masih diperlukan berbagai upaya peningkatan kompetensi dan profesionalisme kepala sekolah agar pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dapat berjalan lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

4.1.3.4 Mutu Sekolah

Mutu sekolah merupakan tingkat keberhasilan sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Mutu sekolah mencerminkan kemampuan sekolah dalam mengelola seluruh komponen pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah yang bermutu tidak hanya ditunjukkan melalui tingginya prestasi akademik peserta didik, tetapi juga melalui kualitas proses pembelajaran, profesionalisme guru, pengelolaan sekolah yang baik, ketersediaan sarana prasarana, serta kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, mutu sekolah menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga pendidikan.

Dalam penelitian ini, mutu sekolah dipahami sebagai kemampuan sekolah dalam memenuhi dan meningkatkan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Kedelapan dimensi tersebut menggambarkan berbagai aspek penting yang menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Dimensi standar kompetensi lulusan menggambarkan kemampuan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Kompetensi ini tercermin melalui upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi lulusan sesuai standar pendidikan serta peningkatan prestasi akademik siswa di sekolah. Sekolah yang mampu

menghasilkan lulusan berkualitas menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan telah berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dimensi standar isi menunjukkan kualitas kurikulum dan materi pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Kompetensi ini tercermin melalui penerapan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan pendidikan. Kurikulum yang relevan dan adaptif akan mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dimensi standar proses berkaitan dengan kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kompetensi ini tercermin melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif serta penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi oleh guru. Proses pembelajaran yang baik akan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dimensi standar pendidik dan tenaga kependidikan menggambarkan kualitas sumber daya manusia di sekolah, khususnya guru dan tenaga kependidikan. Kompetensi ini tercermin melalui kemampuan guru yang sesuai dengan bidang tugasnya serta dukungan sekolah terhadap pengembangan profesional guru. Guru yang kompeten dan profesional akan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu sekolah secara keseluruhan.

Dimensi standar sarana prasarana menunjukkan kemampuan sekolah dalam menyediakan fasilitas yang mendukung proses pendidikan. Kompetensi ini tercermin melalui ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses

pembelajaran serta pemeliharaan fasilitas sekolah dengan baik. Sarana prasarana yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung efektivitas pembelajaran.

Dimensi standar pengelolaan berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam mengelola program dan kegiatan pendidikan secara efektif dan terarah. Kompetensi ini tercermin melalui pengelolaan program sekolah secara efektif serta pelaksanaan evaluasi program secara berkala. Pengelolaan sekolah yang baik akan membantu sekolah mencapai tujuan pendidikan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Dimensi standar pembiayaan menunjukkan kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya keuangan secara transparan dan akuntabel. Kompetensi ini tercermin melalui pengelolaan dana sekolah yang dilakukan secara transparan serta penggunaan anggaran sekolah untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. Pengelolaan pembiayaan yang baik sangat penting dalam mendukung pelaksanaan seluruh program sekolah secara efektif.

Dimensi standar penilaian menggambarkan kualitas pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik. Kompetensi ini tercermin melalui pelaksanaan penilaian hasil belajar secara objektif serta pemanfaatan hasil penilaian untuk memperbaiki proses pembelajaran. Sistem penilaian yang baik akan membantu guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta pencapaian hasil belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, kedelapan dimensi tersebut menggambarkan mutu sekolah sebagai kemampuan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada peningkatan hasil pendidikan secara

berkelanjutan. Mutu sekolah yang baik akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, prestasi peserta didik, profesionalisme guru, efektivitas pengelolaan sekolah, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Deskripsi mutu sekolah dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada 44 responden kepala sekolah SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. Instrumen penelitian terdiri atas 16 pernyataan yang dikembangkan berdasarkan delapan dimensi mutu sekolah, yaitu standar kompetensi lulusan (2 pernyataan), standar isi (2 pernyataan), standar proses (2 pernyataan), standar pendidik dan tenaga kependidikan (2 pernyataan), standar sarana prasarana (2 pernyataan), standar pengelolaan (2 pernyataan), standar pembiayaan (2 pernyataan), dan standar penilaian (2 pernyataan). Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat mutu sekolah baik secara keseluruhan maupun pada masing-masing dimensi yang diukur. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi mutu sekolah sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, dan kinerja kepala sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

1. Standar Kompetensi Lulusan

Dimensi standar kompetensi lulusan dalam mutu sekolah merupakan kemampuan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Standar kompetensi lulusan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan

pendidikan karena mencerminkan capaian hasil belajar peserta didik baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Sekolah yang memiliki mutu baik ditunjukkan melalui kemampuan menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, dan mampu memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan serta kebutuhan masyarakat.

Dalam penelitian ini, dimensi standar kompetensi lulusan diukur melalui dua indikator utama, yaitu upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi lulusan sesuai standar pendidikan dan peningkatan prestasi akademik siswa di sekolah. Kedua indikator tersebut menggambarkan kemampuan sekolah dalam mengembangkan kualitas peserta didik melalui proses pendidikan yang efektif dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Indikator pertama, yaitu sekolah berupaya meningkatkan kompetensi lulusan sesuai standar pendidikan, menunjukkan kemampuan sekolah dalam melaksanakan berbagai program dan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas lulusan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, pembinaan karakter peserta didik, penguatan kegiatan akademik maupun nonakademik, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Sekolah yang mampu meningkatkan kompetensi lulusan menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan telah berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan dan standar yang ditetapkan.

Indikator kedua, yaitu prestasi akademik siswa di sekolah mengalami peningkatan, mencerminkan keberhasilan sekolah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Prestasi akademik menjadi salah satu ukuran penting dalam

melihat mutu lulusan karena menunjukkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Peningkatan prestasi akademik dapat terlihat melalui hasil penilaian belajar, capaian ujian, maupun keberhasilan peserta didik dalam berbagai kegiatan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

Sebagai bagian dari mutu sekolah, standar kompetensi lulusan tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh agar lulusan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik baik secara akademik maupun nonakademik.

Selain itu, pencapaian standar kompetensi lulusan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, kompetensi guru, dukungan sarana prasarana, serta efektivitas pengelolaan sekolah. Kepala sekolah dan guru memiliki peran penting dalam memastikan seluruh program pendidikan berjalan secara optimal sehingga tujuan peningkatan kualitas lulusan dapat tercapai. Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik.

Dengan demikian, dimensi standar kompetensi lulusan dalam mutu sekolah mencerminkan kemampuan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai standar pendidikan serta menunjukkan peningkatan prestasi

akademik. Semakin baik pencapaian standar kompetensi lulusan, semakin tinggi pula mutu sekolah dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, berprestasi, dan mampu bersaing sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan.

a. Sekolah berupaya meningkatkan kompetensi lulusan sesuai standar pendidikan.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Sekolah berupaya meningkatkan kompetensi lulusan sesuai standar pendidikan." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.63
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Sekolah berupaya meningkatkan kompetensi lulusan sesuai standar pendidikan

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.55	10
2	Setuju	4	12	27.27	48
3	Kurang setuju	3	13	29.55	39
4	Tidak Setuju	2	13	29.55	26
5	Sangat Tidak Setuju	1	4	9.09	4
Jumlah			44	100.0	127
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.63, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Sekolah berupaya meningkatkan kompetensi lulusan sesuai standar pendidikan” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju”, masing-masing sebanyak 13 orang (29,55%). Selanjutnya, sebanyak 12 orang (27,27%) menyatakan “Setuju”, 4 orang (9,09%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 14 orang atau 31,82% dari total responden.

Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 17 orang atau 38,64%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 13 orang atau 29,55%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat cukup banyak responden yang menilai upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi lulusan sesuai standar pendidikan belum sepenuhnya optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 127 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya meningkatkan kompetensi lulusan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar hasil yang dicapai lebih optimal.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada aspek standar kompetensi lulusan, khususnya dalam indikator upaya sekolah meningkatkan kompetensi lulusan sesuai standar pendidikan, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam pengelolaan program pembelajaran, pembinaan peserta didik, serta evaluasi pencapaian kompetensi agar lulusan yang dihasilkan mampu memenuhi standar pendidikan yang telah ditetapkan dan memiliki daya saing yang lebih baik.

b. Prestasi akademik siswa di sekolah mengalami peningkatan.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Prestasi akademik siswa di sekolah mengalami peningkatan." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.64
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Prestasi akademik siswa di sekolah mengalami peningkatan

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	3	6.82	12
3	Kurang setuju	3	14	31.82	42
4	Tidak Setuju	2	16	36.36	32
5	Sangat Tidak Setuju	1	10	22.73	10
Jumlah			44	100.0	101
Interpretasi					Kurang

Sumber: data primer yang diolah.

erdasarkan Tabel 4.64, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Prestasi akademik siswa di sekolah mengalami peningkatan" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan "Tidak Setuju" sebanyak 16 orang (36,36%). Selanjutnya, sebanyak 14 orang (31,82%) menyatakan "Kurang Setuju", 10 orang (22,73%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju", 3 orang (6,82%) menyatakan "Setuju", dan 1 orang (2,27%) menyatakan "Sangat Setuju".

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju", jumlahnya mencapai 4 orang atau 9,09% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" berjumlah 26 orang atau 59,09%. Adapun responden yang memilih kategori "Kurang Setuju" berjumlah 14 orang atau 31,82%. Hasil ini

menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai prestasi akademik siswa di sekolah belum mengalami peningkatan yang signifikan.

Total skor yang diperoleh sebesar 101 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Kurang”. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan prestasi akademik siswa masih menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam upaya peningkatan mutu sekolah.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada aspek standar kompetensi lulusan, khususnya dalam indikator peningkatan prestasi akademik siswa, berada pada kategori kurang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa berbagai program yang dilaksanakan sekolah belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan capaian akademik peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah melalui peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan kompetensi guru, pemanfaatan sarana pembelajaran yang lebih efektif, serta pembinaan akademik yang berkelanjutan agar prestasi akademik siswa dapat meningkat dan memenuhi target yang diharapkan.

2. Standar Isi

Dimensi standar isi dalam peningkatan mutu sekolah merupakan aspek yang berkaitan dengan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang harus dipenuhi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Standar isi menjadi pedoman dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta kebutuhan perkembangan peserta didik. Standar isi yang baik akan membantu sekolah menyelenggarakan

pembelajaran yang relevan, sistematis, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Dalam penelitian ini, dimensi standar isi diukur melalui dua indikator, yaitu kesesuaian kurikulum yang diterapkan sekolah dengan kebutuhan peserta didik serta pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pendidikan. Kedua indikator tersebut mencerminkan kemampuan sekolah dalam mengelola dan mengembangkan kurikulum sebagai dasar pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu.

Kurikulum yang diterapkan sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik merupakan indikator penting dalam standar isi. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan masyarakat. Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik akan membantu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, menarik, dan mampu mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Selain itu, standar isi juga tercermin dari kemampuan sekolah dalam mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan pendidikan. Materi pembelajaran yang dikembangkan harus mengikuti perubahan kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Pengembangan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual akan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan,

dan sikap yang sesuai dengan tuntutan zaman. Di samping itu, materi yang terus diperbarui akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang inovatif dan meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pendidikan juga menunjukkan adanya upaya sekolah untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan. Sekolah dituntut untuk tidak hanya melaksanakan kurikulum yang berlaku, tetapi juga mampu melakukan inovasi dalam penyajian materi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan mampu mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Dengan demikian, dimensi standar isi dalam peningkatan mutu sekolah tidak hanya berkaitan dengan penerapan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tetapi juga mencakup kemampuan sekolah dalam mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan pendidikan. Standar isi yang dilaksanakan secara optimal akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas, meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik, serta menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan mutu pendidikan yang lebih baik.

a. Kurikulum yang diterapkan sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Kurikulum yang diterapkan sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.65
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Kurikulum yang diterapkan
sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	2	4.55	8
3	Kurang setuju	3	17	38.64	51
4	Tidak Setuju	2	17	38.64	34
5	Sangat Tidak Setuju	1	7	15.91	7
Jumlah			44	100.0	105
Interpretasi					Kurang

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.65, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Kurikulum yang diterapkan sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju”, masing-masing sebanyak 17 orang (38,64%). Selanjutnya, sebanyak 7 orang (15,91%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, 2 orang (4,55%) menyatakan “Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 3 orang atau 6,82% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 24 orang atau 54,55%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 17 orang atau 38,64%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai kurikulum yang diterapkan sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Total skor yang diperoleh sebesar 105 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Kurang”. Hasil ini

menunjukkan bahwa kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik masih memerlukan perhatian dan perbaikan yang lebih serius dalam upaya peningkatan mutu sekolah.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada dimensi standar isi, khususnya dalam indikator kesesuaian kurikulum yang diterapkan sekolah dengan kebutuhan peserta didik, berada pada kategori kurang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kurikulum yang diterapkan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan, karakteristik, potensi, dan perkembangan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif serta mampu mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tuntutan pendidikan saat ini.

b. Materi pembelajaran dikembangkan sesuai perkembangan pendidikan.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Materi pembelajaran dikembangkan sesuai perkembangan pendidikan." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.66
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Materi pembelajaran
dikembangkan sesuai perkembangan pendidikan

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	8	18.18	32
3	Kurang setuju	3	13	29.55	39
4	Tidak Setuju	2	16	36.36	32
5	Sangat Tidak Setuju	1	6	13.64	6
Jumlah			44	100.0	114
Interpretasi					

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.66, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Materi pembelajaran dikembangkan sesuai perkembangan pendidikan” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Tidak Setuju” sebanyak 16 orang (36,36%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (29,55%) menyatakan “Kurang Setuju”, 8 orang (18,18%) menyatakan “Setuju”, 6 orang (13,64%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 9 orang atau 20,45% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 22 orang atau 50,00%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 13 orang atau 29,55%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan pendidikan belum dilaksanakan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 114 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan pendidikan, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada dimensi standar isi, khususnya dalam indikator pengembangan materi

pembelajaran sesuai perkembangan pendidikan, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam inovasi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pemanfaatan sumber belajar yang lebih beragam agar materi yang diberikan kepada peserta didik semakin aktual, kontekstual, dan mampu mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

3. Standar Proses

Dimensi standar proses dalam peningkatan mutu sekolah merupakan aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang harus berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Standar proses menjadi salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena kualitas proses pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik.

Dalam penelitian ini, dimensi standar proses diukur melalui dua indikator, yaitu proses pembelajaran di sekolah berlangsung secara efektif dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi oleh guru. Kedua indikator tersebut mencerminkan kualitas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan.

Proses pembelajaran di sekolah berlangsung secara efektif merupakan indikator utama dalam standar proses. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar, serta terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan potensi siswa. Efektivitas pembelajaran juga terlihat dari kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi secara jelas, memanfaatkan media pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berkesinambungan. Apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif, maka peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi oleh guru menjadi indikator penting dalam standar proses. Variasi metode pembelajaran diperlukan agar kegiatan belajar tidak monoton dan mampu mengakomodasi berbagai karakteristik serta gaya belajar peserta didik. Guru dituntut untuk menggunakan berbagai pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi yang diajarkan. Penggunaan metode yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi siswa, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran yang beragam juga mencerminkan kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti

kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Hal ini menjadi penting mengingat tantangan pendidikan saat ini menuntut peserta didik untuk memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, dimensi standar proses dalam peningkatan mutu sekolah tidak hanya berfokus pada terlaksananya kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup efektivitas proses pembelajaran dan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Standar proses yang dilaksanakan secara optimal akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.

a. Proses pembelajaran di sekolah berlangsung secara efektif.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Proses pembelajaran di sekolah berlangsung secara efektif." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.67
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Proses pembelajaran di sekolah berlangsung secara efektif

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	5	11.36	20
3	Kurang setuju	3	12	27.27	36
4	Tidak Setuju	2	17	38.64	34
5	Sangat Tidak Setuju	1	9	20.45	9
Jumlah			44	100.0	104
Interpretasi					Kurang

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.67, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Proses pembelajaran di sekolah berlangsung secara efektif”

menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Tidak Setuju” sebanyak 17 orang (38,64%). Selanjutnya, sebanyak 12 orang (27,27%) menyatakan “Kurang Setuju”, 9 orang (20,45%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, 5 orang (11,36%) menyatakan “Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 6 orang atau 13,63% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 26 orang atau 59,09%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 12 orang atau 27,27%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah belum berjalan secara efektif sesuai dengan harapan.

Total skor yang diperoleh sebesar 104 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Kurang”. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas proses pembelajaran di sekolah masih perlu ditingkatkan agar mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan hasil belajar peserta didik secara optimal.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada dimensi standar proses, khususnya dalam indikator proses pembelajaran di sekolah berlangsung secara efektif, berada pada kategori kurang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, baik yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, pengelolaan kelas, pemanfaatan media dan sumber

belajar, maupun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan supervisi akademik, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Dengan langkah tersebut, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung lebih efektif dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

b. Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.68
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	5	11.36	20
3	Kurang setuju	3	16	36.36	48
4	Tidak Setuju	2	18	40.91	36
5	Sangat Tidak Setuju	1	4	9.09	4
Jumlah			44	100.0	113
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.68, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan "Tidak Setuju" sebanyak 18 orang (40,91%). Selanjutnya, sebanyak 16 orang (36,36%) menyatakan "Kurang Setuju", 5 orang (11,36%) menyatakan "Setuju", 4 orang

(9,09%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 6 orang atau 13,63% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 22 orang atau 50,00%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 16 orang atau 36,36%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi oleh guru belum dilaksanakan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 113 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar, namun penerapannya masih memerlukan peningkatan agar lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada dimensi standar proses, khususnya dalam indikator penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi oleh guru, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru telah berupaya menggunakan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran untuk mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Namun demikian, variasi metode pembelajaran yang digunakan masih perlu ditingkatkan agar lebih inovatif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, keaktifan peserta didik, serta efektivitas pencapaian

tujuan pembelajaran sehingga berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dimensi standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu komponen penting dalam peningkatan mutu sekolah yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk memastikan bahwa guru dan tenaga kependidikan memiliki kompetensi, kualifikasi, profesionalisme, serta kinerja yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, dimensi standar pendidik dan tenaga kependidikan diukur melalui beberapa indikator yang menggambarkan kualitas dan profesionalisme guru serta tenaga kependidikan dalam menjalankan tugasnya. Dimensi ini mencerminkan sejauh mana sekolah mampu menyediakan tenaga pendidik yang kompeten, mengembangkan kemampuan profesional guru, serta mendukung pelaksanaan tugas tenaga kependidikan secara efektif dalam menunjang proses pendidikan.

Salah satu aspek penting dalam standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kompetensi guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai agar mampu merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Kompetensi yang baik akan membantu guru

menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

Selain kompetensi, kualifikasi akademik guru juga menjadi indikator penting dalam standar pendidik dan tenaga kependidikan. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang yang diajarkan akan lebih mampu menyampaikan materi pembelajaran secara tepat dan mendalam. Kesesuaian kualifikasi akademik dengan tugas yang diemban menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Dimensi standar pendidik dan tenaga kependidikan juga tercermin dari upaya pengembangan profesional yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan. Pengembangan profesional dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, lokakarya, kelompok kerja guru, maupun kegiatan pengembangan kompetensi lainnya. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat memperbarui pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebijakan pendidikan yang terus berubah.

Di samping itu, tenaga kependidikan juga memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran administrasi dan pengelolaan sekolah. Tenaga administrasi, pustakawan, operator sekolah, dan berbagai tenaga pendukung lainnya berkontribusi dalam menciptakan layanan pendidikan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan perlu terus ditingkatkan agar mampu memberikan pelayanan yang berkualitas kepada seluruh warga sekolah.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan yang baik akan berdampak positif terhadap peningkatan mutu sekolah. Guru yang profesional dan tenaga kependidikan yang kompeten akan mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas, meningkatkan prestasi peserta didik, serta memperkuat efektivitas pengelolaan sekolah. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia di sekolah menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Dengan demikian, dimensi standar pendidik dan tenaga kependidikan dalam peningkatan mutu sekolah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, tetapi juga mencakup kualitas kompetensi, profesionalisme, pengembangan karier, serta kinerja mereka dalam melaksanakan tugas. Standar yang terpenuhi secara optimal akan mendukung terciptanya layanan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan serta berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.

a. Guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.69
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	9	20.45	36
3	Kurang setuju	3	17	38.64	51
4	Tidak Setuju	2	14	31.82	28
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	6.82	3
Jumlah			44	100.0	123
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.69, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 17 orang (38,64%). Selanjutnya, sebanyak 14 orang (31,82%) menyatakan “Tidak Setuju”, 9 orang (20,45%) menyatakan “Setuju”, 3 orang (6,82%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 10 orang atau 22,72% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 17 orang atau 38,64%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 17 orang atau 38,64%.

Total skor yang diperoleh sebesar 123 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi guru yang sesuai dengan bidang tugasnya telah dimiliki oleh sebagian guru di sekolah, namun kondisi tersebut masih memerlukan peningkatan agar seluruh guru dapat melaksanakan tugas profesionalnya secara optimal.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada dimensi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, khususnya dalam indikator kompetensi guru yang sesuai dengan bidang tugasnya, berada pada

kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru pada umumnya telah memiliki kompetensi yang mendukung pelaksanaan tugas pembelajaran, baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Namun demikian, masih diperlukan upaya peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, kegiatan pengembangan profesi, serta pembinaan yang sistematis agar kemampuan guru semakin sesuai dengan tuntutan kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan peserta didik. Dengan meningkatnya kompetensi guru, kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah juga diharapkan dapat meningkat secara lebih optimal.

b. Sekolah mendukung pengembangan profesional guru.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Sekolah mendukung pengembangan profesional guru." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.70
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Sekolah mendukung pengembangan profesional guru

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	2	4.55	8
3	Kurang setuju	3	15	34.09	45
4	Tidak Setuju	2	15	34.09	30
5	Sangat Tidak Setuju	1	11	25.0	11
Jumlah			44	100.0	99
Interpretasi					Kurang

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.70, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Sekolah mendukung pengembangan profesional guru" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan "Kurang Setuju" dan "Tidak Setuju", masing-masing sebanyak 15 orang (34,09%).

Selanjutnya, sebanyak 11 orang (25,00%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, 2 orang (4,55%) menyatakan “Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 3 orang atau 6,82% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 26 orang atau 59,09%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 15 orang atau 34,09%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai dukungan sekolah terhadap pengembangan profesional guru masih belum optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 99 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Kurang”. Hasil ini menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam mendukung pengembangan profesional guru masih perlu ditingkatkan agar mampu menunjang peningkatan kompetensi dan kualitas kinerja guru secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada dimensi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, khususnya dalam indikator dukungan sekolah terhadap pengembangan profesional guru, berada pada kategori kurang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesempatan dan fasilitas yang diberikan sekolah untuk mendukung pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, seminar, lokakarya, kelompok kerja guru, maupun kegiatan pengembangan profesi lainnya masih belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang lebih kuat dari pihak sekolah untuk menyediakan program

pengembangan profesional yang berkelanjutan sehingga kompetensi guru dapat terus meningkat dan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran serta mutu pendidikan di sekolah.

5. Standar Sarana Prasarana

Dimensi standar sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam peningkatan mutu sekolah yang berkaitan dengan ketersediaan, kelayakan, dan pemanfaatan berbagai fasilitas pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif sehingga dapat membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, pemenuhan standar sarana dan prasarana menjadi salah satu indikator penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Dalam penelitian ini, dimensi standar sarana dan prasarana digunakan untuk menggambarkan kondisi fasilitas pendidikan yang tersedia di sekolah serta sejauh mana fasilitas tersebut mampu mendukung pelaksanaan proses pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Standar sarana dan prasarana mencakup berbagai fasilitas pembelajaran, ruang belajar, perlengkapan pendidikan, media pembelajaran, serta infrastruktur pendukung yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu aspek penting dalam standar sarana dan prasarana adalah ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Fasilitas pembelajaran meliputi ruang kelas, meja dan kursi, papan tulis, media pembelajaran, buku pelajaran, serta berbagai alat pendukung lainnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan membantu guru melaksanakan

pembelajaran secara efektif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan lebih optimal.

Selain ketersediaan fasilitas, kondisi sarana dan prasarana yang baik juga menjadi indikator penting dalam peningkatan mutu sekolah. Sarana dan prasarana yang terawat dengan baik akan memberikan kenyamanan bagi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan aktivitas pendidikan. Sebaliknya, fasilitas yang rusak atau tidak layak pakai dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan sekolah.

Dimensi standar sarana dan prasarana juga mencerminkan kemampuan sekolah dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara efektif dan efisien. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap tidak akan memberikan manfaat yang optimal apabila tidak digunakan secara maksimal dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu mengelola dan memanfaatkan seluruh fasilitas pendidikan secara tepat agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Selain itu, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Sekolah perlu melakukan perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pengembangan fasilitas secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan pendidikan. Upaya tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh sarana dan prasarana selalu berada dalam kondisi yang layak dan mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai juga berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik dan kinerja guru. Lingkungan belajar yang nyaman, bersih, aman, dan dilengkapi fasilitas yang memadai akan mendorong peserta didik lebih aktif dalam belajar serta membantu guru melaksanakan pembelajaran dengan lebih kreatif dan inovatif. Dengan demikian, kualitas sarana dan prasarana memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, dimensi standar sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu sekolah tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas pendidikan, tetapi juga mencakup kondisi, pemanfaatan, pengelolaan, serta pengembangannya secara berkelanjutan. Pemenuhan standar sarana dan prasarana yang baik akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, meningkatkan kenyamanan lingkungan sekolah, serta berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

a. Sarana dan prasarana sekolah mendukung proses pembelajaran.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Sarana dan prasarana sekolah mendukung proses pembelajaran." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.71
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Sarana dan prasarana sekolah mendukung proses pembelajaran

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	9	20.45	36
3	Kurang setuju	3	14	31.82	42
4	Tidak Setuju	2	16	36.36	32
5	Sangat Tidak Setuju	1	4	9.09	4
Jumlah			44	100.0	119
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.71, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Sarana dan prasarana sekolah mendukung proses pembelajaran” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Tidak Setuju” sebanyak 16 orang (36,36%). Selanjutnya, sebanyak 14 orang (31,82%) menyatakan “Kurang Setuju”, 9 orang (20,45%) menyatakan “Setuju”, 4 orang (9,09%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 10 orang atau 22,72% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 20 orang atau 45,45%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 14 orang atau 31,82%.

Total skor yang diperoleh sebesar 119 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah telah mampu mendukung proses pembelajaran pada tingkat yang cukup, namun masih terdapat berbagai aspek yang perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada dimensi Standar Sarana dan Prasarana, khususnya dalam indikator sarana dan prasarana sekolah mendukung proses pembelajaran, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah telah memiliki berbagai fasilitas yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, namun ketersediaan, kelengkapan, kualitas, maupun pemanfaatannya masih belum sepenuhnya

memenuhi kebutuhan proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan melalui pengadaan fasilitas yang lebih memadai, pemeliharaan sarana dan prasarana secara berkelanjutan, serta optimalisasi pemanfaatan fasilitas yang tersedia agar dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas.

b. Fasilitas sekolah dipelihara dengan baik.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Fasilitas sekolah dipelihara dengan baik." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.72
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Fasilitas sekolah dipelihara dengan baik

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.55	10
2	Setuju	4	7	15.91	28
3	Kurang setuju	3	13	29.55	39
4	Tidak Setuju	2	15	34.09	30
5	Sangat Tidak Setuju	1	7	15.91	7
Jumlah			44	100.0	114
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.72, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan "Fasilitas sekolah dipelihara dengan baik" menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan "Tidak Setuju" sebanyak 15 orang (34,09%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (29,55%) menyatakan "Kurang Setuju", 7 orang (15,91%) menyatakan "Setuju", 7 orang (15,91%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju", dan 2 orang (4,55%) menyatakan "Sangat Setuju".

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju", jumlahnya mencapai 9 orang atau 20,46% dari total responden.

Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 22 orang atau 50,00%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 13 orang atau 29,55%.

Total skor yang diperoleh sebesar 114 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa pemeliharaan fasilitas sekolah telah dilakukan pada tingkat yang cukup, namun pelaksanaannya masih memerlukan peningkatan agar seluruh sarana dan prasarana sekolah dapat terjaga dalam kondisi yang baik dan siap digunakan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada dimensi Standar Sarana dan Prasarana, khususnya dalam indikator pemeliharaan fasilitas sekolah, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah telah melakukan upaya pemeliharaan terhadap berbagai fasilitas yang dimiliki, namun belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dan pemeliharaan sarana prasarana yang lebih terencana, berkelanjutan, dan didukung oleh alokasi anggaran yang memadai agar fasilitas sekolah selalu berada dalam kondisi baik serta mampu mendukung proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

6. Standar Pengelolaan

Dimensi standar pengelolaan merupakan salah satu komponen penting dalam peningkatan mutu sekolah yang berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh kegiatan pendidikan secara efektif dan efisien. Standar pengelolaan

berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agar seluruh program sekolah dapat berjalan secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Pengelolaan sekolah yang baik akan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik.

Dalam penelitian ini, dimensi standar pengelolaan digunakan untuk menggambarkan kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan sekolah, pengelolaan sumber daya, hingga evaluasi dan tindak lanjut terhadap hasil yang dicapai. Standar pengelolaan menjadi faktor penting karena menentukan efektivitas pelaksanaan seluruh standar pendidikan lainnya.

Salah satu aspek utama dalam standar pengelolaan adalah kemampuan sekolah dalam menyusun program kerja yang jelas, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Program kerja yang baik akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pendidikan sehingga seluruh warga sekolah memiliki arah dan tujuan yang sama dalam mencapai visi dan misi sekolah. Perencanaan yang matang juga membantu sekolah mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Selain perencanaan, standar pengelolaan juga mencakup kemampuan sekolah dalam melaksanakan program dan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program yang efektif menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan berbagai pihak terkait lainnya. Melalui pelaksanaan yang terarah, berbagai program

sekolah dapat berjalan sesuai target dan memberikan manfaat yang optimal bagi peningkatan mutu pendidikan.

Dimensi standar pengelolaan juga tercermin dalam kemampuan sekolah mengelola administrasi dan dokumentasi secara tertib, sistematis, dan akuntabel. Administrasi yang baik akan mendukung kelancaran pelaksanaan program sekolah, mempermudah proses pengambilan keputusan, serta menjadi sumber informasi yang penting dalam kegiatan monitoring dan evaluasi. Pengelolaan administrasi yang tertib juga mencerminkan profesionalisme sekolah dalam menjalankan fungsi manajerialnya.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah. Sekolah yang dikelola dengan baik akan membangun kerja sama yang harmonis dengan komite sekolah, orang tua peserta didik, masyarakat, serta berbagai pihak terkait lainnya. Partisipasi aktif dari berbagai pihak akan memperkuat dukungan terhadap program sekolah dan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih berkualitas.

Selain itu, standar pengelolaan mencakup kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program sekolah. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan sekolah mengidentifikasi berbagai keberhasilan maupun kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pada masa yang akan datang sehingga mutu pendidikan dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

Pengelolaan sekolah yang efektif juga ditandai dengan adanya kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran penting dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan sekolah, membangun budaya kerja yang positif, serta memastikan bahwa seluruh program berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, dimensi standar pengelolaan dalam peningkatan mutu sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga mencakup kemampuan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh kegiatan pendidikan secara sistematis. Standar pengelolaan yang terlaksana dengan baik akan mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan, meningkatkan kualitas layanan sekolah, serta berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

a. Program sekolah dikelola secara efektif dan terarah.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Program sekolah dikelola secara efektif dan terarah." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.73
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Program sekolah dikelola secara efektif dan terarah

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	1	2.27	4
3	Kurang setuju	3	17	38.64	51
4	Tidak Setuju	2	13	29.55	26
5	Sangat Tidak Setuju	1	12	27.27	12
Jumlah			44	100.0	98
Interpretasi					Kurang

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.73, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Program sekolah dikelola secara efektif dan terarah” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 17 orang (38,64%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (29,55%) menyatakan “Tidak Setuju”, 12 orang (27,27%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, serta masing-masing 1 orang (2,27%) menyatakan “Setuju” dan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 2 orang atau 4,54% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 25 orang atau 56,82%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 17 orang atau 38,64%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai pengelolaan program sekolah belum dilaksanakan secara efektif dan terarah.

Total skor yang diperoleh sebesar 98 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Kurang”. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan program sekolah masih memerlukan berbagai perbaikan agar pelaksanaan kegiatan sekolah dapat berjalan lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada dimensi Standar Pengelolaan, khususnya dalam indikator pengelolaan program sekolah secara efektif dan terarah, berada pada kategori kurang. Kondisi

ini mengindikasikan bahwa perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, dan pengendalian program sekolah belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam aspek manajemen sekolah, peningkatan koordinasi antarwarga sekolah, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang lebih konsisten agar setiap program dapat dilaksanakan secara efektif dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

b. Sekolah melaksanakan evaluasi program secara berkala.

Tanggapan responden mengenai pernyataan "Sekolah melaksanakan evaluasi program secara berkala." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.74
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Sekolah melaksanakan evaluasi program secara berkala

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2	4.55	10
2	Setuju	4	7	15.91	28
3	Kurang setuju	3	10	22.73	30
4	Tidak Setuju	2	22	50.00	44
5	Sangat Tidak Setuju	1	3	6.82	3
Jumlah			44	100.0	115
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.74, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Sekolah melaksanakan evaluasi program secara berkala” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Tidak Setuju” sebanyak 22 orang (50,00%). Selanjutnya, sebanyak 10 orang (22,73%) menyatakan “Kurang Setuju”, 7 orang (15,91%) menyatakan “Setuju”, 3 orang (6,82%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 9 orang atau 20,46% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 25 orang atau 56,82%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 10 orang atau 22,73%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai pelaksanaan evaluasi program sekolah secara berkala belum berjalan secara optimal.

Total skor yang diperoleh sebesar 115 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi program sekolah telah dilakukan, namun frekuensi, konsistensi, dan efektivitas pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada dimensi Standar Pengelolaan, khususnya dalam indikator pelaksanaan evaluasi program secara berkala, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah telah berupaya melakukan evaluasi terhadap berbagai program yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses pengendalian dan perbaikan mutu. Namun demikian, pelaksanaan evaluasi belum sepenuhnya dilakukan secara rutin, sistematis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan mekanisme monitoring dan evaluasi, penyusunan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur, serta tindak lanjut yang konsisten terhadap hasil evaluasi agar pengelolaan sekolah menjadi lebih efektif dan mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

7. Standar Pembiayaan

Dimensi standar pembiayaan merupakan salah satu komponen penting dalam peningkatan mutu sekolah yang berkaitan dengan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban penggunaan dana pendidikan. Pembiayaan pendidikan berfungsi sebagai sumber daya yang mendukung penyelenggaraan seluruh program sekolah, mulai dari kegiatan pembelajaran, pengembangan sumber daya manusia, pemeliharaan sarana dan prasarana, hingga berbagai kegiatan peningkatan mutu lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan pembiayaan yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Dalam penelitian ini, dimensi standar pembiayaan digunakan untuk menggambarkan kemampuan sekolah dalam mengelola sumber dana pendidikan secara tepat guna untuk mendukung pencapaian tujuan sekolah. Standar pembiayaan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan dana, tetapi juga mencakup bagaimana dana tersebut direncanakan, dialokasikan, dimanfaatkan, serta dipertanggungjawabkan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas sekolah.

Salah satu aspek penting dalam standar pembiayaan adalah penyusunan perencanaan anggaran sekolah yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan program pendidikan. Perencanaan pembiayaan yang baik memungkinkan sekolah menentukan prioritas penggunaan anggaran berdasarkan kebutuhan nyata sekolah. Melalui perencanaan yang matang, dana yang tersedia dapat digunakan secara lebih efektif untuk mendukung pelaksanaan program dan kegiatan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Selain perencanaan, standar pembiayaan juga mencerminkan kemampuan sekolah dalam mengelola dana secara efektif dan efisien. Pengelolaan dana yang baik ditunjukkan oleh penggunaan anggaran yang tepat sasaran, sesuai dengan program yang telah direncanakan, serta mampu memberikan manfaat yang optimal bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan. Efisiensi dalam penggunaan anggaran juga penting agar sumber daya keuangan yang terbatas dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk memenuhi berbagai kebutuhan sekolah.

Dimensi standar pembiayaan juga berkaitan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sekolah. Transparansi menunjukkan keterbukaan sekolah dalam menyampaikan informasi mengenai penggunaan dana kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti guru, komite sekolah, orang tua peserta didik, dan pemerintah. Sementara itu, akuntabilitas menunjukkan kemampuan sekolah dalam mempertanggungjawabkan seluruh penggunaan dana sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penerapan kedua prinsip tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan sekolah.

Selain itu, standar pembiayaan mencakup kemampuan sekolah dalam memenuhi kebutuhan operasional pendidikan secara berkelanjutan. Dana yang tersedia harus mampu mendukung pelaksanaan proses pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan kompetensi guru, serta berbagai program peningkatan mutu lainnya. Ketersediaan pembiayaan yang memadai akan membantu sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih berkualitas dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Pengelolaan pembiayaan yang baik juga memungkinkan sekolah melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan anggaran. Melalui evaluasi tersebut, sekolah dapat mengetahui sejauh mana dana yang digunakan telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran pada masa yang akan datang.

Dengan demikian, dimensi standar pembiayaan dalam peningkatan mutu sekolah tidak hanya berfokus pada ketersediaan dana pendidikan, tetapi juga mencakup kemampuan sekolah dalam merencanakan, mengelola, menggunakan, dan mempertanggungjawabkan dana secara transparan, akuntabel, efektif, dan efisien. Standar pembiayaan yang terlaksana dengan baik akan mendukung kelancaran penyelenggaraan pendidikan, meningkatkan kualitas layanan sekolah, serta berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

a. Pengelolaan dana sekolah dilakukan secara transparan.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Pengelolaan dana sekolah dilakukan secara transparan." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.75
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Pengelolaan dana sekolah dilakukan secara transparan

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	1	2.27	4
3	Kurang setuju	3	13	29.55	39
4	Tidak Setuju	2	24	54.55	48
5	Sangat Tidak Setuju	1	5	11.36	5
Jumlah			44	100.0	101
Interpretasi					Kurang

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.75, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Pengelolaan dana sekolah dilakukan secara transparan” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Tidak Setuju” sebanyak 24 orang (54,55%). Selanjutnya, sebanyak 13 orang (29,55%) menyatakan “Kurang Setuju”, 5 orang (11,36%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, serta masing-masing 1 orang (2,27%) menyatakan “Setuju” dan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 2 orang atau 4,54% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 29 orang atau 65,91%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 13 orang atau 29,55%.

Total skor yang diperoleh sebesar 101 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Kurang”. Hasil ini menunjukkan bahwa transparansi dalam pengelolaan dana sekolah masih belum terlaksana secara optimal menurut persepsi responden.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada dimensi Standar Pembiayaan, khususnya dalam indikator pengelolaan dana sekolah dilakukan secara transparan, berada pada kategori kurang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterbukaan sekolah dalam menyampaikan informasi mengenai perencanaan, penggunaan, dan pertanggungjawaban anggaran masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan melalui penyampaian laporan

keuangan yang lebih terbuka, pelibatan pemangku kepentingan dalam proses penganggaran, serta pengawasan yang lebih efektif sehingga kepercayaan warga sekolah dan masyarakat terhadap pengelolaan dana sekolah dapat meningkat.

b. Anggaran sekolah digunakan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Anggaran sekolah digunakan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.76
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Anggaran sekolah digunakan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	7	15.91	28
3	Kurang setuju	3	18	40.91	54
4	Tidak Setuju	2	12	27.27	24
5	Sangat Tidak Setuju	1	6	13.64	6
Jumlah			44	100.0	117
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.76, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Anggaran sekolah digunakan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” sebanyak 18 orang (40,91%). Selanjutnya, sebanyak 12 orang (27,27%) menyatakan “Tidak Setuju”, 7 orang (15,91%) menyatakan “Setuju”, 6 orang (13,64%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 8 orang atau 18,18% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan

“Sangat Tidak Setuju” berjumlah 18 orang atau 40,91%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 18 orang atau 40,91%.

Total skor yang diperoleh sebesar 117 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan anggaran sekolah untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan, namun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya optimal sesuai dengan harapan responden.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada dimensi Standar Pembiayaan, khususnya dalam indikator penggunaan anggaran sekolah untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa anggaran sekolah telah dialokasikan untuk berbagai program dan kegiatan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, seperti pengembangan pembelajaran, penyediaan sarana prasarana, dan peningkatan kompetensi guru. Namun demikian, efektivitas dan ketepatan sasaran penggunaan anggaran masih perlu ditingkatkan agar seluruh sumber daya keuangan sekolah dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik.

8. Standar Penilaian

Dimensi standar penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam peningkatan mutu sekolah yang berkaitan dengan proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan pemanfaatan informasi mengenai hasil belajar peserta didik. Standar penilaian bertujuan untuk memastikan bahwa proses penilaian

dilaksanakan secara objektif, adil, transparan, sistematis, dan berkesinambungan sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian yang berkualitas tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, dimensi standar penilaian digunakan untuk menggambarkan sejauh mana sekolah melaksanakan sistem penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian pendidikan. Standar penilaian menjadi salah satu indikator penting dalam peningkatan mutu sekolah karena hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait pengembangan pembelajaran, peningkatan kompetensi peserta didik, serta evaluasi efektivitas program pendidikan yang dilaksanakan sekolah.

Salah satu aspek penting dalam standar penilaian adalah pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan secara objektif dan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Penilaian yang objektif memungkinkan guru memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai kemampuan peserta didik tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif. Dengan demikian, hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar yang valid dalam menentukan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.

Selain objektivitas, standar penilaian juga mencakup penggunaan berbagai teknik dan instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Guru perlu menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, observasi, portofolio,

maupun penilaian praktik agar kemampuan peserta didik dapat diukur secara lebih komprehensif. Penggunaan metode penilaian yang beragam memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan belajar peserta didik.

Dimensi standar penilaian juga tercermin dari kemampuan sekolah dalam memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Hasil penilaian tidak hanya digunakan untuk menentukan nilai peserta didik, tetapi juga menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam memperbaiki strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dengan memanfaatkan hasil penilaian secara tepat, sekolah dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Aspek lainnya adalah transparansi dalam pelaksanaan penilaian. Sekolah dan guru perlu menyampaikan hasil penilaian kepada peserta didik maupun orang tua secara terbuka sehingga semua pihak dapat mengetahui perkembangan belajar peserta didik. Transparansi dalam penilaian juga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah serta mendorong partisipasi orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik.

Selain itu, standar penilaian mencakup kegiatan tindak lanjut terhadap hasil penilaian, baik dalam bentuk program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai kompetensi maupun program pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai hasil belajar optimal. Tindak lanjut yang dilakukan secara tepat akan membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki dan meningkatkan kualitas hasil belajar secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dimensi standar penilaian dalam peningkatan mutu sekolah tidak hanya berfokus pada pemberian nilai kepada peserta didik, tetapi juga mencakup pelaksanaan penilaian yang objektif, penggunaan instrumen yang tepat, pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran, transparansi pelaporan hasil belajar, serta pelaksanaan tindak lanjut terhadap hasil penilaian. Standar penilaian yang terlaksana dengan baik akan mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran, perkembangan kompetensi peserta didik, serta terwujudnya mutu pendidikan yang lebih baik.

a. Penilaian hasil belajar dilakukan secara objektif.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Penilaian hasil belajar dilakukan secara objektif." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.77
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Penilaian hasil belajar
dilakukan secara objektif

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	1	2.27	5
2	Setuju	4	6	13.64	24
3	Kurang setuju	3	16	36.36	48
4	Tidak Setuju	2	16	36.36	32
5	Sangat Tidak Setuju	1	5	11.36	5
Jumlah			44	100.0	114
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.77, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Penilaian hasil belajar dilakukan secara objektif” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju”, masing-masing sebanyak 16 orang (36,36%). Selanjutnya, sebanyak 6 orang (13,64%) menyatakan “Setuju”, 5 orang (11,36%)

menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, dan 1 orang (2,27%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 7 orang atau 15,91% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” berjumlah 21 orang atau 47,72%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 16 orang atau 36,36%.

Total skor yang diperoleh sebesar 114 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian hasil belajar secara objektif telah dilakukan pada tingkat yang cukup, namun masih terdapat berbagai aspek yang perlu ditingkatkan agar proses penilaian dapat berjalan lebih adil, akurat, dan sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian pendidikan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada dimensi Standar Penilaian, khususnya dalam indikator penilaian hasil belajar dilakukan secara objektif, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah dan guru telah berupaya melaksanakan penilaian berdasarkan kemampuan dan pencapaian kompetensi peserta didik, namun konsistensi penerapan prinsip objektivitas dalam proses penilaian masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman guru mengenai teknik penilaian yang objektif, penggunaan instrumen penilaian yang sesuai, serta pengawasan yang berkelanjutan agar hasil penilaian dapat mencerminkan kemampuan peserta didik

secara lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar peningkatan mutu pembelajaran.

b. Hasil penilaian digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Tanggapan responden mengenai pernyataan " Hasil penilaian digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran." disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.78
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Hasil penilaian digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran

No	Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
1	Sangat Setuju	5	2		10
2	Setuju	4	6	4.55	24
3	Kurang setuju	3	14	13.64	42
4	Tidak Setuju	2	14	31.82	28
5	Sangat Tidak Setuju	1	8	18.18	8
Jumlah			44	100.0	112
Interpretasi					Cukup

Sumber: data primer yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.78, dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap pernyataan “Hasil penilaian digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran” menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan “Kurang Setuju” dan “Tidak Setuju”, masing-masing sebanyak 14 orang (31,82%). Selanjutnya, sebanyak 8 orang (18,18%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”, 6 orang (13,64%) menyatakan “Setuju”, dan 2 orang (4,55%) menyatakan “Sangat Setuju”.

Jika dilihat dari akumulasi tanggapan positif, yaitu kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”, jumlahnya mencapai 8 orang atau 18,19% dari total responden. Sementara itu, tanggapan negatif yang terdiri atas kategori “Tidak Setuju” dan

“Sangat Tidak Setuju” berjumlah 22 orang atau 50,00%. Adapun responden yang memilih kategori “Kurang Setuju” berjumlah 14 orang atau 31,82%.

Total skor yang diperoleh sebesar 112 dari jumlah responden 44 orang, yang berdasarkan pedoman interpretasi berada pada kategori “Cukup”. Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil penilaian untuk memperbaiki proses pembelajaran telah dilakukan, namun belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan peningkatan.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan mutu sekolah pada dimensi Standar Penilaian, khususnya dalam indikator pemanfaatan hasil penilaian untuk memperbaiki proses pembelajaran, berada pada kategori cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hasil penilaian telah digunakan sebagai salah satu dasar dalam melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran, namun belum dilakukan secara konsisten dan sistematis pada seluruh proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan guru dalam menganalisis hasil penilaian, menyusun program tindak lanjut, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga hasil penilaian dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah.

Selanjutnya penulis melakukan rekapitulasi tanggapan responden tentang Mutu Sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.79
Rekapitulasi Tanggapan Responden tentang Mutu Sekolah pada SD Negeri
di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya

No	Pernyataan	Jumlah	Rata-rata per Kriteria	Interpretasi
Standar Kompetensi Lulusan				
1	Sekolah berupaya meningkatkan kompetensi lulusan sesuai standar pendidikan.	127	114	Kurang
2	Prestasi akademik siswa di sekolah mengalami peningkatan.	101		
Standar Isi				
3	Kurikulum yang diterapkan sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.	105	109.5	Kurang
4	Materi pembelajaran dikembangkan sesuai perkembangan pendidikan.	114		
Standar Proses				
5	Proses pembelajaran di sekolah berlangsung secara efektif.	104	108.5	Kurang
6	Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.	113		
Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan				
7	Guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya.	123	111	Kurang
8	Sekolah mendukung pengembangan profesional guru.	99		
Standar Sarana Prasarana				
9	Sarana dan prasarana sekolah mendukung proses pembelajaran.	119	116.5	Cukup
10	Fasilitas sekolah dipelihara dengan baik.	114		
Standar Pengelolaan				
11	Program sekolah dikelola secara efektif dan terarah.	98	106.5	Kurang
12	Sekolah melaksanakan evaluasi program secara berkala.	115		
Standar Pembiayaan				
13	Pengelolaan dana sekolah dilakukan secara transparan.	101	109	Kurang
14	Anggaran sekolah digunakan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan.	117		
Standar Penilaian				
15	Penilaian hasil belajar dilakukan secara objektif.	114	113	Kurang
16	Hasil penilaian digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.	112		
Jumlah		1776		
Rata-rata		111	111	Kurang

Berdasarkan Tabel 4.79, dapat diketahui bahwa mutu sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya secara keseluruhan memperoleh rata-rata skor sebesar 111 dan berada pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian mutu sekolah berdasarkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) masih belum optimal. Meskipun terdapat beberapa aspek yang telah menunjukkan kondisi cukup baik, sebagian besar indikator mutu sekolah masih memerlukan perhatian dan perbaikan agar mampu mendukung penyelenggaraan pendidikan yang lebih berkualitas.

Pada dimensi Standar Kompetensi Lulusan, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 114 dengan kategori kurang. Dimensi ini terdiri atas skor 127 pada upaya sekolah meningkatkan kompetensi lulusan sesuai standar pendidikan dan skor 101 pada peningkatan prestasi akademik siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya meningkatkan kualitas lulusan, namun peningkatan prestasi akademik peserta didik masih belum menunjukkan hasil yang optimal sehingga diperlukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan capaian belajar siswa.

Pada dimensi Standar Isi, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 109,5 dengan kategori kurang. Dimensi ini terdiri atas skor 105 pada kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan skor 114 pada pengembangan materi pembelajaran sesuai perkembangan pendidikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran telah dilakukan, namun implementasinya masih perlu ditingkatkan agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan pendidikan yang terus berubah.

Pada dimensi Standar Proses, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 108,5 dengan kategori kurang. Dimensi ini terdiri atas skor 104 pada efektivitas proses pembelajaran dan skor 113 pada penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi oleh guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Variasi metode pembelajaran yang digunakan guru juga masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Pada dimensi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 111 dengan kategori kurang. Dimensi ini terdiri atas skor 123 pada kompetensi guru yang sesuai dengan bidang tugasnya dan skor 99 pada dukungan sekolah terhadap pengembangan profesional guru. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi guru secara umum telah cukup mendukung pelaksanaan tugas pendidikan, namun upaya pengembangan profesional guru melalui pelatihan, seminar, maupun kegiatan peningkatan kompetensi lainnya masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.

Pada dimensi Standar Sarana Prasarana, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 116,5 dengan kategori cukup. Dimensi ini terdiri atas skor 119 pada dukungan sarana dan prasarana terhadap proses pembelajaran dan skor 114 pada pemeliharaan fasilitas sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana sekolah relatif lebih baik dibandingkan dimensi lainnya. Ketersediaan serta pemeliharaan fasilitas sekolah telah cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran, meskipun masih diperlukan pengembangan dan peningkatan kualitas fasilitas agar mampu memenuhi kebutuhan pendidikan secara lebih optimal.

Pada dimensi Standar Pengelolaan, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 106,5 dengan kategori kurang. Dimensi ini terdiri atas skor 98 pada pengelolaan program sekolah secara efektif dan terarah serta skor 115 pada pelaksanaan evaluasi program secara berkala. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sekolah masih memerlukan peningkatan, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian program sekolah agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara lebih efektif dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Pada dimensi Standar Pembiayaan, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 109 dengan kategori kurang. Dimensi ini terdiri atas skor 101 pada transparansi pengelolaan dana sekolah dan skor 117 pada penggunaan anggaran untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pembiayaan sekolah masih perlu diperbaiki, terutama dalam aspek transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan sehingga penggunaan anggaran dapat lebih efektif dalam mendukung program peningkatan mutu sekolah.

Pada dimensi Standar Penilaian, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 113 dengan kategori kurang. Dimensi ini terdiri atas skor 114 pada pelaksanaan penilaian hasil belajar secara objektif dan skor 112 pada pemanfaatan hasil penilaian untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem penilaian yang diterapkan sekolah masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, terlihat bahwa dimensi Standar Sarana Prasarana memperoleh rata-rata skor tertinggi sebesar 116,5 dengan

kategori cukup, sedangkan dimensi Standar Pengelolaan memperoleh rata-rata skor terendah sebesar 106,5 dengan kategori kurang. Secara umum, sebagian besar dimensi mutu sekolah masih berada pada kategori kurang, sehingga menunjukkan bahwa berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan masih memerlukan perbaikan dan penguatan.

Berdasarkan perhitungan klasifikasi penilaian:

Nilai tertinggi : $5 \times 44 = 220$

Nilai terendah : $1 \times 44 = 44$

Jumlah kriteria penilaian : 5

$$NJI = \frac{(\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah})}{\text{Jumlah Kriteria Penilaian}}$$

$$NJI = \frac{(220 - 44)}{5}$$

$$NJI = 35,2$$

Klasifikasi penilaian untuk tiap indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 4.80
Interpretasi Mengenai Mutu Sekolah pada SD Negeri di Kecamatan
Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya

Interval	Kriteria Penilaian
44,0 – 79,2	Sangat Kurang
79,3 – 114,4	Kurang
114,5 – 149,6	Cukup
149,7 – 184,8	Baik
184,9 – 220,0	Sangat Baik

(Sugiyono, 2023 : 114)

Berdasarkan tabel interpretasi tersebut, rata-rata mutu sekolah sebesar 111 berada pada interval 79,3–114,4 sehingga termasuk dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian mutu sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya masih belum optimal dalam memenuhi

berbagai indikator Standar Nasional Pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya perbaikan yang berkelanjutan, terutama pada aspek pengelolaan sekolah, proses pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, sistem pembiayaan, serta peningkatan hasil belajar peserta didik agar mutu pendidikan di sekolah dapat meningkat secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4.1.4 Uji Instrumen Penelitian

4.1.4.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap item pernyataan mampu mengukur variabel kompetensi manajerial kepala sekolah secara tepat. Pengujian menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* antara skor item dengan skor total variabel.

Kriteria yang digunakan adalah:

Nilai koefisien korelasi (r hitung) $> r$ table

Nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$

Dengan jumlah sampel (N) = 44, maka nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,304.

1. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil analisis, seluruh item pada variabel X1 (X1_1 sampai dengan X1_20) memiliki nilai korelasi positif terhadap skor total (X1), dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.81
Uji Validitas Variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Butir Soal																				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	X1
.883	.913	.876	.892	.912	.893	.888	.892	.914	.913	.866	.911	.910	.831	.907	.906	.911	.896	.840	.881	1

Sumber: Hasil Penelitian 2026.

Berdasarkan Tabel 4.81 hasil uji validitas instrumen pada variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1), diperoleh nilai koefisien korelasi (r hitung) untuk seluruh butir pernyataan (X1_1 sampai dengan X1_20) menunjukkan nilai yang sangat tinggi dan bernilai positif, dengan rentang antara 0,831 sampai dengan 0,914. Adapun nilai r tabel yang digunakan sebagai dasar pengujian pada jumlah sampel (N) = 44 pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,304.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai r hitung $> r$ tabel, sehingga seluruh item pada variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dinyatakan valid. Selain itu, seluruh item juga memiliki nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ sehingga memenuhi kriteria validitas secara statistik.

Nilai validitas tertinggi terdapat pada butir soal nomor 9 dengan nilai r hitung sebesar 0,914, sedangkan nilai validitas terendah terdapat pada butir soal nomor 14 dengan nilai r hitung sebesar 0,831. Meskipun terdapat perbedaan nilai antarbutir, seluruhnya tetap berada jauh di atas batas minimum validitas yang ditentukan, sehingga tidak terdapat item yang gugur atau perlu direvisi.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Instrumen ini dinilai mampu merepresentasikan indikator variabel secara tepat sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut secara akurat dan dapat dipercaya.

2. Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah

Tabel 4.82
Uji Validitas Variabel Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah

Butir Soal																				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	X2
.842	.893	.879	.894	.910	.895	.888	.922	.913	.893	.880	.896	.922	.902	.848	.858	.896	.916	.915	.901	1

Sumber: Hasil Penelitian 2026.

Berdasarkan Tabel 4.82 hasil uji validitas instrumen pada variabel Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2), diperoleh nilai koefisien korelasi (r hitung) untuk seluruh butir pernyataan (X2_1 sampai dengan X2_20) menunjukkan nilai positif dengan rentang antara 0,842 sampai dengan 0,922. Adapun nilai r tabel yang digunakan sebagai dasar pengujian pada jumlah sampel (N) = 44 pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,304.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai r hitung $> r$ tabel, sehingga seluruh item pada variabel Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah dinyatakan valid. Selain itu, seluruh item juga memenuhi kriteria signifikansi karena nilai Sig. $< 0,05$, sehingga secara statistik seluruh item dinyatakan layak dan sah untuk mengukur variabel penelitian.

Nilai validitas tertinggi terdapat pada butir soal nomor 8 dan 13 dengan nilai r hitung sebesar 0,922, sedangkan nilai validitas terendah terdapat pada butir soal nomor 1 dengan nilai r hitung sebesar 0,842. Meskipun terdapat variasi nilai antarbutir, seluruhnya tetap berada jauh di atas nilai r tabel, sehingga tidak terdapat item yang gugur atau perlu diperbaiki.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Instrumen ini dinilai mampu

merepresentasikan indikator variabel secara tepat dan konsisten, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut secara akurat dan dapat dipercaya.

3. Kinerja Kepala Sekolah

Tabel 4.83
Uji Validitas Variabel Kinerja Kepala Sekolah

Butir Soal														
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	Z
.870	.890	.920	.878	.887	.858	.904	.868	.894	.906	.906	.858	.874	.852	1

Sumber: Hasil Penelitian 2026.

Berdasarkan Tabel 4.83 hasil uji validitas instrumen pada variabel Kinerja Kepala Sekolah (Z), diperoleh nilai koefisien korelasi (r hitung) untuk seluruh butir pernyataan (Z1 sampai dengan Z14) menunjukkan nilai positif dengan rentang antara 0,852 sampai dengan 0,920. Adapun nilai r tabel yang digunakan sebagai dasar pengujian pada jumlah sampel (N) = 44 pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,304.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai r hitung $> r$ tabel, sehingga seluruh item pada variabel Kinerja Kepala Sekolah dinyatakan valid. Selain itu, seluruh item juga memenuhi kriteria signifikansi karena nilai Sig. $< 0,05$, sehingga secara statistik seluruh item dinyatakan layak dan mampu mengukur variabel penelitian dengan tepat.

Nilai validitas tertinggi terdapat pada butir soal nomor 3 dengan nilai r hitung sebesar 0,920, sedangkan nilai validitas terendah terdapat pada butir soal nomor 14 dengan nilai r hitung sebesar 0,852. Meskipun terdapat sedikit variasi nilai

antarbutir, seluruhnya tetap berada jauh di atas batas minimum validitas yang ditetapkan, sehingga tidak terdapat item yang gugur atau perlu direvisi.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen Kinerja Kepala Sekolah telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Instrumen ini dinilai mampu merepresentasikan indikator variabel secara tepat, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut secara akurat dan dapat dipercaya.

4. Mutu Sekolah

Tabel 4.84
Uji Validitas Variabel Mutu Sekolah

Butir Soal																
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Y
.910	.905	.831	.886	.884	.849	.916	.896	.906	.874	.892	.874	.780	.879	.951	.914	1

Sumber: Hasil Penelitian 2026.

Berdasarkan Tabel 4.84 hasil uji validitas instrumen pada variabel Mutu Sekolah (Y), diperoleh nilai koefisien korelasi (r hitung) untuk seluruh butir pernyataan (Y1 sampai dengan Y16) menunjukkan nilai positif dengan rentang antara 0,780 sampai dengan 0,951. Adapun nilai r tabel yang digunakan sebagai dasar pengujian pada jumlah sampel (N) = 44 pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,304.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai r hitung $> r$ tabel, sehingga seluruh item pada variabel Mutu Sekolah dinyatakan valid. Selain itu, seluruh item juga memenuhi kriteria signifikansi karena nilai Sig. $< 0,05$, sehingga secara statistik seluruh item dinyatakan layak dan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat.

Nilai validitas tertinggi terdapat pada butir soal nomor 15 dengan nilai r hitung sebesar 0,951, sedangkan nilai validitas terendah terdapat pada butir soal nomor 13 dengan nilai r hitung sebesar 0,780. Meskipun terdapat variasi nilai antarbutir, seluruhnya tetap berada jauh di atas nilai r tabel yang ditetapkan, sehingga tidak terdapat item yang gugur atau perlu direvisi.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen Mutu Sekolah telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Instrumen ini dinilai mampu merepresentasikan indikator variabel secara tepat dan konsisten, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut secara akurat dan dapat dipercaya.

4.1.4.2 Uji Reliabilitas

1. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Tabel 4.85
Uji Reliabilitas Variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,986	20

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.85 hasil uji reliabilitas variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,986 dengan jumlah item sebanyak 20 butir pernyataan.

Nilai *Cronbach's Alpha* tersebut lebih besar dari batas minimal reliabilitas yang digunakan, yaitu 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi (*excellent reliability*).

Dengan demikian, seluruh butir pernyataan pada variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dinyatakan reliabel, sehingga instrumen tersebut layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Instrumen ini mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila digunakan secara berulang dalam kondisi yang relatif sama.

Tingginya nilai reliabilitas ini juga mengindikasikan bahwa setiap item pernyataan dalam instrumen memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam mengukur konstruk Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari instrumen tersebut dapat dipercaya dan memiliki tingkat keandalan yang sangat baik untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut pada penelitian.

2. Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah

Tabel 4.86
Uji Reliabilitas Variabel Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,986	20

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.86 hasil uji reliabilitas variabel Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,986 dengan jumlah item sebanyak 20 butir pernyataan.

Nilai *Cronbach's Alpha* tersebut lebih besar dari batas minimal reliabilitas yang digunakan, yaitu 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi, sehingga kualitas

instrumen dalam mengukur variabel Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah dapat dinilai sangat baik.

Dengan demikian, seluruh butir pernyataan pada variabel Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Instrumen ini mampu menghasilkan data yang konsisten dan stabil apabila digunakan pada kondisi yang relatif sama.

Tingginya nilai reliabilitas juga menunjukkan bahwa setiap item pernyataan memiliki hubungan yang kuat dalam mengukur konstruk Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari instrumen tersebut dapat dipercaya serta memenuhi syarat untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut pada penelitian.

3. Kinerja Kepala Sekolah

Tabel 4.87
Uji Reliabilitas Variabel Kinerja Kepala Sekolah

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,977	14

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.87 hasil uji reliabilitas variabel Kinerja Kepala Sekolah, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,977 dengan jumlah item sebanyak 14 butir pernyataan.

Nilai *Cronbach's Alpha* tersebut lebih besar dari batas minimal reliabilitas yang digunakan, yaitu 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi, sehingga instrumen yang

digunakan dalam mengukur variabel Kinerja Kepala Sekolah dapat dinilai memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Dengan demikian, seluruh butir pernyataan pada variabel Kinerja Kepala Sekolah dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Instrumen ini mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila digunakan berulang kali pada kondisi yang relatif sama.

Tingginya nilai reliabilitas juga mengindikasikan bahwa setiap item pernyataan dalam instrumen memiliki keterkaitan yang kuat dalam mengukur konstruk Kinerja Kepala Sekolah. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari instrumen tersebut dapat dipercaya dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut guna mendukung validitas hasil penelitian.

4. Mutu Sekolah

Tabel 4.88
Uji Reliabilitas Variabel Mutu Sekolah
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,977	14

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.88 hasil uji reliabilitas variabel Mutu Sekolah, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,977 dengan jumlah item sebanyak 14 butir pernyataan.

Nilai *Cronbach's Alpha* tersebut lebih besar dari batas minimal reliabilitas yang digunakan, yaitu 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi, sehingga instrumen yang

digunakan untuk mengukur variabel Mutu Sekolah memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Dengan demikian, seluruh butir pernyataan pada variabel Mutu Sekolah dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian. Instrumen ini mampu menghasilkan data yang konsisten dan stabil apabila digunakan pada kondisi yang relatif sama.

Tingginya nilai reliabilitas juga menunjukkan bahwa setiap item pernyataan dalam instrumen memiliki keterkaitan yang kuat dalam mengukur konstruk Mutu Sekolah. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dari instrumen tersebut dapat dipercaya dan memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Reliabilitas yang sangat tinggi ini memberikan keyakinan bahwa instrumen mampu mengukur variabel Mutu Sekolah secara akurat dan konsisten, sehingga mendukung kualitas hasil penelitian yang dilakukan.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap nilai *Unstandardized Residual* pada model regresi.

4.1.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal, sehingga parameter penduga dapat

merepresentasikan populasi secara akurat. Pengujian ini penting dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis karena statistik parametrik sangat bergantung pada asumsi normalitas data. Model 1 dalam penelitian ini melibatkan variabel:

- Kompetensi Kinerja Kepala Sekolah (X1)
- Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2)
- Kinerja Kepala Sekolah (Z)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.89
Uji Normalitas Variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah,
Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		5,49156926
Most Extreme Differences	Absolute		0,071
	Positive		0,060
	Negative		-0,071
Test Statistic			0,071
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		0,828
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,818
		Upper Bound	0,838

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.89 hasil uji normalitas terhadap variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah, dan Kinerja Kepala Sekolah, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 serta nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,828.

Nilai signifikansi tersebut seluruhnya lebih besar dari 0,05, baik berdasarkan Asymp. Sig. maupun Monte Carlo Sig. Hal ini menunjukkan bahwa data residual pada model penelitian berdistribusi normal.

Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi, sehingga data layak digunakan untuk analisis statistik parametrik lebih lanjut. Hasil uji normalitas ini mengindikasikan bahwa penyebaran data residual tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang berada di atas batas ketentuan 0,05.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah, dan Kinerja Kepala Sekolah memenuhi asumsi normalitas, sehingga hasil analisis yang dilakukan selanjutnya dapat memberikan estimasi dan pengujian yang lebih akurat serta dapat dipercaya.

Model 2 dalam penelitian ini umumnya merupakan model lanjutan yang melibatkan variabel:

Tabel 4.90
Uji Normalitas Variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah,
Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		5,01822961
Most Extreme Differences	Absolute		0,072
	Positive		0,072
	Negative		-0,057
Test Statistic			0,072
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		0,836
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,826
		Upper Bound	0,846

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.90 hasil uji normalitas terhadap variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah, dan Kinerja Kepala Sekolah, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 serta nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,836.

Nilai signifikansi tersebut seluruhnya lebih besar dari 0,05, baik berdasarkan Asymp. Sig. maupun Monte Carlo Sig.. Hal ini menunjukkan bahwa data residual pada model penelitian berdistribusi normal.

Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi sehingga data layak digunakan untuk analisis statistik parametrik lebih lanjut. Hasil uji normalitas ini mengindikasikan bahwa sebaran data residual tidak mengalami penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi yang berada di atas tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah, dan Kinerja

Kepala Sekolah memenuhi asumsi normalitas. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, proses analisis lanjutan dapat dilakukan dengan lebih tepat dan hasil penelitian yang diperoleh dapat dipercaya serta memiliki tingkat validitas yang baik.

4.1.5.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini bersifat linear. Pengujian ini merupakan salah satu prasyarat penting dalam analisis regresi linier, karena model regresi hanya dapat digunakan secara tepat apabila hubungan antar variabel menunjukkan pola linear.

Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan *Test for Linearity* (ANOVA) dengan melihat hubungan antara variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) sebagai variabel independen dan Kinerja Kepala Sekolah (Z) sebagai variabel dependen.

Tabel 4.91
Uji Linearitas Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Kepala Sekolah

ANOVA Table			
			Sig.
KINERJA KEPALA SEKOLAH (Z) * KOMPETENSI MANAJERIAL (X1)	Between Groups	(Combined)	0,256
		Linearity	0,000
		Deviation from Linearity	0,989
	Within Groups		
	Total		

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.91, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk komponen *Linearity* adalah sebesar 0,000, sedangkan nilai signifikansi untuk *Deviation from*

Linearity adalah sebesar 0,989. Selain itu, nilai signifikansi pada bagian *Between Groups (Combined)* adalah sebesar 0,256.

Mengacu pada kriteria pengujian linearitas, suatu hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada komponen *Linearity* lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) dan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) dan Kinerja Kepala Sekolah (Z) bersifat signifikan secara linear. Sementara itu, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,989 yang jauh lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari pola hubungan linear.

Nilai signifikansi pada *Between Groups (Combined)* sebesar 0,256 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok dalam hubungan tersebut, sehingga semakin memperkuat bahwa pola hubungan yang terbentuk bersifat linear.

Hasil uji linearitas ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dengan Kinerja Kepala Sekolah. Artinya, setiap peningkatan kompetensi manajerial kepala sekolah cenderung diikuti oleh peningkatan kinerja kepala sekolah secara proporsional dan terarah.

Tidak ditemukannya penyimpangan dari linearitas juga mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel dapat dijelaskan secara memadai menggunakan model regresi linear. Dengan demikian, Kompetensi Manajerial

Kepala Sekolah memiliki peran yang konsisten dalam mempengaruhi Kinerja Kepala Sekolah, sehingga memenuhi salah satu asumsi penting untuk dilakukan analisis regresi lebih lanjut..

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan menggunakan *Test for Linearity* (ANOVA) untuk melihat hubungan antara variabel Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2) sebagai variabel independen dan Kinerja Kepala Sekolah (Z) sebagai variabel dependen.

Tabel 4.92
Uji Linearitas Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Kepala Sekolah

Kepala Sekolah			
ANOVA Table			
			Sig.
KINERJA KEPALA SEKOLAH (Z) * KOMPETENSI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH (X2)	Between Groups	(Combined)	0,013
		Linearity	0,000
		Deviation from Linearity	0,072
	Within Groups		
	Total		

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.92, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk komponen *Linearity* adalah sebesar 0,000, sedangkan nilai signifikansi untuk *Deviation from Linearity* adalah sebesar 0,072. Selain itu, nilai signifikansi pada bagian *Between Groups (Combined)* adalah sebesar 0,013.

Mengacu pada kriteria pengujian linearitas, suatu hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada komponen *Linearity* lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) dan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2) dan Kinerja Kepala Sekolah (Z) bersifat signifikan secara linear. Sementara itu, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar

0,072 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola hubungan linear.

Nilai signifikansi pada *Between Groups (Combined)* sebesar 0,013 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok. Namun demikian, karena syarat utama linearitas telah terpenuhi, yaitu nilai signifikansi *Linearity* $< 0,05$ dan *Deviation from Linearity* $> 0,05$, maka hubungan antara kedua variabel tetap dapat dinyatakan linear.

Hasil uji linearitas ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Kepala Sekolah. Artinya, peningkatan kompetensi supervisi kepala sekolah cenderung diikuti oleh peningkatan kinerja kepala sekolah secara proporsional dan terarah.

Tidak ditemukannya penyimpangan yang signifikan dari linearitas juga mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel dapat dijelaskan secara memadai menggunakan model regresi linear. Dengan demikian, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah memiliki pengaruh yang konsisten terhadap Kinerja Kepala Sekolah, sehingga memenuhi asumsi linearitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi.

Tabel 4.93
Uji Linearitas Kinerja Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah

ANOVA Table			
			Sig.
MUTU SEKOLAH (Y) * KINERJA KEPALA SEKOLAH (Z)	Between Groups	(Combined)	0,000
		Linearity	0,000
		Deviation from Linearity	0,883
	Within Groups		
	Total		

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.93, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk komponen *Linearity* adalah sebesar 0,000, sedangkan nilai signifikansi untuk *Deviation from Linearity* adalah sebesar 0,883. Selain itu, nilai signifikansi pada bagian *Between Groups (Combined)* adalah sebesar 0,000.

Mengacu pada kriteria pengujian linearitas, suatu hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada komponen *Linearity* lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) dan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara Kinerja Kepala Sekolah (Z) dan Mutu Sekolah (Y) bersifat signifikan secara linear. Sementara itu, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,883 yang jauh lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola hubungan linear.

Nilai signifikansi pada *Between Groups (Combined)* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok. Namun demikian, karena nilai signifikansi *Linearity* memenuhi kriteria dan nilai *Deviation from Linearity* tidak signifikan, maka hubungan antara kedua variabel tetap dapat dinyatakan linear.

Hasil uji linearitas ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara Kinerja Kepala Sekolah dengan Mutu Sekolah. Artinya, peningkatan kinerja kepala sekolah cenderung diikuti oleh peningkatan mutu sekolah secara proporsional dan terarah.

4.1.5.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi, sehingga model yang baik seharusnya tidak mengandung gejala tersebut. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel independen.

Tabel 4.94
Uji Multikolinearitas Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KOMPETENSI MANAJERIAL (X1)	0,945	1,058
	KOMPETENSI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH (X2)	0,945	1,058

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.94 mengenai uji multikolinearitas pada variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2) terhadap Kinerja Kepala Sekolah (Z), diperoleh nilai tolerance untuk variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) sebesar 0,945 dan variabel Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2) sebesar 0,945. Sementara itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada kedua variabel masing-masing sebesar 1,058.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi.

Artinya, variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah tidak memiliki hubungan yang sangat kuat satu sama lain, sehingga masing-masing variabel mampu memberikan kontribusi informasi yang berbeda dalam menjelaskan variabel Kinerja Kepala Sekolah.

Dengan tidak ditemukannya gejala multikolinearitas, model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik regresi. Oleh karena itu, variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah layak digunakan dalam analisis regresi untuk menguji pengaruhnya terhadap Kinerja Kepala Sekolah, serta hasil estimasi yang diperoleh dapat dianggap lebih akurat dan dapat dipercaya.

Tabel 4.95
Uji Multikolinearitas Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KOMPETENSI MANAJERIAL (X1)	0,281	3,562
	KOMPETENSI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH (X2)	0,466	2,145
	KINERJA KEPALA SEKOLAH (Z)	0,186	5,365

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.95 mengenai uji multikolinearitas pada variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1), Kompetensi Supervisi Kepala

Sekolah (X2), dan Kinerja Kepala Sekolah (Z) terhadap Mutu Sekolah (Y), diperoleh nilai tolerance untuk variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) sebesar 0,281, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2) sebesar 0,466, dan Kinerja Kepala Sekolah (Z) sebesar 0,186. Sementara itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing sebesar 3,562 untuk X1, 2,145 untuk X2, dan 5,365 untuk Z.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi yang digunakan.

Hal ini berarti bahwa variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah, dan Kinerja Kepala Sekolah tidak memiliki hubungan yang sangat kuat atau korelasi yang berlebihan satu sama lain. Masing-masing variabel masih mampu memberikan informasi yang berbeda dan unik dalam menjelaskan variabel Mutu Sekolah.

Dengan tidak ditemukannya gejala multikolinearitas, model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik regresi. Oleh karena itu, ketiga variabel independen tersebut layak digunakan dalam analisis regresi untuk menguji pengaruhnya terhadap Mutu Sekolah, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dianggap stabil, akurat, dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengambilan kesimpulan penelitian.

4.1.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada model pertama dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi yang menguji kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) dan kompetensi supervise kepala sekolah (X2) terhadap kinerja kepala sekolah (Z). Pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Tabel 4.96
Uji Heteroskedastisitas Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8,360	3,805		-2,197	0,034
	KOMPETENSI MANAJERIAL (X1)	0,504	0,051	0,683	9,847	0,000
	KOMPETENSI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH (X2)	0,307	0,047	0,450	6,488	0,000

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.96, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) sebesar 0,000 dan variabel Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2) sebesar 0,000. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan kriteria uji Glejser, model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat indikasi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2) berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai absolut residual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada persamaan pertama mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas belum terpenuhi secara sempurna. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksamaan varians residual pada berbagai tingkat nilai variabel independen.

Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih lanjut dalam interpretasi hasil regresi, serta dapat dipertimbangkan penggunaan metode penanganan heteroskedastisitas, seperti transformasi data atau penggunaan regresi dengan standar error yang robust, agar hasil analisis yang diperoleh tetap valid dan dapat dipercaya.

Tabel 4.97
Uji Heteroskedastisitas Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8,267	3,721		-2,222	0,032
	KOMPETENSI MANAJERIAL (X1)	0,239	0,087	0,298	2,752	0,009
	KOMPETENSI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH (X2)	0,150	0,062	0,203	2,412	0,021
	KINERJA KEPALA SEKOLAH (Z)	0,605	0,144	0,557	4,186	0,000

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.97, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) sebesar 0,009, variabel Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2) sebesar 0,021, dan variabel Kinerja Kepala Sekolah (Z) sebesar 0,000. Ketiga nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan kriteria uji Glejser, model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat indikasi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1), Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2), dan Kinerja Kepala Sekolah (Z) seluruhnya berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai absolut residual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada persamaan kedua mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas belum terpenuhi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksamaan varians residual pada berbagai tingkat nilai variabel independen dalam model.

Uji heteroskedastisitas pada model kedua dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi yang menguji pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1), Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2), dan Kinerja Kepala Sekolah (Z) terhadap Mutu Sekolah (Y). Pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel independen.

Oleh karena itu, hasil uji ini menunjukkan bahwa model regresi masih mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga perlu dilakukan penanganan lebih lanjut atau penggunaan metode estimasi yang lebih robust agar hasil analisis yang diperoleh tetap valid dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan penelitian.

4.1.6 Analisis Korelasi

Tabel 4.98
Analisis Korelasi Variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Kepala Sekolah

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KINERJA KEPALA SEKOLAH (Z) * KOMPETENSI MANAJERIAL (X1)	0,789	0,622	0,900	0,810

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.98, diperoleh nilai korelasi (R) antara variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) dengan Kinerja Kepala Sekolah (Z) sebesar 0,789. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah berada pada kategori kuat dan positif. Artinya, semakin tinggi kompetensi manajerial yang dimiliki kepala sekolah, maka kinerja kepala sekolah cenderung semakin meningkat.

Selain itu, nilai R Squared sebesar 0,622 menunjukkan bahwa Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah memberikan kontribusi sebesar 62,2% terhadap Kinerja Kepala Sekolah, sedangkan sisanya sebesar 37,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa Kompetensi Manajerial

Kepala Sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam menjelaskan variasi Kinerja Kepala Sekolah.

Sementara itu, nilai Eta sebesar 0,900 dan Eta Squared sebesar 0,810 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel. Nilai Eta Squared tersebut mengindikasikan bahwa sekitar 81,0% variasi Kinerja Kepala Sekolah dapat dijelaskan oleh perbedaan pada Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah.

Dengan demikian, hasil analisis korelasi ini menunjukkan bahwa Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah memiliki keterkaitan yang kuat dan positif terhadap Kinerja Kepala Sekolah. Semakin baik kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, maka semakin baik pula kinerja yang ditunjukkan dalam mengelola dan mengembangkan sekolah.

Tabel 4.99
Analisis Korelasi Variabel Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Kepala Sekolah

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KINERJA KEPALA SEKOLAH (Z) * KOMPETENSI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH (X2)	0,619	0,383	0,964	0,929

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.99, diperoleh nilai korelasi (R) antara variabel Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2) dengan Kinerja Kepala Sekolah (Z) sebesar 0,619. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Kompetensi

Supervisi Kepala Sekolah dan Kinerja Kepala Sekolah berada pada kategori kuat dan positif. Artinya, semakin baik kompetensi supervisi yang dimiliki kepala sekolah, maka kinerja kepala sekolah cenderung semakin meningkat.

Selain itu, nilai R Squared sebesar 0,383 menunjukkan bahwa Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah memberikan kontribusi sebesar 38,3% terhadap Kinerja Kepala Sekolah, sedangkan sisanya sebesar 61,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam menjelaskan variasi Kinerja Kepala Sekolah.

Sementara itu, nilai Eta sebesar 0,964 dan Eta Squared sebesar 0,929 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel. Nilai Eta Squared tersebut mengindikasikan bahwa sekitar 92,9% variasi Kinerja Kepala Sekolah dapat dijelaskan oleh perbedaan pada Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah.

Dengan demikian, hasil analisis korelasi ini menunjukkan bahwa Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah memiliki keterkaitan yang kuat dan positif terhadap Kinerja Kepala Sekolah. Semakin baik kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi supervisi, seperti membina, membimbing, memantau, dan mengevaluasi proses pendidikan di sekolah, maka semakin baik pula kinerja kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi supervisi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung peningkatan kinerja kepala sekolah secara optimal..

Tabel 4.100
Analisis Korelasi Variabel Kinerja Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
MUTU SEKOLAH (Y) * KINERJA KEPALA SEKOLAH (Z)	0,908	0,825	0,950	0,903

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 4.100, diperoleh nilai korelasi (R) antara variabel Kinerja Kepala Sekolah (Z) dengan Mutu Sekolah (Y) sebesar 0,908. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Kinerja Kepala Sekolah dan Mutu Sekolah berada pada kategori sangat kuat dan positif. Artinya, semakin tinggi kinerja kepala sekolah, maka mutu sekolah cenderung semakin meningkat.

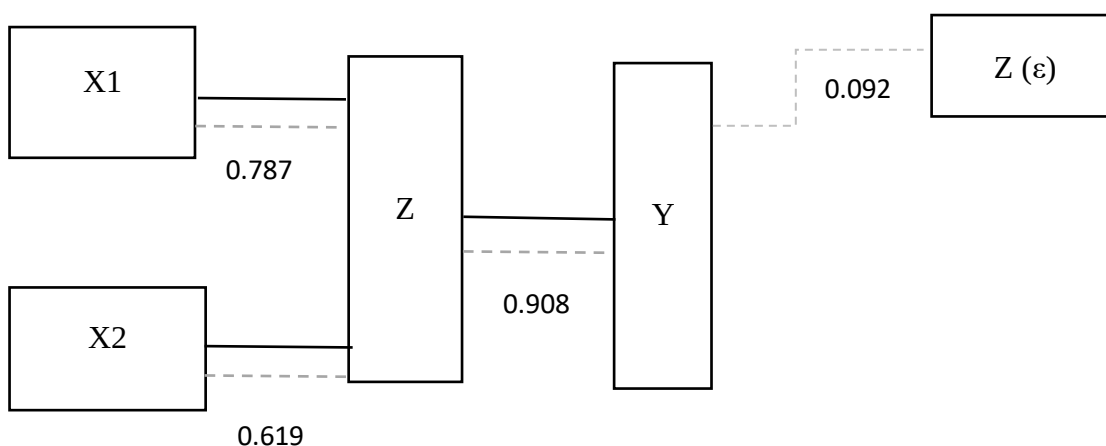
Selain itu, nilai R Squared sebesar 0,825 menunjukkan bahwa Kinerja Kepala Sekolah memberikan kontribusi sebesar 82,5% terhadap Mutu Sekolah, sedangkan sisanya sebesar 17,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa Kinerja Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menjelaskan variasi Mutu Sekolah.

Sementara itu, nilai Eta sebesar 0,950 dan Eta Squared sebesar 0,903 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel. Nilai Eta Squared tersebut mengindikasikan bahwa sekitar 90,3% variasi Mutu Sekolah dapat dijelaskan oleh perbedaan pada Kinerja Kepala Sekolah.

Dengan demikian, hasil analisis korelasi ini menunjukkan bahwa Kinerja Kepala Sekolah memiliki keterkaitan yang sangat kuat dan positif terhadap Mutu Sekolah. Semakin baik kinerja kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan, manajerial, supervisi, serta pengelolaan sumber daya pendidikan,

maka semakin tinggi pula mutu sekolah yang dihasilkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya peningkatan mutu sekolah, sehingga peningkatan kualitas kinerja kepala sekolah akan memberikan dampak yang signifikan terhadap tercapainya mutu pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, apabila digambarkan dalam bentuk diagram jalur maka hasilnya seperti gambar berikut:

Gambar 4.6
Diagram Jalur Hubungan Kausal Antara Variabel



Keterangan:

X1 : Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

X2 : Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah

Z : Kinerja Kepala Sekolah

Y : Mutu Sekolah

Z (ε) : Efsilon (faktor-faktor lain yang tidak diteliti)

Gambar 4.6 menunjukkan hubungan kausal antara Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1), Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2), Kinerja Kepala Sekolah (Z), dan Mutu Sekolah (Y). Dalam model ini, X1 dan X2 merupakan

variabel yang memengaruhi Kinerja Kepala Sekolah (Z) sebagai variabel intervening, yang selanjutnya berpengaruh terhadap Mutu Sekolah (Y).

Koefisien jalur menunjukkan bahwa Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) berpengaruh positif terhadap Kinerja Kepala Sekolah (Z) sebesar 0,787, sedangkan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2) berpengaruh positif sebesar 0,619. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi manajerial maupun supervisi akan diikuti oleh peningkatan kinerja kepala sekolah.

Selanjutnya, Kinerja Kepala Sekolah (Z) berpengaruh positif terhadap Mutu Sekolah (Y) dengan koefisien sebesar 0,908. Nilai ini merupakan pengaruh terbesar dalam model, yang menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu sekolah.

Selain itu, terdapat variabel residual ε (epsilon) sebesar 0,092 yang menunjukkan adanya faktor-faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi mutu sekolah. Nilai residual yang relatif kecil mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi mutu sekolah telah dapat dijelaskan oleh variabel yang diteliti.

4.1.7 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan kausal antar variabel penelitian, yaitu pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah (X1) dan kompetensi supervise kepala sekolah (X2) terhadap kinerja kepala sekolah (Z), serta kinerja kepala sekolah (Z) terhadap mutu sekolah (Y). Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linear sesuai dengan model hubungan antar variabel yang telah ditetapkan.

Tabel 4.101
Uji Hipotesis Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan
Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Kepala Sekolah

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8,360	3,805		-2,197	0,034
	KOMPETENSI MANAJERIAL (X1)	0,504	0,051	0,683	9,847	0,000
	KOMPETENSI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH (X2)	0,307	0,047	0,450	6,488	0,000

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear pada model pertama, diperoleh bahwa Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) berpengaruh terhadap Kinerja Kepala Sekolah (Z). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0,504, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah akan meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah sebesar 0,504 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,847 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga pengaruh tersebut dinyatakan signifikan secara statistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Kepala Sekolah. Artinya, semakin baik kompetensi manajerial yang dimiliki kepala sekolah, maka semakin tinggi pula kinerja kepala sekolah dalam menjalankan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya.

Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2) memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Kepala Sekolah

(Z), dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,307. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi supervisi kepala sekolah akan diikuti oleh peningkatan kinerja kepala sekolah.

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,488 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Dengan demikian, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Kepala Sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik dan manajerial, memberikan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan, serta melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan mampu meningkatkan kinerja kepala sekolah secara optimal.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Kepala Sekolah. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Kepala Sekolah diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi manajerial dan supervisi kepala sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung peningkatan kinerja kepala sekolah..

Tabel 4.102
Uji Hipotesis Kinerja Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8,267	3,721		-2,222	0,032
	KOMPETENSI MANAJERIAL (X1)	0,239	0,087	0,298	2,752	0,009
	KOMPETENSI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH (X2)	0,150	0,062	0,203	2,412	0,021
	KINERJA KEPALA SEKOLAH (Z)	0,605	0,144	0,557	4,186	0,000

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear pada model kedua, diperoleh bahwa Kinerja Kepala Sekolah (Z) berpengaruh terhadap Mutu Sekolah (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0,605, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan Kinerja Kepala Sekolah akan meningkatkan Mutu Sekolah sebesar 0,605 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,186 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga pengaruh tersebut dinyatakan signifikan secara statistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kinerja Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Sekolah. Artinya, semakin tinggi kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan tugas kepemimpinan, manajerial, supervisi, dan pengelolaan sekolah, maka semakin tinggi pula mutu sekolah yang dapat dicapai.

Selain itu, hasil analisis regresi pada model kedua juga menunjukkan bahwa Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) memiliki pengaruh positif terhadap Mutu Sekolah (Y) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,239. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,752 dengan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$, sehingga pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi manajerial kepala sekolah akan diikuti oleh peningkatan mutu sekolah.

Selanjutnya, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (X2) juga memiliki pengaruh positif terhadap Mutu Sekolah (Y) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,150. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,412 dengan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$, yang berarti pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, semakin baik kompetensi supervisi yang dimiliki kepala sekolah, maka mutu sekolah juga cenderung meningkat.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kinerja Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan sekolah dalam mencapai mutu pendidikan yang tinggi sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa Kinerja Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Sekolah diterima..

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Kepala Sekolah. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, serta nilai koefisien regresi sebesar 0,504 yang bernilai positif. Selain itu, hasil analisis korelasi menunjukkan nilai R sebesar 0,789 yang berada pada kategori hubungan kuat. Dengan demikian, semakin tinggi kompetensi manajerial yang dimiliki kepala sekolah, maka semakin tinggi pula kinerja kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa yang menyatakan bahwa kompetensi manajerial merupakan kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan seluruh sumber daya sekolah secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang baik akan mampu menyusun program kerja yang terarah, mengelola sumber daya manusia secara optimal, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan kinerjanya dalam memimpin sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, Henry Fayol menjelaskan bahwa fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), pengoordinasian (*coordinating*), dan pengendalian (*controlling*) merupakan unsur penting dalam keberhasilan suatu organisasi. Dalam

konteks pendidikan, kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen tersebut menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program sekolah dan pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil deskripsi variabel, indikator yang memperoleh skor tertinggi pada variabel kompetensi manajerial menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan dan mengelola program sekolah secara sistematis menjadi faktor dominan yang mendukung peningkatan kinerja kepala sekolah. Perencanaan yang baik memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan sekolah sehingga setiap program dapat dijalankan secara efektif dan terukur. Sementara itu, indikator yang memperoleh skor lebih rendah menunjukkan bahwa aspek pengendalian dan evaluasi program sekolah masih perlu ditingkatkan agar seluruh kegiatan yang dilaksanakan dapat dievaluasi secara berkelanjutan dan menghasilkan perbaikan yang lebih optimal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompetensi manajerial memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap kinerja kepala sekolah. Nilai R Square sebesar 0,622 mengindikasikan bahwa sebesar 62,2% variasi kinerja kepala sekolah dapat dijelaskan oleh kompetensi manajerial, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi manajerial merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi kepemimpinan pendidikan.

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah memiliki pengaruh

positif terhadap kinerja kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial yang baik cenderung lebih mampu mengelola sumber daya sekolah, mengambil keputusan yang tepat, membangun kerja sama dengan seluruh warga sekolah, serta mengembangkan berbagai program yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, kompetensi manajerial kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan administratif dalam mengelola sekolah, tetapi juga menjadi faktor strategis yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah. Semakin baik kompetensi manajerial yang dimiliki kepala sekolah, maka semakin efektif pelaksanaan tugas kepemimpinan yang dijalankan, sehingga tujuan sekolah dapat dicapai secara optimal dan berkelanjutan.

4.2.2 Pengaruh Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Kepala Sekolah. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, serta nilai koefisien regresi sebesar 0,307 yang bernilai positif. Selain itu, hasil analisis korelasi menunjukkan nilai R sebesar 0,619 yang berada pada kategori hubungan kuat. Dengan demikian, semakin baik kompetensi supervisi yang dimiliki kepala sekolah, maka semakin tinggi pula kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa supervisi merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki

kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu proses pendidikan. Kompetensi supervisi tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pengawasan, tetapi juga mencakup pembinaan, bimbingan, pendampingan, serta pemberian umpan balik kepada guru dan tenaga kependidikan agar mampu melaksanakan tugas secara profesional. Melalui supervisi yang efektif, kepala sekolah dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah dan mengambil langkah perbaikan yang tepat sehingga kinerja kepala sekolah menjadi lebih optimal.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Sergiovanni yang menjelaskan bahwa supervisi pendidikan bertujuan membantu guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas kinerjanya melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Kepala sekolah yang mampu melaksanakan supervisi secara terencana, objektif, dan berkesinambungan akan lebih mudah menciptakan budaya kerja yang produktif serta mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara efektif.

Berdasarkan hasil deskripsi variabel, indikator yang memperoleh skor tertinggi pada variabel kompetensi supervisi menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam melakukan pembinaan dan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran menjadi faktor dominan yang mendukung peningkatan kinerja kepala sekolah. Pembinaan yang dilakukan secara rutin membantu guru meningkatkan kompetensi profesionalnya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Sementara itu, indikator dengan skor terendah menunjukkan bahwa aspek tindak lanjut hasil supervisi masih perlu ditingkatkan agar rekomendasi dan hasil evaluasi yang diperoleh dari kegiatan supervisi dapat diimplementasikan secara lebih optimal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompetensi supervisi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kinerja kepala sekolah. Nilai R Square sebesar 0,383 mengindikasikan bahwa sebesar 38,3% variasi kinerja kepala sekolah dapat dijelaskan oleh kompetensi supervisi kepala sekolah, sedangkan sisanya sebesar 61,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi supervisi merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas kepala sekolah.

Selain itu, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi supervisi kepala sekolah dan kinerja kepala sekolah bersifat linear dan signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi supervisi akan diikuti oleh peningkatan kinerja kepala sekolah secara proporsional. Dengan kata lain, kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti kegiatan supervisi menjadi salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas kepemimpinan di sekolah.

Hasil penelitian ini juga memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah memiliki pengaruh positif terhadap kinerja kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan supervisi yang baik cenderung lebih mampu membangun komunikasi yang efektif dengan guru, memberikan pembinaan yang tepat, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, kompetensi supervisi kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan,

tetapi juga menjadi faktor strategis dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah. Semakin baik kompetensi supervisi yang dimiliki kepala sekolah, maka semakin efektif pelaksanaan fungsi kepemimpinan, pembinaan, dan pengembangan sumber daya manusia di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara lebih optimal.

4.2.3 Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, Kinerja Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Mutu Sekolah. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, serta nilai koefisien regresi sebesar 0,605 yang bernilai positif. Selain itu, hasil analisis korelasi menunjukkan nilai R sebesar 0,908 yang berada pada kategori hubungan sangat kuat. Dengan demikian, semakin tinggi kinerja kepala sekolah, maka semakin tinggi pula mutu sekolah yang dapat dicapai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Kinerja kepala sekolah yang baik tercermin dari kemampuannya dalam merencanakan program sekolah, mengelola sumber daya pendidikan, melakukan supervisi akademik dan manajerial, serta menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Apabila seluruh fungsi tersebut dilaksanakan secara optimal, maka mutu sekolah akan meningkat secara berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, Edward Sallis menjelaskan bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan yang mampu mengarahkan seluruh komponen

sekolah menuju perbaikan yang berkelanjutan. Kepala sekolah yang memiliki kinerja tinggi akan mampu menggerakkan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta seluruh sumber daya sekolah untuk bekerja secara efektif dalam mencapai standar mutu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil deskripsi variabel, indikator yang memperoleh skor tertinggi pada variabel kinerja kepala sekolah menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dan mengoordinasikan pelaksanaan program sekolah menjadi faktor dominan yang mendukung peningkatan mutu sekolah. Kemampuan tersebut memungkinkan seluruh kegiatan sekolah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sehingga menghasilkan layanan pendidikan yang lebih berkualitas. Sementara itu, indikator dengan skor terendah menunjukkan bahwa aspek evaluasi dan pengembangan berkelanjutan masih perlu ditingkatkan agar mutu sekolah dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pendidikan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap mutu sekolah. Nilai R Square sebesar 0,825 mengindikasikan bahwa sebesar 82,5% variasi mutu sekolah dapat dijelaskan oleh kinerja kepala sekolah, sedangkan sisanya sebesar 17,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Selain itu, nilai Eta Squared sebesar 0,903 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat. Temuan ini memperlihatkan bahwa kinerja kepala sekolah merupakan faktor dominan yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah.

Hasil uji linearitas juga menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja kepala sekolah dan mutu sekolah bersifat linear dan signifikan. Tidak adanya penyimpangan dari linearitas mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja kepala sekolah akan diikuti oleh peningkatan mutu sekolah secara proporsional. Dengan kata lain, semakin baik kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan pengembangan sekolah, maka semakin baik pula mutu sekolah yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kinerja kepala sekolah memiliki pengaruh positif terhadap mutu sekolah. Kepala sekolah yang mampu melaksanakan tugas secara profesional akan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mengembangkan kompetensi guru, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, serta meningkatkan kepuasan seluruh warga sekolah terhadap layanan pendidikan yang diberikan.

Dengan demikian, kinerja kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai indikator keberhasilan individu dalam menjalankan tugas kepemimpinan, tetapi juga menjadi faktor strategis yang menentukan mutu sekolah secara keseluruhan. Semakin tinggi kinerja kepala sekolah, maka semakin besar peluang sekolah untuk mencapai standar mutu pendidikan yang diharapkan, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, serta mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

4.2.4 Peran Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Variabel Intervening

Berdasarkan hasil penelitian, Kinerja Kepala Sekolah berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah. Hal ini dapat dilihat dari adanya pengaruh signifikan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Kepala Sekolah, pengaruh signifikan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Kepala Sekolah, serta pengaruh signifikan Kinerja Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah memiliki hubungan positif terhadap Kinerja Kepala Sekolah dengan nilai korelasi (R) sebesar 0,789 yang berada pada kategori kuat. Selain itu, Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah juga memiliki hubungan positif terhadap Kinerja Kepala Sekolah dengan nilai korelasi (R) sebesar 0,619 yang berada pada kategori kuat. Selanjutnya, Kinerja Kepala Sekolah memiliki hubungan positif terhadap Mutu Sekolah dengan nilai korelasi (R) sebesar 0,908 yang berada pada kategori sangat kuat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Kinerja Kepala Sekolah menjadi variabel yang memperkuat pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah. Dengan kata lain, kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi yang dimiliki kepala sekolah tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap pengelolaan sekolah, tetapi juga mampu meningkatkan kinerja kepala sekolah yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu sekolah.

Peran Kinerja Kepala Sekolah sebagai variabel intervening menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah dalam mencapai mutu pendidikan yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki kepala sekolah, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kompetensi tersebut ke dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sehari-hari. Kompetensi manajerial yang baik memungkinkan kepala sekolah mampu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengevaluasi seluruh program sekolah secara efektif. Sementara itu, kompetensi supervisi yang baik memungkinkan kepala sekolah melakukan pembinaan, pendampingan, dan pengawasan terhadap guru serta tenaga kependidikan sehingga kualitas layanan pendidikan dapat terus meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa yang menyatakan bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial dan supervisinya yang diwujudkan melalui kinerja yang efektif. Kepala sekolah yang mampu menjalankan fungsi manajemen dan supervisi secara optimal akan lebih mudah menciptakan lingkungan sekolah yang produktif, meningkatkan profesionalisme guru, serta mendorong tercapainya tujuan pendidikan.

Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung pandangan Edward Sallis yang menegaskan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil dari proses manajemen yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, kinerja kepala sekolah menjadi faktor penting yang menghubungkan kompetensi yang dimiliki kepala sekolah dengan pencapaian mutu sekolah. Semakin baik kinerja kepala sekolah dalam mengelola

seluruh sumber daya pendidikan, maka semakin besar peluang sekolah untuk mencapai standar mutu yang diharapkan.

Dengan demikian, Kinerja Kepala Sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam meningkatkan Mutu Sekolah karena mampu menjadi penghubung antara Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah dengan Mutu Sekolah. Kompetensi yang dimiliki kepala sekolah akan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap mutu sekolah apabila diwujudkan melalui kinerja yang efektif, produktif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.k

4.2.5 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis terhadap upaya peningkatan mutu sekolah melalui penguatan kompetensi kepala sekolah dan peningkatan kinerja kepala sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah dan kompetensi supervisi kepala sekolah merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah. Penelitian ini juga memperkuat teori bahwa kinerja kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara kompetensi kepala sekolah, kinerja kepala sekolah, dan mutu sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang baik akan lebih mampu merencanakan,

mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program sekolah secara efektif. Selain itu, kompetensi supervisi yang baik memungkinkan kepala sekolah melaksanakan pembinaan, pendampingan, dan pengawasan terhadap guru serta tenaga kependidikan secara berkelanjutan. Kedua kompetensi tersebut terbukti mampu meningkatkan kinerja kepala sekolah yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah. Kepala sekolah diharapkan terus mengembangkan kompetensi manajerial dan kompetensi supervisinya melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional, pelatihan, workshop, serta forum-forum pengembangan kepemimpinan pendidikan. Peningkatan kompetensi tersebut akan mendukung pelaksanaan tugas kepala sekolah secara lebih efektif sehingga kinerja kepala sekolah dapat terus meningkat.

Bagi guru dan tenaga kependidikan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun kerja sama yang baik dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan program sekolah. Dukungan dari seluruh warga sekolah akan membantu kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajerial dan supervisi secara optimal sehingga tujuan sekolah dapat tercapai dengan lebih efektif.

Bagi pengawas sekolah dan dinas pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan dan pengembangan kompetensi kepala sekolah. Program peningkatan kapasitas kepala sekolah perlu difokuskan pada penguatan kompetensi manajerial dan supervisi karena kedua

aspek tersebut terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah dan mutu sekolah.

Selain itu, temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah berperan sebagai variabel intervening mengindikasikan bahwa peningkatan mutu sekolah tidak hanya bergantung pada kompetensi yang dimiliki kepala sekolah, tetapi juga pada kemampuan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kompetensi tersebut melalui kinerja yang efektif. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu sekolah perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi sekaligus peningkatan kinerja kepala sekolah secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi mutu sekolah, baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal, seperti kepemimpinan transformasional, budaya organisasi sekolah, iklim sekolah, kompetensi guru, partisipasi masyarakat, sarana dan prasarana pendidikan, serta faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, kajian mengenai peningkatan mutu sekolah dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan.